

KONTRIBUSI SAINS DALAM MENENTUKAN KUALITAS HADIS

TESIS

OLEH :

M. IDHAM ADITIA HASIBUAN

NIM : 91215063739

PROGRAM STUDI

ILMU HADIS



PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

MEDAN

2017

PENGESAHAN

Tesis berjudul : **“KONTRIBUSI SAINS DALAM MENENTUKAN KUALITAS HADIS”**,
atas nama M. Idham Aditia Hasibuan, NIM. **91215063739/ILHA** Program Studi Ilmu Hadis
telah diujikan dalam Sidang Ujian Tesis (Promosi Magister) Pascasarjana Universitas Islam
Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal 24 Agustus 2017.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister (M.Ag) pada
Program Studi Ilmu Hadis.

Medan, 24 Agustus 2017

Panitia Sidang Ujian Tesis

Program Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua,

Sekretaris,

(Dr. Abdullah AS)

NIP. 19540501 198703 1 001

(Dr. Sulaiman Muhammad Amir, MA)

NIP. 19740408 200801 1 007

Anggota

1. (Dr. Achyar Zein, M. Ag)

NIP. 19670216 199703 1 001

2. (Dr. Sulidar, M. Ag)

NIP. 19670526 199603 1 002

3. (Dr. Abdullah AS)

NIP. 19540501 198703 1 001

4. (Dr. Sulaiman Muhammad Amir, M.A)

NIP. 19740408 200801 1 007

Mengetahui,

Direktur PASCASARJANA UIN-SU

Prof. Dr. H. Syukur Kholil, MA

NIP. 19640209 198903 1 003

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul

KONTRIBUSI SAINS DALAM MENENTUKAN KUALITAS HADIS

Oleh :

M. Idham Aditia Hasibuan

NIM. 91215063739

**Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister
(M.Ag) pada Program Studi Ilmu Hadis Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan**

Medan, 24 Agustus 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Achyar Zein, M. Ag

NIP. 196702161997031001

Dr. Sulidar, M. Ag

NIP. 196705261996031002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Idham Aditia Hasibuan
NIM : 91215063739
Tempat/Tanggal Lahir : Medan/ 05 April 1988
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN SU Medan
Alamat : Jl. M. Yakub Lubis No. 51 Tembung

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “ Kontribusi Sains Dalam Menentukan Kualitas Hadis” benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 24 Agustus 2017

Yang membuat pernyataan

M. Idham Aditia Hasibuan

	ABSTRAK KONTRIBUSI SAINS DALAM MENENTUKAN KUALITAS HADIS M. IDHAM ADITIA HASIBUAN
--	---

NIM : 91215063739
 Prodi : Ilmu Hadis
 Tempat/ Tanggal Lahir : Medan, 05 April 1988
 Pembimbing I : Dr. Achyar Zein, M.Ag
 Pembimbing II : Dr. Sulidar, M.Ag
 Nama Orang Tua (Ayah) : Drs. Syahril Hasibuan
 Ibu : Saidah Nasution

Alquran dan Hadis adalah dua sumber ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya. Salah satunya adalah landasan umat Islam setelah Alquran, yakni Hadis. Hadis yang berasal dari Rasulullah SAW. tidak hanya bercerita tentang tauhid, akhlak, teologi, fiqih, maupun ibadah, akan tetapi juga bercerita tentang beberapa hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan umum atau sains. Dalam berbagai kitab hadis ada beberapa hadis yang secara tekstual dapat dipahami dengan mudah, akan tetapi ada beberapa hadis yang mana harus ditelaah dari sisi kontekstualnya. Ada beberapa hadis dari Rasulullah SAW. yang notabene nya sudah memiliki kualitas yang sahih tetapi masih dianggap ganjil (*musykil*) dalam pemahamannya. Banyak sekali perdebatan tentang sebuah hadis yang masih bersifat *musykil* walaupun sudah berstatus sahih. Terlebih lagi hadis-hadis sahih yang berkaitan dengan saintifik. Beberapa ilmuwan kontemporer masih tidak memercayainya, dan sebagian lainnya hanya menelitinya untuk mencari kebenaran dalam hadis tersebut.

Adapun metode yang digunakan dalam pembahasan ini adalah penelitian kualitatif, studi pustaka, dimana penulis menelusuri sanad dari sebuah hadis dari berbagi kitab sumber asli dari hadis yang berkaitan. Penelitian matan yang mana peneliti melihat matan dari sisi kontekstual, dan menjelaskan maksud dari matan hadis dengan membandingkannya dengan hadis lain, pandangan ulama, maupun temuan ilmiah kontemporer.

Setelah mengadakan penelitian terhadap sanad, dan matan secara kontekstual, dan juga penelitian ilmiah kontemporer, maka dapat diketahui bahwa hadis-hadis yang diteliti semuanya berkualitas sahih, begitu juga matannya yang seharusnya dipahami secara kontekstual bukan dari sisi tekstual semata.

	ABSTRACT THE IMPACT OF SCIENCE ON THE GRADE OF HADITH M. IDHAM ADITIA HASIBUAN
--	--

Major	: Ilmu Hadis
Place/ Date of Birth	: Medan, 05 April 1988
Advisor I	: Dr. Achyar Zein, M.Ag
Advisor II	: Dr. Sulidar, M.Ag
Father	: Drs. Syahril Hasibuan
Mother	: Saidah Nasution

Alquran and hadith are two sources of Islamic teaching which can not be separated one another. One of them is hadith. As long as we know that hadith came from our prophet Muhammad SAW. hadith is not only talking about tauheed, theology, Islamic law, manner, as well as worship, but also it is talking about science in general meaning. There are many hadiths in several books of hadith that can be understood easily, yet there are many of them that we have to interpret them contextually. Hadiths have many grades such as *sahih*, *hasan*, and *dha'if*, especially the hadiths that narrated from Al-Bukhari which have a high grade, but they still make people confused because of their meaning eventhough they are in *sahih* grade. The *musykil* (dubious) hadiths make people argue about their status, especially that talk about scientific things. Some contemporary scientists still do not believe about them, but some of them just do the research to find out the content of the hadiths.

The research methods in this thesis are to examine the sanad of hadith by using the qualitative research, library research toward the original books of hadiths. The second method, to examine the content of hadiths contextually, explaining the content of them, then comparing them with other hadiths, moslem scholars' views, and also scientists' research.

After doing some research for sanad and matan contextually, we can take the conclusion that hadiths found in this research have *sahih* grade, and they must be understood not only textually but also contextually.

الملخص

الإسهام من العلمي فى تثبيت جودة الحديث

محمد إدهام اديتيا هاسبوان

٩١٢١٥٠٦٣٧٣٩ :

الرمز

: علم الحديث

الشعبة

: ميدان, ٥ ابريل ١٩٨٨

مكان و تاريخ الميلاد

: الدكتور أخيار زين الماجستير

الملاحظ ١

:الدكتور سوليدر الماجستير

الملاحظ ٢

: شهريل هاسبوان

إسم الأب

: سعيدة ناسويون

إسم الأم

القران و السنة هما مصدران من تعليم الإسلام الذان ترك رسول الله صلى الله و سلم إلينا. و الذي بحثنا هنا يعنى عن السنة هل الحديث. كما عرفنا ان الحديث جاء من النبي صلى الله عليه و سلم, و الحديث يتحدث عن بعض المسائل كالتوحيد, الأخلاق, الفقه, و كذلك العبادة, لكن الحديث يتحدث عن العلوم الدنيوية او التكنولوجيا. فى بعض الكتب الحديث, نستطيع ان نفهم الفاظ الأحاديث بالسهولة, و بعض منهم لا بد ان نفهمهم تحليليا. وجدنا الأحاديث الصحيحة لكن يعترف ان هذا حديث مشكل والناس يفهم بالصعوبة. ظهر الجدل عن هذا الحديث إما كان بدراجة صحيحة, لاسيما الأحاديث التي يتحدث عن العلمي. كثير من العلماء المعاصر لا يصدق الأحاديث المشككة و بعضهم ما زال فى تفتيشهم.

و أما المنهج الذي استخدمها فى هذا البحث هو البحث عن سند الحديث يتكون عن البحث من خلال كتاب الحديث الأصلي الذي وجد فيه. ثم البحث عن رجاله و كيفية مروياته ثم اتعرض عن نتائج. البحث عن متن الحديث يتكون من البحث فى متنه تحليليا, و كذلك عن متون الحديث الأخرى التي تتوحد المعنى ثم البحث يتضمن متن الحديث, اراء العلماء, و كذلك الفحص المعاصر فى الزمن المسبق.

و بعد البحث عن تلك الأحاديث كلها سواء كان من سنده و متنه, نستطيع ان نستنبط ان الأحاديث نبحث عنهم على درجة صحيحة, الأ ان نفهم و نراهم ليس من جهة اللفظي لكن من جهة التحليلي.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini berdasarkan Keputusan Bersama menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987, Nomor: 0543b/U/1987. Ditetapkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama Jakarta 1989. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Hal-hal yang dirumuskan secara konkrit dalam pedoman transliterasi Arab-Latin ini meliputi:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini disajikan daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	□	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	□	es (dengan titik di bawah)
ض	Sad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Contoh vokal tunggal:

- a. Fat^hah ----- = a kataba : كتب
- b. Kasrah ----- = i su'ila : سئل
- c. ^hammah ----- = u zukira : ذكر

Contoh vokal rangkap:

- a. Fat^hah dan ya = ai kaifa : كيف
- b. Fat^hah dan waw = au laumata : لومة

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda. Contoh :

- qāla : قال qila : قيل
- yaqlu : يقول ramā : مار

4. Ta Marbūtah

Ta marbtah ada dua. *Ta marbtah* hidup dan *ta marbtah* mati. Dan kata *marbtah* bersambung dengan kata lain. Contoh :

- raudah al-a^hal - raudatul atfāl : روضة الأطفال
- al^hah : طلحة

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Contoh :

- rabbanā : ربّنا nazzala : نَزَّل nu''ima : نَعَم

6. Kata Sandang

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyah diganti dengan dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kataa sandang itu. Sedangkan huruf Qamariyah tetap. Contoh :

- ar-rajulu : الرجل asy-syamsu : الشمس al-qalamu : القلم

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof yang terletak di tengah dan akhir kata, sedangkan pada awal kata dengan huruf alif. Contoh :

innā : إِنْ an-nau' : النوء ta'khuẓna : تأخذون

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda), maupun *ḥarf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain – karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan –, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

وان الله لهو خير الرازقين: Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn

إبراهيم الخليل: Ibrāhīm al-Khalīl

9. Huruf Kapital

Pemakaian huruf kapital pada penulisan huruf awal, nama diri, dan permulaan kalimat.

Contoh :

وما محمد الا رسول: Wa mā Muḥammadun illā rasul

الحمد لله رب العالمين: Alḥamdu lillāhi rabbi al-‘ālamīn

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu *tajwīd*. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman *tajwīd*.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Zat Yang Maha Mengetahui atas segala hal, yang telah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Salawat beserta salam kepada Rasulullah SAW. yang telah membawa umat manusia kepada jalan kemuliaan, memiliki intelektual, emosional, dan spiritual yang cerdas, sehingga mampu membedakan mana yang *haq* dan *bathil*.

Atas rahmat dan hidayah-Nya, pada akhirnya saya dapat menyelesaikan tesis yang berjudul Kontribusi Sains dalam Menentukan Kualitas Hadis. Penulisan tesis ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar magister prodi Ilmu Hadis pada program Pasca Sarjana UIN Sumatera Utara.

Banyak pihak yang telah berkontribusi sekaligus memberikan motivasi bagi penyelesaian tesis ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan tesis ini tidak akan berjalan lancar tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara pribadi dan institusi. Atas semua itu sangat pantas jika penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak. Oleh karena, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada :

1. Kedua orang tua penulis tercinta, ayahanda Drs. Syahril Hasibuan dan Ibunda Saidah Nasution yang selalu mendoakan dan telah memberikan segala-galanya sehingga dapat mengantarkan penulis menyelesaikan pendidikan gelar sarjana strata dua (S2) pada program Ilmu Hadis di UIN Sumatera Utara. Semoga Allah SWT. membalas jasa-jasa kebaikan keduanya dengan balasan yang sebaik-baiknya. Khusus kepada kedua orang tua tercinta dengan rasa bangga penulis mendoakan semoga selalu dalam naungan Allah SWT. Amin.
2. Kakak tersayang dr. Tissa Rildayanti Hasibuan dan abang-abang tersayang Andri Mendoza Hasibuan, M. Iqbal Argatama Hasibuan, dan Putra Nugraha Hasibuan serta seluruh keluarga yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam menuntut ilmu.
3. Bapak Rektor UIN Sumatera Utara Prof. Saidurrahman, M.Ag. selaku pimpinan di UIN Sumatera Utara.
4. Bapak Direktur PPs UIN Sumatera Utara Prof. Dr. H. Syukur Kholil, M.A., yang telah memimpin dan membina PPs UIN Sumatera Utara dalam mencetak intelektual Muslim sebagai generasi yang diharapkan di masa yang akan datang.
5. Bapak Dr. Achyar Zein, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I (pertama) yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang terbaik bagi saya, sehingga tesis ini dapat

selesai dengan baik dan lancar, dan juga Bapak Dr. Sulidar, M.Ag. selaku pembimbing II (Kedua) yang telah bersedia meluangkan waktu memberikan pengarahan dan masukan bagi saya dalam penyusunan tesis ini.

6. Bapak dan Ibu dosen serta seluruh staf dan pegawai PPs UIN Sumatera Utara yang telah banyak membantu dan membimbing penulis selama perkuliahan.
7. Sebagai ucapan terakhir dalam kata pengantar ini penulis berharap kepada segenap pembaca agar dapat menyempurnakan kejanggalan dan kekurangan dalam penulisan ini demi tercapainya tujuan yang diinginkan dari pembahasan tesis ini. Amin.

Medan, 24 Agustus 2017

Penulis

M. Idham Aditia Hasibuan

NIM : 91215063739

Daftar Isi

Daftar Isi	xi
------------------	----

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Batasan Istilah	14
D. Tujuan Penelitian	15
E. Kajian Terdahulu.....	16
F. Metodologi Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan Penelitian	22

BAB II SAINS DAN PERANNYA DALAM MENJELASKAN MAKNA SUNNAH

A. Definisi Sains.....	23
B. Islam dan Ilmu Pengetahuan.....	25
C. Ilmu Terpadu yang Khas Islam dan Hakikat Sains Serta Islamisasi Ilmu Pengetahuan.....	28
D. Sains Sebagai Pendekatan dalam Memahami Sunnah Secara Kontekstual.....	32

BAB III TAKHRIJ HADIS YANG BERKAITAN DENGAN SAINS

A. Definisi <i>Takhrij Hadis</i>	35
B. Identifikasi dan <i>Takhrij</i> Hadis-hadis yang Berkaitan dengan Sains.....	43
B.1. Keutamaan <i>Habbatu al-Sauda</i>	43
B.2. Di dalam Sayap Lalat Terkandung Penawar.....	44
B.3. Terapi Pengobatan Dengan Bekam.....	46
B.4. Berobat dengan Urine Unta.....	47
B.5. Demam Serpihan Neraka Jahannam.....	49
B.6. Pandangan Ular Menyebabkan Keguguran pada Ibu Hamil.....	51

BAB IV REINTERPRETASI HADIS-HADIS SAINS

A. Analisis Matan Hadis <i>Habbatu al-Sauda</i> ’.....	54
B. Analisis Matan Sayap Lalat Sebagai Penawar.....	63
C. Analisis Pengobatan dengan Bekam (<i>Hijamah</i>).....	77
D. Analisis Berobat dengan Urin Unta.....	85
E. Analisis Hadis Demam Serpihan Neraka Jahannam.....	94

F. Analisis Hadis Pandangan Ular Menyebabkan Keguguran pada Ibu Hamil.....	102
--	-----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	110
--------------------	-----

B. Saran-saran	112
----------------------	-----

DAFTAR PUSTAKA.....	113
----------------------------	------------

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Hadis atau yang disebut dengan sunnah sebagai sumber ajaran Islam yang berisi pernyataan, pengamalan, pengakuan dan hal ihwal Nabi saw. yang beredar pada masa Nabi Muhammad saw. hingga wafatnya,¹ disepakati sebagai sumber ajaran Islam setelah Alquran,² dan isinya menjadi hujjah (sumber otoritas) keagamaan. Oleh karena itu, umat Islam pada masa Nabi Muhammad saw. dan pengikut jejaknya, menggunakan Hadis sebagai hujjah keagamaan yang diikuti dengan mengamalkan isinya dengan penuh semangat, kepatuhan dan ketulusan. Dalam praktik, di samping menjadikan Alquran sebagai hujjah keagamaan, mereka juga menjadikan Hadis sebagai hujjah yang serupa secara seimbang, karena kedudukan sama diyakini berasal dari wahyu Allah swt.

Dalam konteks dimaksud Hadis mereka tempatkan pada posisi yang paling penting setelah Alquran. Terhadap ayat-ayat Alquran yang sebagian besar bersifat umum dan garis besar, Hadis selain datang untuk menjelaskan keumumannya, datang untuk menafsirkannya, ia juga datang untuk melengkapi hukum yang sejalan dengan semangat Alquran. Dalam keadaan pengamalan agama demikian dapat dipahami bila umat Islam masa Nabi saw. memperlihatkan motivasi yang mendalam terhadap Hadis baik melalui penuturan lisan, hafalan, maupun

Penulisan Hadis-Hadis yang naskah tertulisnya sampai di tangan kita sekarang. Jelasnya hingga wafat Nabi saw.³ keyakinan umat Islam terhadap Hadis tidaklah berubah, bahkan dikuatkannya bukti-bukti pelestarian khazanah Hadis.⁴

Sebagai sumber ajaran Islam yang kedua, kedudukan Hadis setingkat dibawah Alquran. Hadis adalah ucapan, perkataan dan tindakan Nabi saw. atau sunnah (*tradition*)

¹ Muhammad Musthafa A'zami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, (Indianapolis, Indiana : America Trust Publication, 1413 H/ 1992 M), h. 20

² Muhammad Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta : Bulan Bintang, cet.2, 1992), h.3.

³ Baik secara faktual mengakui Hadis maupun yang nyata-nyata meragukan keotentisitasnya karena bukti-buktinya dianggap tidak sepenuhnya meyakinkan, antara Ahmad Amin sama berpendapat dengan pendirian seperti itu. Lihat Ahmad Amin, *Fajr al-Islām*, (Kairo : Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyah, 1975), h. 208.

⁴ Untuk pelestarian Hadis buktinya ditunjukkan dengan membukukan Hadis sekalipun melalui proses yang berbeda dengan Alquran. Dicatat dalam sejarah bahwa proses pembukuan Alquran relatif lebih singkat bila dibandingkan dengan proses pembukuan Hadis yang memakan waktu yang cukup panjang. Jelasnya lihat Mushthafa as-Siba'I, *al-Sunnah wa Ma'natuha fi al-Tasyrīḥ al-Islāmi*, (Mesir : Darr al- Salām, cet.3, 1427 H/ 2006 M),h. 103-104.

Nabi saw. Hadis mampu mengikat manusia pada suatu ketaatan penuh tanpa mempertanyakan lagi validitasnya. Bila diberi justifikasi dari Hadis, manusia akan menerimanya. Padahal tidak berarti semua Hadis merupakan tindakan (perbicaraan, perbuatan, *taqrīf*) dari Rasulullah saw. yang sebenarnya. Itulah sebabnya dalam ilmu Hadis dikenal istilah Hadis sahih (valid), *ḍaʿīf* (lemah), dan *mauḍūʿ* (palsu).

Meskipun Hadis menempati posisi kedua setelah Alquran, hal tersebut tidaklah mengurangi nilai Hadis. Karena keduanya, Alquran dan Hadis, pada hakikatnya sama-sama wahyu dari Allah swt. karena itu keduanya seiring dan sejalan, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hazm (w.456 H) :

لما بينا القرآن هو الأصل المرجوع إليه في الشرائع نظرنا فيه فوجدنا فيه إيجاب طاعته ما أمرنا به رسول الله صلى الله عليه وسلم ووجدناه عز وجل يقول فيه واصفا لرسول الله صلى الله عليه وسلم " وما ينطق عن الهوى إن هو إلا وحي يوحى " فصح لنا بذلك أن الوحي ينقسم من الله عز وجل إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم على قسمين أحدهما وحي متلو مؤلف تأليفا معجز النظام وهو القرآن والثاني وحي مروى منقول غير مؤلف ولا معجز النظام ولا متلو لكنه مقروء وهو الخبر الوارد عن رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو المبين عن عز وجل مراده هنا.⁵

Artinya : ketika kami menjelaskan bahwa Alquran adalah sumber utama syariat, kemudian kami memperhatikan padanya (Alquran). Ternyata kami menemukan didalamnya ada kewajiban taat terhadap apa yang diperintakan Ras-lullāh saw. Allah swt telah berfirman dalam menerangkan sifat Ras-l-Nya, “ dan tiadalah yang diucapkannya menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapan itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya”. Dengan demikian nyatalah bagi kita bahwa wahyu dari Allah swt. kepada Ras-l -Nya terbagi kepada dua bagian. Pertama, wahyu yang matl- yang tersusun secara rapi dan mengandung nilai mu’jizat, itulah Alquran. Kedua, wahyu yang diriwayatkan dan tidak mengandung nilai mu’jizat tidak matl- itulah berita yang berasal dari Ras-l saw. yang menjelaskan apa yang datang dari Allāh swt.

Ungkapan Ibnu Hazm diatas, selain menjelaskan tentang hakikat sunnah sebagai wahyu dari Allāh swt. juga dapat dipahami bahwa wahyu yang datang dari Allah swt. serta disampaikan kepada Ras- lullāh saw. terbagi dua, yaitu : Pertama, wahyu yang *matl-* yang bersifat mu’jizat yaitu Alquran. Kedua, wahyu yang *marwū* dan *ghair matl-*, yang tidak

⁵ Abu Muhammad Ali bin Said bin Hazm Az-Zahiri, *al-Ihkām fī Uṣul al-Ahkām*, (Beirut : Darr al-Kutub al-Ilmiah t.t.), h. 95.

bersifat mu'jizat, yaitu *khavar* yang datang dari Ras- lullāh saw. yang berfungsi menjelaskan apa yang datang dari Allah swt.⁶

Imam al-Syatibi (w. 790 H) menyebutkan beberapa alasan tentang posisi Hadis terhadap Alquran sebagai berikut⁷:

1. Dari segi *subut*-nya, Alquran adalah *qat'i* sedangkan Hadis kecuali yang berstatus *mutawātir*, sifatnya *zhanni*. Oleh karenanya yang bersifat *qath'i* didahulukan atas yang *zhanni*.
2. Hadis terkadang bersifat bayan terhadap Alquran. Ini berarti bahwa yang dijelaskan (*al-mubayyan*), yakni Alquran kedudukannya adalah lebih tinggi daripada penjelasan (*al-bayān*), yakni Hadis. Secara logis dapat dipahami bahwa penjelas al-bayan tidak perlu ada jika sesuatu yang dijelaskan al-mubayyan juga tidak ada. Dengan demikian, eksistensi dan keberadaan Hadis sebagai *al-bayān* tergantung kepada eksistensi Alquran sebagai al-mubayyan, dan hal ini menunjukkan didahulukannya Alquran dari Hadis dalam hal status dan tingkatannya.
3. Adanya sejumlah Hadis yang menunjukkan bahwa posisi Hadis adalah setelah Alquran. Misalnya Hadis Mu'az bin Jabāl yang diutus Rasulullah saw. menjadi hakim ke Yaman.

Adapun fungsi Hadis terhadap Alquran, secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga, yaitu :

1. Menafsirkan serta mengkhususkan ayat-ayat yang *mujmal* (bersifat global). Misalnya ayat Alquran yang memerintahkan untuk salat.
2. Memberikan batasan (*taqyīd*) terhadap ayat-ayat Alquran yang bersifat *muṭlaq*. Umpamanya, Hadis Nabi saw. yang memberikan penjelasan tentang batasan untuk melakukan pemotongan tangan pencuri yang didalam Alquran disebutkan secara *muṭlaq*.
3. Mengkhususkan ayat-ayat yang bersifat umum.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Alquran dan Hadis adalah dua sumber ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, tidak mungkin seseorang memahami ajaran Islam secara baik kecuali dengan merujuk kepada keduanya.

⁶ Bandingkan juga dengan Musfir Azmullah al-Damini, *Maqāyis Naqd Mutun al-Sunnah*, (Riyadh : tp, cet. 1, 1404 H/ 1984 M), h. 5.

⁷ Abu Ishaq asy-Syatibi, *Al-Muwafaqat fī 'Ulūm asy-Syarah*, (Mesir : Maktabah al-Usrah, 2006) Juz. IV, h. 6.

Alquran dan sunnah Nabi saw. sama-sama memberikan perhatian mendasar pada pilar-pilar agama yang terdiri dari akidah, ibadah, akhlak, dan muamalat. Setiap tiang-tiang tersebut apabila dipelajari dengan objektif dan netral maka akan tampak bagi setiap orang yang memiliki nalar kognitif (*baṣīrah*) bahwa Alquran dan Sunnah Nabi saw. adalah sama-sama mu'jizat dalam hal retorika dan komposisinya, mu'jizat dalam hal perundang-undangan dan keilmiahannya, mu'jizat dalam komunikasinya dengan jiwa manusia dan kemampuannya untuk mengaturnya, juga mu'jizat dalam hal kedetailan akidah yang diserukannya, ibadah yang diperintahkannya, akhlak yang ditegaskan kemuliaannya, dan muamalat yang telah dirumuskan aturan mainnya dengan landasan keadilan dan toleransi.⁸

Kisah umat terdahulu yang dilansir di dalam Alquran dan sabda-sabda Nabi saw. jelas merupakan unsur penegas fakta kebenaran ini. Dan isyarat-isyarat kosmologis yang ada di dalam keduanya lebih menguatkan lagi penegasan ini dengan pendekatan dan bahasa kontemporer. Untuk memahami ayat-ayat kosmologis yang disebutkan di dalam kitab Allah, begitu pula dengan isyarat-isyarat kosmologis yang ada di dalam Hadis Rasulullah saw., pertama-tama kita arus memahaminya terlebih dahulu dengan pemahaman yang akurat dalam bingkai bahasa Arab, indikasi-indikasi lafalnya, dan gaya bahasanya serta dalam perspektif *asbābun nuzul*, konteks Hadis Nabi saw., dan *asbābun wur-d*-nya. Kitab juga harus memahaminya dalam konteks teks Alquran dan Hadis lainnya yang berkaitan dengan objek pembahasan, dan dalam bingkai prinsip umum dan tujuan universal Islam. Di samping merujuk pada pakem dan aksioma⁹ sains modern dalam bidang pembahasan yang sedang disorot oleh ayat Alquran atau diisyaratkan oleh Hadis Nabi saw.

Di samping itu, penonjolan sisi pioneritas Alquran dan sunnah Nabi saw. dalam mengisyaratkan sejumlah fakta alam, rahasia-rahasia, fenomenanya, dan aturannya yang jauh mendahului segala pengetahuan saintis manusia ini dalam kurun waktu yang panjang, ditambah lagi dengan kesangatilmiahannya dalam menarasikan dan kemenyeluruhan indikasinya serta kesimpelannya, merupakan salah satu bentuk mu'jizat yang menjadikan isyarat-isyarat kosmologis ini sebagai sarana dakwah yang paling utama di era kemajuan sains dan teknologi. Di mana Islam dan kaum muslimin saat ini tengah menghadapi gempuran bar-barian yang biadab dan kasar, yang didukung dengan segala keunggulan sarana materi namun kering dari rambu-rambu akal yang paling sederhana sekalipun, apalagi

⁸ Zaghlul al-Najjar, *Pembuktian Sains dalam Sunnah Buku 1*, terj. Al-I'jaz Al-Ilmiy As-Sunnah An-Nabawiyah Al-Juz'u Al-Awwal, (Jakarta : Amzah, cet. 1, 2006), Pendahuluan, h. xxi.

⁹ Aksioma adalah pernyataan yang dapat diterima sebagai kebenaran tanpa pembuktian, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Umum, cet.4, 2012), h. 30

kaidah-kaidah logika yang benar. Juga miskin dari norma humanisme yang paling sederhana sekalipun serta dari rambu-rambu akhlak mulia dan perilaku lurus yang paling sederhana sekalipun.

Sejak berakhirnya Perang Salib dengan kekalahan pasukan Barat yang menyerang tanah Palestina dan ketaklukkannya di hadapan pasukan Islam, pemikiran Barat pun diarahkan untuk membalas dendam kepada kaum muslimin dengan cara mendiskreditkan Islam melalui payung kajian dan kritik Islam yang mereka lakukan atau dengan embel-embel nama orientalisme. Dalam iklim yang sarat dengan kebencian dan fanatisme buta anti-Islam dan penganutnya inilah bermunculan pusat-pusat studi orientalisme yang mencurahkan segenap kemampuannya untuk mempelajari Islam, budaya Islam, sejarahnya, adat istiadat, dan karakter kaum muslimin agar dapat mendapatkan cela untuk menyerang kaum muslimin.

Tentu saja, mayoritas kajian ini pun menghasilkan kesimpulan yang jauh dari kesadaran, objektivitas, dan netralitas ilmiah. Begitu pula karya-karya kaum orientalis,. Sebagian besar karya ini disusupi rasa kebencian, arogansi, dan superioritas dalam pertarungan wacana ini para orientalis berusaha menyerang Alquran. Ketika mereka gagal dan senjata mereka balik menyerang mereka, maka mereka pun mengubah arah serangan mereka pada sunnah Nabi saw. dalam bentuk kampanye pembimbangan yang sistimatis dan terorganisir. Tudingan mereka dalam hal ini adalah bahwasanya sunnah Nabi saw. tidak pernah ditulis (dikodifikasikan) pada zaman Nabi saw., karena ada larangan dari Nabi saw. yang khawatir jika nantinya akan terjadi campur aduk antara penulisan sunnah dan penulisan Alquran.¹⁰

Pemahaman Hadis menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses penggalan makna dan kandungan al-sunnah. Dalam merespon kompleksitas permasalahan kehidupan manusia dari waktu ke waktu, pemahaman Hadis dan tradisi kenabian terus mengalami perkembangan. Berbagai hasil penafsiran dengan mengusung nuansa yang berbeda, hadir seiring munculnya permasalahan-permasalahan baru dan menuntut pemahaman yang lebih kontekstual yang relevan dengan zamannya. Salah satu nuansa baru sekaligus angin segar bagi dunia studi Hadis. Tendensi rasional-ilmiah (sains) menjadi salah satu identitas ditunjukkan oleh sebagian studi Hadis pada abad ini.

Kentalnya nuansa modernitas yang mengarah pada pembuktian keabsahan yang keluar dari lisan Nabi saw. dengan menjadikan data-data dan fakta-fakta temuan dalam ilmu-ilmu alam (sains), termasuk ilmu-ilmu alam modern, menjadi karakteristik tersendiri bagi

¹⁰ Zaghlul, *Pembuktian...*, pendahuluan, h. xxiv.

perkembangan studi Hadis di abad ini. Sebagian pakar, mencoba merunut kembali asal paradigma yang mempengaruhi dinamika tersebut. Perseteruan antara *ahlul Ḥadīṣ* dan *ahlul ra'yi* menjadi salah satu dikotomi antara *naql* dan *'aql*; antara *taqlid* dan kreativitas. Dalam wacana Islam klasik, istilah *ahlul ra'yi* diorientasikan kepada sekte mu'tazilah. Penisbatan kepada sekte mu'tazilah muncul atas dasar pandangan umum bahwa mu'tazilah merupakan salah satu dari sekian sekte dalam Islam yang mengakui eksistensi akal pikiran sebagai perangkat ijtihad. Menurut Shalahuddin ibnu Ahmad al-Adlabi,¹¹ sekte mu'tazilah dipandang menyebarkan asumsi bahwa *ahlul Ḥadīṣ* ibarat pengangkut barang (*zawam al-asfar*) yang tidak tertarik sama sekali untuk mengadakan pemikiran dan penalaran. Para *ahlul Hadis*, menurut mereka hanya melakukan kritik sanad (*naqd khariji*/kritik ekstern) dan mengabaikan esensi yang sangat penting yakni kritik matan (*naqd ad-dakhili*/kritik intern).

Tuduhan yang sama juga diungkapkan oleh Ahmad Amin dan Ibnu Khaldun, sebagaimana dikutip oleh Shalahuddin Ibn Ahmad al-Adlabi, keduanya memandang bahwa *ahlul Ḥadīṣ* sangat mengedepankan kritik ekstern, tanpa mengindahkan kritik intern. Mereka tidak berusaha melakukan kritik intern. Akibatnya mereka tidak pernah mempedulikan matan Hadis sesuai atau tidak, sekalipun kandungan Hadis jelas-jelas mendukung kelompok politik atau teologi tertentu. Akhirnya mereka terjerumus ke dalam kekeliruan dan kesalahan.

Kuatnya arus perdebatan terkait standar otentitas atau pengujian validitas sebuah matan Hadis menjadi lokomotif kemunculan pemahaman Hadis rasional-ilmiah. Sebut saja Muhammad al-Ghazali dalam karyanya *al-Sunnah al-Nabawiyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadīṣ* mencoba mengolaborasi konsep kritik matan secara lebih kritis dan objektif. Menurutny ada 4 (empat) tolok ukur keabsahan sebuah materi yang terkandung dalam Hadis, yakni :

1. Pengujian dengan Alquran, yakni setiap Hadis harus dipahami dalam kerangka makna-makna yang dituju oleh Alquran.¹²
2. Pengujian dengan Hadis, artinya bahwa matan Hadis yang dijadikan argumen harus dipahami secara tematis –korelatif dengan Hadis lainnya. Suatu hukum agama tidak boleh diambil dari satu Hadis saja, karena satu Hadis mempunyai hubungan satu sama lain.¹³

¹¹ Shalahuddin Ibnu Ahmad al-Adlabi, *Metodologi Kritik Matan Hadis*, Terj. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2004), h. 4

¹² Muhammad al-Ghazali, *Sunnah al- Nabawiyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadīṣ* (Kairo: Darr al-Syuruq, 1989), Cet. I, h. 18-21.

¹³ Al-Ghazali, *Sunnah...*, h. 142.

3. Pengujian dengan fakta historis, adanya kesesuaian dengan fakta ilmiah akan mengukuhkan sandaran validitas. Jika ada Hadis yang kontroversial dengan fakta sejarah, maka Hadis dapat diragukan otentitasnya, karena Hadis, menurut Muhammad al-Ghazali muncul dalam historisitas tertentu.¹⁴
4. Pengujian dengan kebenaran ilmiah. Kategori keempat ini menyiratkan pengertian bahwa kandungan matan Hadis tidak boleh bertentangan dengan ilmu pengetahuan atau penemuan ilmiah.¹⁵

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberi pengaruh yang berarti bagi penafsiran teks-teks keagamaan. Ayat-ayat Alquran dan Hadis yang menyinggung fenomena alam dan kehidupan manusia lebih menarik apabila diterangkan dengan menggunakan fakta ilmiah hasil penelitian para ilmuwan. Upaya ini kemudian dilegitimasi oleh *I'jaz al-ilmi* dari berbagai ayat Alquran dan sunnah yang merepresentasikan isyarat-isyarat ilmiah tersebut kehadiran ilmu pengetahuan dengan segala kelebihan dan kekurangannya memberikan warna baru bagi terungkapnya kebenaran empiris-naturalistik apa yang disebut teks-teks agama berabad-abad yang silam.

Program islamisasi ilmu atau upaya integrasi ilmu agama dengan umum dimulai dengan penguasaan disiplin ilmu modern barat dan ilmu-ilmu keislaman. Penguasaan tersebut mempertegas relevansi Islam terhadap ilmu-ilmu modern. Langkah selanjutnya adalah melakukan penilaian terhadap disiplin ilmu-ilmu modern dan khazanah ilmu keislaman untuk melahirkan cakrawala baru sekaligus warna baru bagi pemahaman teks keagamaan. Menurut M Amin Abdullah, sebuah literatur keagamaan sebenarnya tidak bisa dipisahkan dari “epistem zaman” yang mengitarinya. Rumusan-rumusan ilmu-ilmu agama Islam bahkan aspek-aspek tertentu dari Hadis sesungguhnya mencerminkan semangat zaman yang melatarbelakanginya. Ketika situasi dan tantangan berbeda, ilmu ini sesungguhnya membutuhkan “rumusan-rumusan baru” agar tidak kehilangan momentum relevansi dengan zaman yang mengitarinya.¹⁶

Dinamika studi Hadis kontemporer juga diwarnai dengan kecenderungan senada. Para ahli Hadis mengambil peranan untuk mengungkap kemujizatan ilmiah yang terdapat dalam pernyataan-pernyataan Rasul saw. dari berbagai literatur Hadis. Nama Shaleh Ahmad Ridha, pakar Hadis dan ilmu Hadis pada Universitas al-Syariqah mengemuka dengan karyanya *al-*

¹⁴ *Ibid*, h. 142.

¹⁵ *Ibid*, h. 142

¹⁶ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) Cet. Ke-3, h.238.

I'jaz al-'Ilmi fī al-Sunnah al-Nabawiyah.¹⁷ Ia menyebutkan bahwa karya ini merupakan hasil dari telaah terhadap Hadis Nabi saw. yang ia pandang memiliki relevansi ilmiah untuk kemudian dijelaskan dari sisi kemu'jizatan sunnah dengan berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan, seperti kedokteran geologi astronomi, dan lainnya.¹⁸ Ia menjelaskan kemu'jizatan ilmiah dalam Hadis, terlebih dahulu berangkat dari Hadis kemudian menjadikan fakta ilmiah sebagai data untuk memperkuat keterangan Hadis. Ia juga menggarisbawahi bahwa Hadis yang ia kutip adalah Hadis-Hadis yang berstatus maqbūl menurut penilaian ahli Hadis, baik *li zātihi* maupun *li ghairihi*.¹⁹ Artinya, sebagai pakar Hadis, Ahmad Ridha tidak ingin terjebak pada penggunaan Hadis yang *ḍaif* secara *isnād*. Di sisi lain, ada semacam upaya untuk membuktikan keselarasan antara kritik intern dengan ekstern, bahwa matan Hadis yang dinilai *sahih* dapat dibuktikan dengan kesesuaiannya dengan fakta ilmiah. Secara tidak langsung, ia menerima pengujian ke-sahihan Hadis dengan fakta ilmiah.

Dalam perkembangannya, bukan pakar Hadis saja terjun dalam *I'jaz i'lmī*, para ilmuwan muslim juga turut andil memberikan kontribusi. Pakar geologi kenamaan, Zaghlul al-Najjar juga turut serta menorehkan hasil pengamatannya dalam buku yang berjudul *al-I'jaz al-'Ilmi fī al-Sunnah al-Nabawiyah*.²⁰ Zaghlul al-Najjar boleh dikatakan sukses mengintegrasikan keilmuan modern dalam memahami Hadis Nabi saw. sekaligus memperkuat posisi validitas Hadis dalam kaitannya dengan konfirmasi dengan kebenaran ilmiah. Meskipun demikian Zaghlul al-Najjar, bukan pakar di bidang Hadis dan ilmunya, lantas bagaimana ia melihat relevansi Hadis dan sains. Adakah garis penghubung antara otentis Hadis dengan pembuktian ilmiah. Asumsi ini dapat dilihat dari elaborasi Zaghlul al-Najjar dalam pengutipan Hadis. Pada umumnya Hadis yang dikutip adalah Hadis yang berasal dari literatur yang kredibilitasnya secara keilmuan Hadis dapat diterima, seperti Sahih al-Bukhari dan Muslim. Di lain pihak Zaghlul al-Najjar juga masih menggunakan literatur lain yang statusnya masih perlu dikaji lebih lanjut. Sebagai contoh, dalam tema tentang siklus

¹⁷ Buku ini dicetak pertama kali di Riyadh pada tahun 1421 H/ 2001 M oleh Maktabah al-'Ubaikan. Lihat: Shaleh Ahmad Ridha, *al-I'jaz al-'Ilmi fī al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Riyadh: Maktabah al-'Ubaikan, 1421 H/ 2001 M), Cet. I.

¹⁸ *Ibid*, h. 9-10.

¹⁹ *Ibid*, h. 10.

²⁰ Buku ini terbit pertama kali di Mesir pada tahun 2002 oleh penerbit Giza. Pada tahun 2004 sudah dialihbahasakan dengan judul *Treasures in the Sunnah : In Scientific Approach*, oleh Al-Falah Foundation, yang juga berkedudukan di Kairo.

hujan, Zaghlul al-Najjar mengutip Hadis yang dilansir dari Sunan al-Kubra karya al-Baihaqi dari Ibnu ‘Abbas²¹ :

ما من عام بأقل مطرا من عام.

Artinya :” Tidak ada tahun yang lebih sedikit curah hujannya daripada tahun (yang lain)”.

Al-Baihaqi meriwayatkan Hadis ini dalam al-Sunan al-Kubra (juz III/363) dari Ibnu Mas’ud ra. Dari Rasulullah saw. dengan teks Hadis sebagai berikut. *Tidak ada tahun yang lebih sedikit curah hujannya daripada tahun (yang lain).*

Hadis senada dilansir oleh al-Hakim dalam al-Mustadrak (juz II/403) dari Ibnu Abbas ra. Dengan teks Hadis sebagai berikut. *Tidak ada tahun yang lebih bercurah hujan daripada tahun (yang lain). Akan tetapi Allah mengalihkannya (mengendalikannya).*

Kendati *naş* Hadis pertama berhenti (*mauquf*) pada Ibnu Mas’ud sementara yang kedua hanya sampai pada Ibnu Abbas, sehingga mendorong beberapa pengkaji Hadis untuk melemahkan statusnya (*daif*) karena tidak dapat memahami petunjuk ilmiahnya, namun Hadis ini tetap merepresentasikan sebuah gebrakan ilmiah yang mendahului khazanah sains modern sejak 1400 tahun silam. Di samping itu, Hadis ini merupakan salah satu representasi kemu’jizatan sains dalam Hadis-Hadis Nabi saw. Sehingga, meski berstatus *daif*, Hadis itu pun tetap kuat dan diperhitungkan.

Penelitian yang panjang dan teliti untuk mengukur volume air di permukaan bumi membuktikan bahwa volume air di permukaan bumi sangat besar, kira-kira mencapai 1360 juta km³. Sebagian besarnya (97,20%) adalah air asin yang terdapat di laut dan samudra, sementara sisanya (2,80%) adalah air tawar dengan ketiga bentuknya : beku, cair, dan karbonasi (soda). 2,15% dari total air tawar yang ada di bumi (=2,80%) berbentuk gumpalan-gumpalan salju di kedua kutub bumi dan puncak gunung-gunung. Sedangkan sisanya yang kira-kira hanya 0,65% sebagian besar tersimpan di lapisan-lapisan porositas bebatuan kerak bumi di bawah permukaan bumi dalam wujud air simpanan di bawah permukaan bumi, selanjutnya di danau dan telaga, kemudian yang tersimpan dalam bentuk udara lembab di tanah-tanah, selanjutnya uap air yang terdapat di lapisan gas bumi (atmosfer), dan yang terakhir yang mengalir di sungai-sungai beserta cabang-cabangnya.

Air menutupi sekitar 71% kawasan permukaan bumi yang diperkirakan mencapai 510 juta km². Dengan kata lain, luas permukaan air di permukaan bumi mencapai sekitar 361 juta km², sementara luas permukaan bumi yang berupa daratan hanya mencapai mencapai 149

²¹ Zaghlul, *Pembuktian...*, h. 238.

km² saja. Siklus perputaran air di bumi merupakan siklus yang menakjubkan dan lebih lanjut membuktikan ketiadabatasan kekuasaan, kehebatan penciptaan, dan keakuratan penciptaan Alla Sang Maha Pencipta. Sebab debit air yang ada di bumi secara keseluruhan selalu tetap dan terukur sesuai dengan kebutuhan hidup di bumi. Siklus antara uap dan hujan sendiri berfungsi memurnikan air bumi di mana ada triliun populasi makhluk dengan segala bentuk dan ragam kehidupannya yang hidup dan mati dalam setiap waktu. Siklus ini juga berfungsi menjaga keseimbangan suhu panas matahari di musim panas. Dengan demikian ia berfungsi meminimalisir selisih antara suhu panas musim panas dan musim dingin. Sehingga kehidupan di muka bumi dengan segala bentuknya pun terjaga dan terpelihara.

Karena total keseluruhan air yang menguap ke lapisan gas bumi setiap tahun tetap, begitu juga total keseluruhan uap air yang dibawa lapisan gas ini, maka total air hujan yang turun ke bumi setiap tahunnya pun tetap sama. Adapun yang berbeda hanyalah volume turunnya di suatu tempat dengan tempat lain yang menyesuaikan kehendak Allah. Rata-rata curah hujan ke permukaan bumi sekarang ini mencapai 85,7 cm³ per tahun. Dan volume ini berkisar antara nol di kawasan-kawasan padang pasir yang kering dan tandus hingga 11,45 m³ per tahun di kepulauan Hawaii.

Temuan-temuan detail ini baru bisa diketahui manusia pada akhir abad ke-20. Padahal 14 abad silam bahkan lebih, Hadis-Hadis Nabi saw. telah mengisyaratkan hal tersebut. Rasulullah saw. bersabda : “ *Tidak ada tahun yang lebih sedikit curah hujannya daripada tahun (yang lain)*”. Sabda lain : *Tidak ada tahun yang lebih bercurah hujan daripada tahun (yang lain). Akan tetapi Allah mengalihkannya (mengendalikannya)*. Dan fakta ilmiah yang dilansir oleh Nabi pamungkas para nabi dan rasul ini jelas tidak mungkin bersumber dari selain wahyu langit.²²

Dalam kaitannya dengan epistemologi Hadis, kajian bertolak dari “teks” yang identik dengan *khobar* sebagai otoritas yaitu *turas* yang ditransmisikan oleh para sahabat dari Nabi saw. Sebagai karakter *distinctive* yang membedakan dari epistemologi secara umum oleh sebab itu problematika yang mendasar dari epistemologi Hadis bukanlah problematika benar-salah secara logis, melainkan problematika “kemungkinan sah”, baik faktor ekstern maupun intern. Hal itu karena Hadis sebagai otoritas referensial terkait dengan problematika periwayat dan yang diriwayatkan ataupun antara transmisi periwayat dengan makna yang terkandung dalam materi Hadis. Oleh karena, epistemologi Hadis menunjukkan keterkaitan antara *khobar* di satu sisi dan sumber-sumber pengetahuan di sisi lain dimana satu sama lain

²² Zaghlul, *Pembuktian...*, h. 242.

menopang eksistensi otentitas sebuah riwayat.²³ Epistemologi studi Hadis kontemporer yang dibangun oleh Zaghlul al-Najjar memiliki keunikan tersendiri, khususnya dalam menjelaskan otoritas teks sebagai objek kajian ilmu pengetahuan modern, dimana titik singgung antara kandungan teks Hadis dengan temuan ilmu pengetahuan secara epistem dapat memperkokoh kebenaran suatu riwayat.

Untuk fokus kajian ini, disini penulis hanya menganalisis Hadis-Hadis tentang sains yang ada di dalam kitab-kitab induk Hadis, yang mana Hadis-Hadis tersebut terdapat di beberapa kitab-kitab Hadis, baik kitab Sahih al-Bukhari dan Muslim, Sunan *al-Arba'ah*, maupun *Kutub al-Tis'ah*. Maka dari itu penulis akan menjelaskan secara kontekstual Hadis, apakah sebuah Hadis itu masih bisa digunakan pada saat sekarang ini atau tidak. Dan bagaimanakah korelasi antara sebuah Hadis dengan pembuktian sains modern.

Oleh karena itu penulis akan menganalisis Hadis-Hadis sains tersebut dari segi kritik sanad dan matan dan penulis akan membatasi sebanyak 5 (lima) Hadis, sehingga diketahui kedudukan Hadis (*sahih*, *hasan*, atau *daif*). Apa sebenarnya pesan hikmah yang ingin disampaikan Hadis tersebut? Apakah Hadis-Hadis ini bertentangan dengan sains sendiri? Dan apakah sebuah Hadis itu *musykil* (janggal) pada masa kini?. Sehingga akhirnya, apakah Hadis-Hadis ini mengandung hal-hal saintifik seperti siklus hujan, padahal Rasulullah saw. tidak mempelajari ilmu-ilmu sains kala itu? Dan benarkah *habbatussauda'* obat dari segala penyakit?. Hal ini akan dibahas penulis dalam penelitian ini, dengan merumuskan judul : *"Kontribusi Sains Dalam Menentukan Kualitas Hadis"*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka yang menjadi masalah pokok dalam kajian ini adalah analisis Hadis-Hadis yang dianggap memiliki hal-hal saintifik dari sudut pandang sanad dan matan.

Bertolak dari inti pembahasan di atas, maka rumusan dalam kajian ini dapat dirincikan sebagai berikut :

1. Bagaimana kualitas sanad Hadis tentang Hadis-Hadis saintifik yang ada di dalam kitab-kitab Hadis?
2. Bagaimana kualitas matan Hadis tentang Hadis-Hadis saintifik yang ada di dalam kitab-kitab Hadis?

²³ Ahmad Atabik, *Epistemologi Hadits: Melacak Sumber Otentitas Hadits*, Jurnal Religia, Vol.13 No. Oktober 2010, hlm. 215, laman: <http://e-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/Religia/article/viewFile/182/155>, diakses 11 Januari 2016, pukul 20:30.

3. Bagaimana telaah kontekstual Hadis saintifik dalam kitab-kitab Hadis?

C. Batasan Istilah Penelitian

Maksud dari pembatasan istilah dalam penelitian ini adalah untuk memudahkan proses kerja penelitian sekaligus menyelaraskan persepsi tentang tema yang dibahas yaitu analisis Hadis-Hadis saintifik dalam kitab-kitab induk Hadis dan juga beberapa Hadis yang terdapat dalam buku *Pembuktian Sains dalam Sunnah* Karya Dr. Zaghlul al-Najjar. Istilah-istilah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini adalah :

1. Analisis

Pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata analisis dijelaskan²⁴ :

- a. Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkara dan sebagainya).
- b. Penguraian suatu pokok atas berbagai dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.
- c. Penyelidikan kimia dengan menguraikan sesuatu untuk menguraikan sesuatu untuk mengetahui zat bagiannya.
- d. Penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya.
- e. Pemecah persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya.

2. Hadis

Hadis menurut bahasa adalah *al-Jadīd* (baru) lawan dari kata *al-Qadīm* (lama), atau juga bisa diartikan secara bahasa sebagai berita.²⁵ Menurut istilah Hadis adalah : “*Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw., dari perkataan, perbuatan, ketetapan, atau sifat jasmani maupun akhlak, atau yang disandarkan kepada sahabat dan tabi'in.*”

3. Sanad

Secara bahasa sanad berarti sandaran atau pegangan.²⁶ Sedangkan secara terminologi sanad adalah, “*Jalan matan Hadis yaitu silsilah para perawi yang menukilkan matan Hadis dari sumbernya yang pertama.*”²⁷

²⁴ Departemen Pendidikan, *Kamus Besar ...*, h. 58.

²⁵ Nur ad-Din ttr, *Manhaj an-Naqd fī 'Ulum al-Ḥadīṡ* (Damaskus : Dar al-Fikr, 1981 M/1406 H), h. 26.

²⁶ Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis*, (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2002), h. 17

²⁷ Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib, *Uṣ-Ṣ-Ṣ al-Ḥadīṡ* (Beirut : Dar al-Fikr, 1419 H/1998 M), h.32.

4. Matan

Secara bahasa, matan bagian yang keras atau yang tertinggi dari sesuatu. Sedangkan secara istilah adalah, “*Lafal-lafal Hadis yang didalamnya ditemukan makna-makna tertentu.*”²⁸

5. Sains

1. Sains adalah ilmu pengetahuan pada umumnya.²⁹

2. Pengetahuan sistematis tentang alam dan dunia fisik, termasuk didalamnya botani, fisika, kimia, geologi, zoologi, dan sebagainya; ilmu pengetahuan alam.

3. Pengetahuan sistematis yang diperoleh dari sesuatu observasi, penelitian, dan uji coba yang mengarah pada penentuan sifat dasar atau prinsip sesuatu yang sedang diselidiki, dipelajari, dan sebagainya.

6. Kitab-kitab induk Hadis dan Buku Pembuktian Sains dalam Sunah karangan Dr. Zaghlul an-Najjar. Terdiri dari 3 jilid terjemahan dari *Al-I'jaz Al-'Ilmy fī al-Sunnah an-Nabawiyah*, terbitan *Nahḍah Miṣr li al-Ṭibā'ah wa an-Nasyr wa al-Tauzī'*.

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari tema permasalahan dan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana menganalisis Hadis-Hadis yang berkaitan dengan sains yang terdapat dalam kitab-kitab induk Hadis dari sudut pandang sanad dan matan. Tujuan itu dirinci sebagai berikut :

- 1) Menjelaskan kualitas sanad Hadis yang berkaitan dengan sains dalam kitab-kitab Hadis yang masyhur.
- 2) Menjelaskan kualitas matan Hadis yang berkaitan dengan sains dalam kitab-kitab Hadis yang masyhur.
- 3) Menjelaskan telaah kontekstual Hadis yang diteliti.

Sedangkan kegunaan penelitian adalah bahwa dengan diketahuinya kualitas sanad dan matan Hadis-Hadis tentang sains, maka hal ini akan memberikan landasan yang kuat dan meyakinkan bagi umat untuk mengamalkannya, karena Hadis adalah merupakan salah satu sumber ajaran dan hukum Islam setelah Alquran. Kemudian dengan perkembangan dunia yang semakin pesat dan masalah juga semakin kompleks, maka pendekatan Hadis secara tekstual saja tidaklah cukup. Maka dari itu dilakukan pendekatan secara kontekstual juga perlu dilakukan dengan mengacu pada latar belakang dari Hadis tersebut.

²⁸ *Ibid*, h. 32

²⁹ Departemen Pendidikan, *Kamus Besar...*, h. 1202.

E. Kajian Terdahulu

Kajian secara spesifik yang membahas Hadis-Hadis tentang sains :

1. Buku “ Rasulullah Is My Doctor” yang ditulis oleh Jerry D. Gray. Menguraikan pemikirannya tentang Hadis-Hadis sains dan menyelaraskannya dengan ayat Alquran, akan tetapi tidak mencantumkan *Takhrīf* Hadis.
2. Buku “Nabi Sang Tabib (Mu’jizat Kesehatan di Balik Sabda-sabda Nabi)” yang ditulis oleh Shubhi Sulaeman Salamah. Memuat Hadis-Hadis sains tentang perobatan dari Hadis Nabi saw. akan tetapi tidak ada menjelaskan tentang kualifikasi sebuah Hadis, apakah *sahih* atau *hasan*, maupun *daif* (lemah).
3. Buku “ Keajaiban Resep Obat Nabi (Menurut Sains Klasik dan Modern)” karya Joko Rinanto. Mengulas tentang manfaat dari bahan-bahan alami seperti kurma maupun *habbatu sauda’* dengan memberikan contoh dari Alquran sebagai perbandingan, dan menjelaskan definisi dari tema Hadis yang dipaparkan, akan tetapi beliau tidak men-*takhrīf* Hadis-Hadis yang ada dan analisis matan Hadis sangat sedikit.
4. Buku “*Al-I’jaz al-’Ilmiy Fi al-Sunnah al-Nabawiyyah*” karangan Dr. Zaghlul al-Najjar. Memuat Hadis-Hadis yang berkaitan dengan sains, dengan membandingkannya dengan Alquran dan membuktikannya dengan penelitian sains modern. Akan tetapi kitab ini tidak menjelaskan kualitas sanad dari Hadis-Hadis yang ada, dan juga tidak ada penjelasan (*syarah*) dari Hadis dengan terperinci.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah *library research* (penelitian pustaka), yaitu seluruh sumber data penelitian berasal dari bahan-bahan tertulis yang dikorelasikan dengan tema yang dibahas. Topik pembahasan dalam penelitian ini adalah analisis sanad dan matan Hadis-Hadis tentang sains.

2. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kritik sanad dan matan Hadis. Karena penelitian ini berkenaan dengan Hadis maka sumber data diambil dari buku-buku yang berkaitan dengan Hadis dan muṣṭalah al-Hadis. Penelitian ini akan dilakukan dengan berpegang kepada dua sumber rujukan, yaitu :

a. Sumber Rujukan Primer

Sumber rujukan primer dalam penelitian ini berupa kitab-kitab induk Hadis, terutama kitab Hadis yang termasuk dalam *al-Kutub al-Tis'ah* (Sembilan Kitab Induk Hadis), yaitu, Sahih al-Bukhari oleh Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim al-Bukhari (194-256 H), Sahih Muslim oleh Abu Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi (206-261 H), Sunan Abi Daud oleh Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'as bin Ishaq as-Sijistani (202-275 H), Sunan at-Tirmizi oleh Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tarmizi (209-279 H), Sunan an-Nasai oleh Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sinan al-Khurasani an-Nasai (215-303 H), Sunan Ibn Majah oleh Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini (209-273 H), Musnad Ahmad ibn Hanbal oleh Ahmad bin Muhammad Muhammad ibn Hanbal (164-241 H), Muwathha' Imam Malik oleh Abu Abdillah Malik bin Anas al-Asbahi (93-179 H), dan as-Sunan ad-Darimi oleh Abu Muhammad Abdillah bin Abd ar-Rahman bin al-Fadl ibn Bahram ad-Darimi (181-255 H).

Kitab-kitab yang dipergunakan untuk kegiatan *takhrīj* Hadis, diantaranya : al-Fath al-Kabir fi Damm az-Ziyādah ila al-Jami' as-Shaghr oleh Jalal ad-Din as-Suyuti (849-911 H), Kanz al-'Ummal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al oleh 'Ala' ad-Din Ali al-Muttaqi bin Husam ad-Din al-Hindi al-Burhan Fauri (w. 975 H), Miftah Kunuz as-Sunnah oleh Fu'ad Abd al-Baqi, al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Hadīṣ an-Nabawī oleh A.J. Wensinck dkk yang diterjemahkan oleh Fuad 'Abd al-Baqi, Uṣūl at-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānīd oleh Mahmud at-Ṭahhan, Uṣ-ṣ-ṣ at-Tafrīḡ bi usul at-Takhrīj oleh Ahmad bin Muhammad as-Siddiq al-Gumari, Ṭuruq takhrīj al-Hadīs oleh Sa'ad bin Abdillāh al-Hamid.

Dalam meneliti para perawi Hadis dipergunakan kitab-kitab rujukan seperti; al-Jarh wa at-Ta'dil oleh bin Abi Hatim ar-Razi (240-327 H), al-Iṣābah fī Tamayyuz as-Ṣaḥābah oleh al-Hafiz bin Hajar al-Asqalani (773-852 H), Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' ar-Rijāl oleh Jamal ad-Din al-Hajjaj Yusuf al-Mizzī (654-742 H), Ikmāl Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' ar-Rijāl oleh Ala' ad-Din Muḡlatai bin Qalij bin Ahmad bin Usman az-Zahabi (673-748 H), Tazhib tahzib al-kamal oleh Syams ad-Din Muhammad bin Ahmad bin Usman az-Zahabi (673-748 H), Mizan al-I'tidal fī Naqd ar-Rijāl oleh Syams ad-Din Muhammad bin Ahmad bin Usman az-Zahabi (673-748 H), Maus- a'h rijal al-Kutub at-Tis'ah oleh Abd al-Ghaffar Sulaiman al-Bandari dan Sayyid Kisrawi Hasan, al-Jarh wa at-Ta'dil Ibrahim bin Abdillah al-Lahim.

Pada penelitian matan digunakan kitab-kitab seperti : Maqayis Naqd Mutun as-Sunnah oleh Musfir ‘Azmullah ad-Damini, Manhaj naqd al-Matn ‘inda ‘Ulama al-Hadis an-Nabawi oleh Salah ad-Din Ahmad Idlibi, Uṣ-ṣ Manhaj an-Naqd ‘inda ahl al-Ḥadīṣ oleh ‘Isam Ahmad al-Basyir.

b. Sumber Rujukan Sekunder

Sumber rujukan sekunder adalah sumber rujukan yang berkaitan dengan topik penelitian dan fokus penelitian. Sumber ini membantu dalam menyelesaikan setiap topik kajian pada setiap bab yang terdapat pada tesis ini yaitu kitab-kitab lain yang memberikan informasi tambahan tentang Hadis-Hadis yang dinilai mengandung sains.

c. Metode Pengumpulan Data dan Analisis Data

Secara operasional ada beberapa langkah atau tahapan yang ditempuh dalam metode kegiatan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

a. *Takhrīj al-Ḥadīṣ* atau penelusuran sumber Hadis yaitu upaya untuk menemukan Hadis-Hadis yang dianggap mengandung sains pada kitab-kitab sumber Hadis atau kitab induk Hadis yang memuat Hadis secara lengkap dengan sanad dan matannya serta menjelaskan status dan kedudukan Hadis tersebut apabila diperlukan.³⁰

b. Melakukan *I’tibār*, kata *I’tibār* merupakan *mashdar* dari kata *I’tabara-ya’tabiru* menurut bahasa arti *I’tibār* adalah peninjauan terhadap beberapa hal yang bermaksud untuk mengetahui sesuatu yang sejenis.³¹ Menurut istilah ilmu Hadis, *I’tibar* berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu Hadis tertentu, yang Hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat satu periwayat saja. Gunanya agar dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain atau tidak untuk bagian sanad dari sanad Hadis dimaksud dengan melakukan *I’tibār* akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad Hadis yang diteliti, nama para periwayatnya dan metode periwayatan yang dilakukan oleh masing-masing periwayat.³² Untuk memperjelas dan mempermudah proses *I’tibār* diperlukan pembuatan skema untuk seluruh sanad Hadis yang diteliti. Kegiatan *I’tibār* juga bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak *mutabi’* dan *syahid* terhadap sanad Hadis yang diteliti.³³ Hadis

³⁰ Mahmud At-Ṭaḥḥan, *Uṣ-ṣ at-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānid*, (Beirut : Dar al-Quran al-Karim, 1398 H/1978 M), h. 12.

³¹ Mahmud At-Ṭaḥḥan, *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*, (Beirut : Dar al-Fikri, t.t.), h.141.

³² Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadis, Teori dan Implementasinya dalam Penelitian Hadis*, (Bandung : Citapustaka, 2008), h. 43.

³³ At-Ṭaḥḥan, *Taisir...*, h.142.

mutabi' adalah Hadis yang diriwayatkan oleh lebih dari seorang periwayat baik dari segi lafaz atau makna. Hadis *mutabi'* ada dua macam, *mutabi' tamm* dan *mutabi' qashir*. *Mutabi' tamm* adalah Hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi baik dari segi lafaz atau makna dengan rangkaian awal sanad yang sama yang juga diriwayatkan oleh perawi lain, sedangkan *mutabi' qashir* adalah Hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi baik dari segi lafaz atau makna namun kesamaannya hanya terletak pada pertengahan rangkaian sanad Hadis yang juga diriwayatkan oleh perawi lain.³⁴ *Syahid* adalah sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi dengan lafaz atau makna yang sama dengan perawi lain walaupun tidak memiliki persamaan pada susunan lafaz sanad,³⁵ dalam artian masing-masing perawi mengambil Hadis dari jalur yang berbeda. Keberadaan sanad Hadis yang memiliki *mutabi'* atau *syahid* yang kuat sanadnya dapat menjadi penguat dan pendukung sanad Hadis yang diteliti.³⁶

c. *Turuq at-Taḥammul wa Ada' al-Ḥadīṡ* yaitu penelitian terhadap metode periwayatan yang dipakai oleh para periwayat Hadis berupa lambang-lambang periwayatan seperti sami'na dan haddaṣanā.

d. *Naqd al-Sanad* atau melakukan identifikasi para periwayat Hadis, dalam melakukan identifikasi periwayat yang perlu dicatat adalah masa hidupnya ; yaitu tahun lahir dan wafatnya, tempat lahirnya, dan daerah-daerah yang pernah dikunjunginya, guru-gurunya ; yaitu sumber Hadis yang diterimanya ; dan murid-muridnya ; yaitu orang-orang yang meriwayatkan Hadis-Hadisnya, yang sangat penting adalah penilaian atau kritik ulama Hadis terhadap periwayat Hadis khusus yang terakhir ini sangat terkait dengan apakah riwayat Hadis yang dikemukakan dapat diterima sebagai hujjah atau tidak. Langkah selanjutnya pada penelitian sanad Hadis adalah mengetahui kritik ulama Hadis terhadap individu para perawi, baik berupa pujian maupun celaan, hal ini disebut dengan ilmu al-Jarḥ wa al-Ta'dīl

e. *Naqd al-Matan* : yaitu penilaian terhadap kesahihan matan Hadis. Pada dasarnya neraca penilaian ulama Hadis terhadap sebuah riwayat sangat ketat, mereka tidak menerima suatu riwayat kecuali riwayat tersebut juga diperoleh dari periwayat yang bersih dari cacat

³⁴ *Ibid*, h. 143

³⁵ Ibn Hajar al-ʿAsqalani, *Nuzḥah an-Nazr fī Ṭawḍīḥ Nukhbah al-Fikar fī Muṣṭalah aḥlil Aṣar*, (Madinah : Maktabah al-Malik Fahd : 1429 H/2008 M), h. 88.

³⁶ Al-ʿAsqalani, *Nuzḥah an-Nazr ...*, h. 86.

intelektual maupun akhlak.³⁷ Oleh itu ulama Hadis terlebih dahulu meneliti kesahihan para periwayat Hadis, bila terdapat kelemahan maka Hadis tidak diterima sekalipun matan Hadis dinilai sahih. Namun tidak berarti jika suatu sanad telah diteliti dan bernilai sahih, maka matan Hadis juga bernilai sahih.³⁸ Oleh itu dalam melakukan penelitian matan Hadis dilakukan beberapa perbandingan, diantaranya pendapat al-Khatib al-Baghdadi yang menyatakan tentang perlunya melakukan perbandingan suatu riwayat dengan akal, sesuai dengan nalar berpikir manusia sehat perbandingan dengan nash Alquran ; artinya tidak bertentangan dengan apa yang Allah tetapkan atau yang termaktub dalam Alquran, tidak bertentangan dengan Hadis mutawatir tidak bertentangan juga dengan ijma' ulama,³⁹ tidak bertentangan dengan peristiwa sejarah.⁴⁰ Menjelaskan fiqh dan pemahaman setiap Hadis, baik dari buku syarah Hadis ataupun buku-buku pengetahuan umum seperti psikologi, teknologi, sains, human dan sosial yang berhubungan dengan Hadis-Hadis ini.

f. Menyimpulkan Hasil Penelitian

Setelah tahapan-tahapan diatas dilakukan, langkah terakhir yaitu menyimpulkan hasil penelitian. Hasil penelitian berupa Hadis maqbul; yaitu Hadis yang dapat diterima dengan klasifikasi Hadis *sahih*, *hasan*, dan *daif*.⁴¹ Hasil penelitian akan berupa *ṣaḥīḥ* dan *ḍaʿīf*.⁴²

G. Sistematika Pembahasan Penelitian

Pembahasan dalam penelitian ini akan diuraikan oleh penulis dalam lima (5) bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab permasalahan sebagaimana dikemukakan berikut :

Bab I adalah pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan penelitian.

Bab II membahas tentang definisi sains dan peran sains dalam membahas ayat-ayat maupun hadis-hadis.

Bab III Takhrīj mengenai Hadis tentang sains yang mencakup Hadis-hadis tentang sains maupun medis dalam sunnah, lalu dilakukan takhrīj Hadis dan menganalisis kualitas Hadisnya.

³⁷ Muhammad Mushthafa al-A'zhami, *Manhaj an-Naqd 'inda al-Muḥaddisīn* Nasy'atuhu wa Tarḥīluh, cet. III, (Saudi Arabia : Maktabah al-Kautsar, 1410 H/ 1990 M), h. 85.

³⁸ *Ibid*, h. 83.

³⁹ Al-A'zhami, *Manhaj an-Naqd...*, h. 85.

⁴⁰ *Ibid*, h. 91

⁴¹ At-Ṭaḥḥan, *Taisīr*, h. 33.

⁴² Ismail, *Metodologi...*, h. 122.

Bab IV membahas tentang kontekstual pemahaman Hadis dengan membandingkan Hadis dengan Alquran dan kebenaran sains modern saat ini, serta fikih Hadis.

Bab V adalah penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran sebagai akhir dari uraian penelitian ini.

BAB II

SAINS DAN PERANNYA DALAM MENJELASKAN MAKNA SUNNAH

A. Definisi Sains

Pendekatan sains dalam pengkajian kontekstual hadis, pada dasarnya judul ini terdiri dari beberapa variabel yang perlu diuraikan arti katanya masing-masing, sebagai langkah awal memahami pembahasan selanjutnya. Kata sains berasal dari bahasa Inggris (*science*) adalah “*Knowledge acquired by study or systematized knowledge of any one department of the study of mind or matter, as, the science of physics*”⁴³, yang berarti pengetahuan yang diakui oleh studi atau pengetahuan yang sistematis dari suatu departemen yang mempelajari suatu masalah seperti ilmu pengetahuan fisik. Menurut Oxford Advanced Learner’s Dictionary, *science* berasal dari bahasa Perancis kuno, dan juga berasal dari bahasa Latin “*Scientia*” dari asal kata “*scire*” yang bermakna mengetahui (*know*).⁴⁴ Secara istilah *science* ialah “*Knowledge about the structure and behaviour of the natural and physical world, based on facts that you can prove, for example by experiments.*”⁴⁵ Secara definisi arti dari sains adalah pengetahuan tentang struktur dan tingkah laku dari sifat alami dan fisik dari dunia yang berdasarkan fakta-fakta yang dapat dibuktikan melalui penelitian. Adapun menurut istilah, William J. Goode dan Paul K. Hatt, guru besar pada jurusan Sosiologi dari Columbia University dan Northwestern University, mendefinisikan sains sebagai kumpulan pengetahuan yang diorganisir secara sistematis.⁴⁶ Atau dapat pula berarti seluruh pengetahuan yang diperoleh dan disusun secara tertib oleh manusia.⁴⁷ Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa sains adalah ilmu pengetahuan yang disusun secara sistematis sehingga mampu melahirkan pengetahuan baru dengan jalan observasi dan eksperimen yang memenuhi standar ilmiah.

Pengertian istilah sains secara khusus sebagai ilmu pengetahuan alam sangat beragam. Salah satunya definisi sains adalah suatu deretan konsep serta skema konseptual yang berhubungan satu sama lain dan tumbuh sebagai hasil dari eksperimentasi dan observasi serta

⁴³ C. Ralph Taylor, *A.M., Webster’s World University Dictionary*, (Washington D.C. : Publishers Company, Inc., 1965), h. 885.

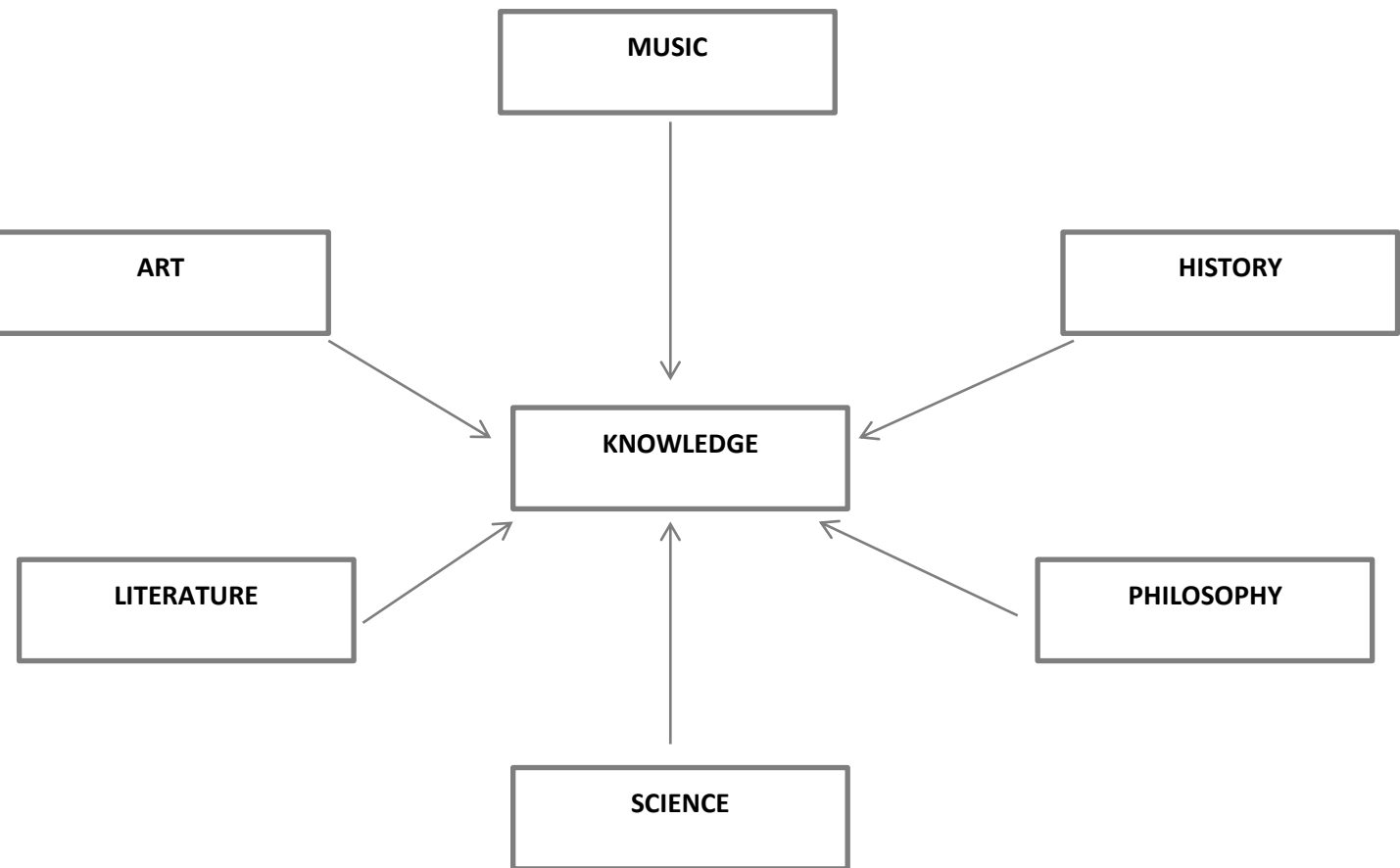
⁴⁴ Oxford Advanced Learner’s Dictionary 8th edition, Oxford University Press, 2010.

⁴⁵ *ibid*

⁴⁶ Lebih lanjut dikatakan, bahwa definisi tersebut dapat dikatakan memadai hanya kalau kata-kata ‘pengetahuan’ (*knowledge*) dan sistematis (*systematic*) didefinisikan lagi secara benar, sebab kalau tidak demikian, pengetahuan teologis yang disusun secara sistematis dapat dipandang sama ilmiahnya dengan ilmu pengetahuan alam (*natural science*), untuk lebih jelasnya dalam dilihat M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam ; Dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), cet. pertama, h. 43.

⁴⁷ H. A. Reason, *The Road Modern Science*, (London : G. Bell and Science, 1959), cet. ke-III, h. 1-2.

berguna untuk diamati dan dieksperimentasikan lebih lanjut. Trowbridge dan Byebbee menggambarkan skema umum ilmu pengetahuan sebagai berikut :



B. Islam dan Ilmu Pengetahuan

Kebangkitan kembali peradaban Islam dapat dicapai jika mentalitas berpikir umat Islam bertolak dari akidah yang bersifat konstan dan amaliah Islam yang benar. Dari situ kemudian bergerak dalam kerangka variabel-variabel yang berhubungan dengan segala yang bersifat konstan, cocok dengan sifat zaman, dan mempertimbangkan prediksi masa depan. Jika kalangan penganut penafsiran materialistik berpendapat bahwa peradaban dan negara akan jatuh dan mati tanpa dapat kembali lagi, hal itu hanya berlaku bagi peradaban-peradaban materialistik, seperti Marxisme dan Ateisme. Adapun penafsiran keagamaan terhadap kebangkitan kembali peradaban Islam didasarkan pada sebuah fakta sejarah bahwa kita

adalah umat yang tidak mungkin membaik, kecuali dengan landasan agama yang benar seperti pada awal turunnya, yaitu agama Islam yang *hanif*.⁴⁸

Akan tetapi, perang ideologi berupaya menghapus fakta sejarah dengan maksud menjauhkan kita dari perkembangan peradaban kontemporer dan menghalangi kita dari kemajuan yang dicapai oleh bangsa-bangsa lain. Kecenderungan ini ditampakkan oleh penganut tendensi sekularistik yang datang dan merasuk di tengah-tengah kita yang tidak puas dengan keterkaitan (atau pengaitan) antara Islam dan sains.

Menurut mereka, sains dengan berbagai cabangnya harus bersifat sekuler, duniawi, dan tidak bersifat keagamaan. Jika ideologi yang mereka serukan itu telah melewati masa lalunya dalam sejarah Barat, sebenarnya ia tidak cocok dengan kebiasaan dunia Islam. Pada dasarnya, Alquran merupakam landasan pertama bagi hal-hal yang bersifat konstan dalam Islam.oleh karena itu umat Islam dituntut untuk memperkuat keinginan dan mengasah akalnya ke arah pemahaman Alquran yang dapat mengubah kehidupannya menjadi lebih baik dengan mempelajari seluruh ilmu pengetahuan baik itu yang bersifat duniawi maupun ukhrawi.

Secara *mujmal*, pada dasarnya ilmu dibagi atas dua bagian besar, yakni ilmu-ilmu *Tanziliyah* dan *Kauniah*. Ilmu *Tanziliyah* adalah ilmu yang dikembangkan oleh akal manusia terkait dengan nilai-nilai yang diturunkan Allah, baik dalam kitab-Nya maupun dalam Hadis Rasulullah saw. Ilmu *Kauniah* adalah ilmu yang dikembangkan oleh akal manusia karena interaksinya dengan alam. Anatara ilmu *Tanziliyah* dan *Kauniah* tidak bisa dipisahkan karena keduanya saling melengkapi bagi kehidupan manusia. Ilmu *Tanziliyah* berfungsi menuntun jalan kehidupan manusia, sedangkan ilmu *Kauniah* menjadi sarana manusia dalam memakmurkan alam ini. Di dalam Alquran atau Hadis banyak teks-teks yang memberikan rangsangan bagi manusia untuk lebih menekuni bagi ilmu *Kauniah*. Sebaliknya, ilmu-ilmu *Kauniah* dapat memperkuat bukti-bukti keagungan dan kebesaran ayat-ayat Allah.⁴⁹ Dalam perkembangan selanjutnya, berdasarkan Alquran dan Hadis, ilmu-ilmu *Tanziliyah* berkembang kedalam beberapa cabang diantaranya : ‘Ul-m Alquran, ‘Ul-m al-Ḥadīṡ, Uṣ-l Fiqh, ‘Ilmu tafsīr, Sirah Nabawiyah, Tarikh al-Anbiya, ‘ilmu Fiqih, dan ‘ilmu Kalam. Kemudian, dalam ilmu-ilmu *Kauniah* berkembang dalam beberapa cabang juga, ilmu yang terkait dengan benda mati melahirkan ilmu-ilmu alam, ilmu yang terkait dengan

⁴⁸ Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains Al-Qu'an*, Terj. Muhammad Arifin, (Solo : Tiga Serangkai, 2004), h. 21.

⁴⁹ Furqon Syarif Hidayatullah, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor : IPB Press Kampus IPB Taman Kencana Bogor, 2012) cet. kedua, h. 20.

pribadi manusia melahirkan ilmu-ilmu kemanusiaan (humaniora), dan ilmu yang terkait dengan interaksi manusia melahirkan ilmu-ilmu sosial.

Kemudian, ilmu-ilmu alam melahirkan disiplin ilmu seperti kimia, fisika, matematika, biologi, antropologi fisik, kedokteran, farmasi, dan lain sebagainya. Dari ilmu-ilmu sosial/ilmu-ilmu kemasyarakatan dilahirkan sosiologi, antropologi budaya/sosial, ilmu hukum, ilmu politik, ilmu sejarah. Ilmu ekonomi, ilmu publisistik dan jurnalistik, psikologi sosial, dan lain sebagainya. Sedangkan dari ilmu kemanusiaan (humaniora) dilahirkan ilmu jiwa, ilmu filsafat, ilmu bahasa, ilmu kesenian, dan lainnya. Dari uraian diatas intinya adalah semua ilmu yang ada di dunia ini, baik yang berkaitan dengan keagamaan maupun alam, jika dilihat dari sumbernya, maka ilmu itu sama, yaitu hasil kajian terhadap ayat-ayat Allah swt.

Segala bidang ilmu yang dipelajari manusia, yang biasanya dibagi menjadi empat (4) kelompok besar yaitu syariat agama (Islam), sains, teknologi, dan seni (art), hendaknya ditegakkan dengan tiga macam *Burhan* (tanda bukti kebenaran dalam Alquran) itu jika ingin terjamin kebenarannya. Allah mewajibkan agar setiap butir ilmu dan pendapat yang kita pegangi itu disertai dengan tanda bukti kebenarannya. Tanda bukti kebenaran itu dalam Alquran disebut *Burhān* atau *Hujjah* atau *Ayat* atau *Bayyinah*.⁵⁰ Kadang-kadang disebut dalil dalam bahasa sehari-hari di kalangan para ulama. Allah berfirman dalam surat al-Naml ayat 64 yang berbunyi :

قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ.

Artinya : “Katakanlah, tunjukkanlah burhanmu, jika kamu memang benar.”

Supaya *Burhan* itu terjamin kebenarannya, maka hendaknya diambil dari 3 sumber Islam tersebut dengan menggunakan akal sehat yang terlatih dan ahli. Dan demikian maka kita akan mengenal 3 macam *Burhān*, yaitu *Burhān Qurani*, *Burhān Sunnati*, dan *Burhān Kauni*.

Dengan demikian maka 4 kelompok ilmu itu akan terlihat menyatu dan terpadu menjadi satu kesatuan ilmu yang benar dan utuh (lengkap), katakanlah menjadi *integrated knowledge* atau ilmu terpadu yang amat diperlukan oleh seluruh umat manusia. Seluruh ilmu manusia itu akan menjadi islami dan itulah ilmu yang benar yang akan membantu menjawab dan menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi manusia dengan sebaik-baiknya tentang modernitas dan masalah-masalah berikutnya dalam usaha manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya pasti dapat dipecahkan secara sukses dengan menggunakan metode

⁵⁰ Tim Perumus Fakultas Teknik UMJ Jakarta, *Al-Islam dan IPTEK I*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 1998), cet. pertama, h. 71.

pendekatan terpadu, yaitu aplikasi dari ilmu terpadu itu. Konsepsi tersebut diyakini sangat penting dan bersifat fundamental karena akan menimbulkan kesatuan atau keseragaman pikiran (*uniformity of thought*) dalam diri kita, dan diyakini juga bahwa konsepsi itu hanya dapat diterapkan untuk agama Islam yang murni. Dengan konsepsi pengetahuan terpadu itu, secara otomatis ide sekularisasi akan tertutup rapat sehingga tidak ada jalan untuk masuk kedalam alam pikiran Islam. Tidak hanya itu, yang lebih penting daripada itu bahwa kita memiliki identitas kita yang sangat mengagumkan yaitu celupan Allah (*Şibgatullāh*) seperti difirmankan Allah dalam surat al-Baqarah ayat 138 yang berbunyi :

صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً وَنَحْنُ لَهُ عَابِدُونَ

Artinya : “ *Şibgah (celupan) Allah ; dan siapakah yang lebih baik celupannya daripada Allah. Dan hanya kepadaNya kami menyembah.*”

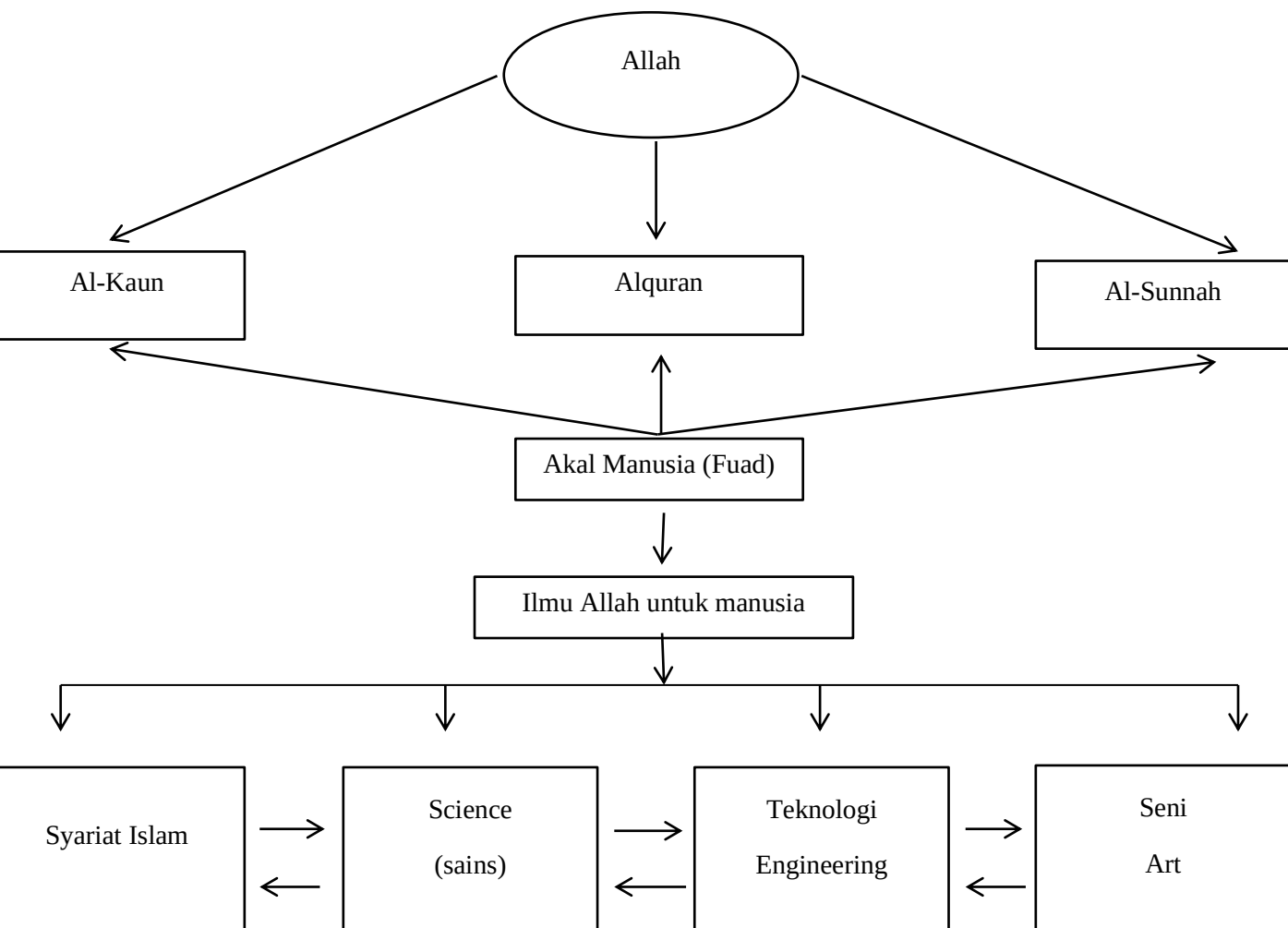
C. Ilmu Terpadu yang Khas Islam dan Hakikat Sains Serta Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Sebenarnya sejak awal mula Alquran diturunkan sudah mulai merangsang akal agar berpikir terpadu dengan Allah (dengan menyebut nama Tuhan) sesuai dengan firmanNya dalam surat al-Alaq ayat 1 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya : “ *Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan*”.

Perintah Allah bacalah berarti berpikir secara teratur secara sistematik dan terarah dalam mempelajari firmanNya. Adapun membaca itu harus dilaksanakan : dengan menyebut nama Tuhan, berarti harus terpadu dengan zikir. Sumber-sumber yang harus dibaca adalah Alquran, al-Sunnah, dan *al-‘Alamin (al-Kaun)*. Dengan jalan membaca (mempelajari) 3 sumber itu maka Allah berkenan mengajarkan setetes ilmu-Nya kepada manusia tentang apa yang tidak diketahuinya, (lihat al-Alaq ayat 5). Uraian diatas secara bagan dapat diringkaskan sebagai berikut :



Dari gambar bagan diatas dapat disimpulkan bahwa ilmu terpadu merupakan karakteristik yang khas Islam sehingga sekaligus merupakan identitas kita umat Islam dalam berilmu dan dalam berpikir. Secara operasional daya pikir akan terpadu dengan daya zikir tanpa kesulitan, bahkan akan memberikan kenikmatan batin dalam hati orang yang bersangkutan.⁵¹

Hakikat sains adalah suatu alat, suatu cara khusus untuk menginvestigasi suatu pertanyaan. Ketika menginvestigasi suatu pertanyaan ilmiah, dibuat suatu hipotesis, dikumpulkan data-data, dan akhirnya hipotesis didukung atau ditolak. Ilmuwan tidak pernah takut salah. Pembuktian bahwa suatu hipotesis tidak benar adalah bagian dari pekerjaan ilmuwan. Adalah penting untuk menjawab pertanyaan tentang kehidupan dan alam di sekitar kita secara ilmiah, sehingga akan banyak menghilangkan banyak keraguan.⁵²

Pembuktian ilmiah selalu diawali dengan pertanyaan, kemudian diikuti dengan pengumpulan informasi sebanyak mungkin untuk membangun sebuah hipotesis, atau

⁵¹ Tim Perumus, *Al-Islam...*, h. 74

⁵² Edi daenuri Anwar, *Telaah Ilmiah Sains dalam Hadits yang Berkaitan dengan Kehidupan Sehari-hari*, Jogjakarta : Jurnal Wahana Akademika, t.t), h. 39.

setidaknya dugaan atau prediksi yang memiliki dasar informasi ilmiah. langkah berikutnya adalah melakukan eksperimen untuk menguji hipotesis tersebut. Semua yang dilakukan dan diperoleh, menyenangkan atau tidak menyenangkan, harus terdokumentasi dengan baik, kemudian dilaporkan sedemikian rupa sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Pada akhirnya sang ilmuwan, harus membuat kesimpulan berdasarkan fakta yang diperoleh, apakah hipotesisnya diterima atau ditolak. Ilmuwan juga harus terbuka untuk berbagi dengan ilmuwan lainnya tentang eksperimen dan segala hal tentang temuannya. Para ilmuwan dapat saling belajar dan sering memanfaatkan temuan ilmuwan lain untuk memandu pertanyaan penelitian selanjutnya.

Para ilmuwan juga sering mengulang eksperimen orang lain untuk memastikan apakah dengan kondisi yang sama akan diperoleh dari hasil yang konsisten. Verifikasi seperti ini merupakan mekanisme kendali mutu untuk meniadakan bias. Sebelum dipublikasi, hasil-hasil penelitian harus diverifikasi secara objektif oleh mitra-bestari yang terdiri dari pakar berbagai bidang terkait dari institusi yang berbeda.⁵³

Islamisasi ilmu pengetahuan dalam bahasa Arab disebut dengan “*Islamiyyat al-Ma’rifat*” dan dalam bahasa Inggris disebut “*Islamization of Knowledge*”. Islamisasi ilmu ialah sebuah istilah yang mendeskripsikan berbagai usaha dan pendekatan untuk mensintesis antar etika Islam dengan berbagai pemikiran modern. Produk akhirnya akan menjadi *ijma’* (kesepakatan) baru bagi umat Islam dalam bidang keilmuan yang sesuai dengan metode ilmiah dan tidak bertentangan dengan norma-norma Islam.

Praktik Islamisasi dapat dilakukan dengan cara menjadikan Islam sebagai landasan penggunaan ilmu pengetahuan (aksiologi), tanpa mempersalahkan aspek ontologis dan epistemologi ilmu pengetahuan tersebut. Dengan kata lain ilmu pengetahuan dan teknologinya tidak dipermasalahkan. Yang dipermasalahkan adalah orang yang menggunakannya. Cara ini melihat bahwa Islamisasi Ilmu Pengetahuan hanya sebagai penerapan etika Islam dalam pemanfaatan ilmu pengetahuan dan kriteria pemilihan suatu jenis ilmu pengetahuan yang akan dikembangkannya.⁵⁴

Tujuan Islamisasi Ilmu Pengetahuan itu adalah untuk melindungi umat Islam dari ilmu yang sudah tercemar dan menyesatkan dan menimbulkan kekeliruan. Islamisasi Ilmu bertujuan untuk mengembangkan ilmu yang hakiki yang boleh membangunkan pemikiran dan pribadi muslim yang akan menambahkan lagi keimanannya kepada Allah. Islamisasi Ilmu akan melahirkan keamanan, kebaikan, keadilan, dan kekuatan iman. Adapun yang

⁵³ Anwar, *Telaah Ilmiah Sains...*, h. 39.

⁵⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2013), cet.20, h. 419.

menjadi obyek Islamisasi Ilmu bukan obyek yang berada diluar pikiran tapi adalah yang terdapat dalam pikiran atau jiwa seseorang.

Pendekatan Islamisasi Ilmu yang bersifat substansial akan bertumpu pada dua hal. Pertama, pada manusia yang akan mempergunakan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, yaitu manusia yang berkomitmen yang tinggi untuk mengamalkan agamanya dengan teguh dan *istiqāmah*, serta menguasai bidang pekerjaannya yang didukung oleh keahlian dan pengalamannya. Kedua, pada ilmu pengetahuan dan teknologinya itu sendiri, apakah dalam keadaan berfungsi dengan baik atau dalam keadaan rusak. Jika ilmu pengetahuan dan teknologinya dalam keadaan baik, maka pengaruh kerjanya dapat dengan mudah diidentifikasi. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dalam keadaan baik itulah yang netral dan tidak dapat disalahkan.

Tidak hanya ilmu agama yang bertumpu pada kajian ayat-ayat dalam Alquran yang menggunakan metode *ijtihādiyyah* yang pada akhirnya melahirkan ilmu-ilmu agama islam seperti teologi, fiqih, tafsir, filsafat, akhlak, maupun tasawuf. Selanjutnya ada juga yang bertumpu pada kajian ayat-ayat yang ada di jagad raya (*al-Ayat al-Kauniyah*) menggunakan metode kajian eksperimen di laboratorium dengan syarat-syarat dan langkah-langkahnya yang teruji oleh para ahli. Dari metode ini dihasilkan ilmu-ilmu alam seperti biologi, fisika, pertanian, kedokteran, kehewanan, perhutanan, perairan, perudaraan, percuaaan, dan lainnya, yang didalamnya terdapat berbagai teori dan mazhab yang tidak sepenuhnya sama.⁵⁵

D. Sains Sebagai Pendekatan dalam Memahami Sunnah Secara Kontekstual Sekali saja Nabi bersabda dibutuhkan penelitian dalam berbagai macam ilmu,⁵⁶ karena setiap sabda Nabi selalu pengasuh dan mendorong kepada umatnya agar memajukan pikiran ke arah ilmu pengetahuan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena setiap ayat Alquran dan sabda Nabi, bila tanpa dianalisis dari segi

Ilmu pengetahuan baik yang eksakta ataupun yang abstrak tentu akan dijumpai keburukan dan akan menyimpang dari tujuan hakiki. Diketahui bahwa di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan sains, menuntut pemahaman yang lebih komprehensif terhadap Hadis Nabi sebagai sumber ajaran Islam. Hal ini dipandang semakin penting, mengingat hadis-hadis yang dikemukakan oleh beliau terkait dengan kondisi masyarakat ketika itu, sehingga dalam konteks sekarang ini, terdapat Hadis yang kelihatan kurang relevan lagi, jika hanya dilihat

⁵⁵ Nata, *Metodologi...*, h. 424.

⁵⁶ Abdullah Abdun, *Sanggahan Terhadap Nur Nabi Besar SAW*, (Bondowoso, A.A, 1980), cet. II, h. 8.

secara tekstual. Karena itu, dibutuhkan pemahaman secara kontekstual. Pengkajian kontekstual sebuah matan Hadis dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai disiplin ilmu.

Menurut al-Sibai ada setidaknya 3 (tiga) bentuk untuk memperoleh pengetahuan dalam Islam, yaitu yang pertama, adakalanya berupa berita yang valid dan diyakini oleh penerimanya, seperti kabar-kabar dari Allah yang tercantum dalam kitab-Nya ; kedua, adakalanya dengan hasil eksperimentasi taupun observasi yang benar ; dan yang ketiga, adakalanya hukum akal atas masalah yang tidak ada penjelasannya, baik melalui kabar yang valid maupun hasil eksperimentasi atau observasi.⁵⁷

Melihat banyaknya temuan di bidang sains dan teknologi dewasa ini akan sangat memungkinkan untuk menggunakan teori-teori atau fakta-fakta ilmiah dalam kajian kontekstual Hadis. Hal ini diharapkan berlangsung bukan hanya sekarang, tetapi juga masa-masa yang akan datang. Kajian kontekstual hadis semacam ini haruslah dilakukan seobyektif mungkin dalam rangka pelestarian Hadis yang telah diakui keabsahannya oleh para ulama, baik dalam sanad maupun matannya tidak mungkin dibatalkan oleh temuan-temuan sains modern. Dalam arti, perlu ada kehati-hatian serta menggunakan *multi-approach* untuk memahami Hadis secara kontekstual.

Dalam pengkajian kontekstual Hadis, ulama telah merumuskan suatu standar sebagai barometer dalam menentukan validitas sebuah matan Hadis, sekaligus dapat menjadi pertimbangan dalam penggunaan pendekatan sains. Adapun standar ataupun tolok ukur yang dimaksud adalah sebagai berikut : a) Hadis tidak bertentangan dengan petunjuk Alquran, b) Hadis tidak bertentangan dengan kebenaran rasional yang aksiomatis, c) Hadis tidak bertentangan dengan realitas indrawi, d) Hadis tidak bertentangan dengan fakta sejarah, dan e) Hadis tidak bertentangan dengan *sunnatullah* pada alam dan manusia. Kesimpulan Salahuddin al-Adlabi yang terdapat di dalam buku Metodologi Penelitian Hadis Nabi karangan Syuhudi Ismail, menyimpulkan tentang tolok ukur untuk penelitian matan (*Ma'ayir Naqd al-Matn*) ada 4 macam :

1. Tidak bertentangan dengan petunjuk Alquran.
2. Tidak bertentangan dengan Hadis yang lebih kuat.
3. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat, indera, dan sejarah.

⁵⁷ Mushtafa al-Sibai, *Al-Sunnah Wa Makānatuha fī Tasyrī'iy al-Islāmi*, (t.tp. : Dar al-Qawmiyat al-Tibaat wa al-Nasyr, tth.), h. 41. Lihat juga Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2013), cet. ke-23, h. 159-161.

4. dan susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.⁵⁸

Kajian Hadis Nabi memiliki posisi yang sangat penting, karena Hadis merupakan sumber kedua dalam hukum Islam. Kajian Hadis pada masa sekarang terbagi menjadi tiga bahasan. Pertama, berkaitan dengan ilmu Mushthalah Hadis, termasuk untuk mempertahankan Hadis dari serangan orang-orang yang menolak Hadis dan para orientalis. Kedua, berkaitan dengan metode *takhrīj* serta kritik matan dan sanad Hadis. Ketiga, bahasan yang berkaitan dengan pemahaman Hadis.⁵⁹

Tidak diragukan lagi bahwa pemahaman terhadap Hadis adalah inti bagi tiga bahasan di atas, karena tanpa hal tersebut, pesan Hadis untuk menjadi sumber hukum Islam tidak dapat diketahui. Dewasa ini, sebagian orang keliru dalam memahami Hadis. Penyebabnya adalah ia tidak mengetahui tata cara dalam memahami Hadis. Lebih parah lagi, ketidaktahuan terhadap tata cara tersebut terkadang berdampak pada pemahaman yang sesat dan menyesatkan.

Banyak para ulama klasik maupun kontemporer yang menulis kitab untuk menjelaskan tata cara dalam memahami hadis. Antara lain Imam Syafii (w. 204 H) dalam kitabnya *Ikhtilāf al-Ḥadīṣ* dan kitab *al-Nāsiḥ wa al-Mans-ḥ min al- Ḥadīṣ*. Sedangkan diantara ulama kontemporer yakni Yusuf al-Qaradhawi dengan kitabnya *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah*, Syaikh Muhammad al-Ghazali (w. 1416 H/1996 M) dengan kitabnya *al-Sunnah al-Nabawiyah baina Ahl al- Ḥadīṣ wa Ahl al-Fiqh*, dan lainnya.

Masyarakat sekarang sangat memerlukan sekali terhadap penjelasan tentang tata cara memahami Hadis sehingga tidak jatuh pada pemahaman yang menyimpang. Oleh karenanya, dalam hal ini penulis menggunakan sains untuk mempertegas kebenaran dari sebuah Hadis dengan melihat keobjektivitasannya juga dinilai dan diukur dari pandangan sains modern.

⁵⁸ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2007), cet. ke-2, h. 120-121.

⁵⁹ Ali Mustafa Yaqub, *Cara Benar Memahami Hadis*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2016), cet. ke-2, h. xi.

BAB III

TAKHRIJ HADIS YANG BERKAITAN DENGAN SAINS

A. Definisi *Takhrīj al-Hadīṡ*

Upaya perlu menemukan kaidah-kaidah kesahihan hadis dari segi sanadnya, terlebih dahulu perlu mengemukakan rumusan-rumusan Hadis sahih itu sendiri menurut pandangan para ulama yang mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sesuai dengan tingkat kematangan analisis yang dilakukan. Hal ini diperlukan karena rumusan-rumusan Hadis sahih merupakan konstruksi awal bagi sebuah kaidah kesahihan yang efektif dan permanen untuk dijadikan sebagai tolok ukur dalam usaha penelitian kualitas Hadis.

Imam al-Syafii adalah salah satu diantara ulama yang memberikan beberapa standar minimal kriteria yang dapat diterima sekaligus dapat dijadikan sebagai *hujjah*⁶⁰, yaitu :

- 1) Periwat harus *siqah* dalam menjalankan agama.
- 2) Diakui (*ma'r-f*) kejujurannya dalam penyampaian Hadis.
- 3) Mengetahui perubahan lafaz yang dapat mengakibatkan perubahan dalam makna Hadisnya.
- 4) Hafalannya terjaga dengan baik ketika menyampaikan sebuah Hadis.
- 5) Terpelihara catatannya jika meriwayatkan sebuah Hadis dengan kitabnya.
- 6) Terhindar dari *tadlīs*

Begitu juga Imam Muslim dalam *Muqaddimah Ṣaḥīḥ*nya dengan menyebutkan beberapa kriteria riwayat yang di-*takhrīj*-nya. Secara umum dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ada lima ciri-ciri Hadis sahih, diantara yang lima tersebut terbagi dalam dua kategori, kategori yang pertama yaitu berkaitan dengan kesahihan sanad secara khusus, sedangkan kategori yang kedua yaitu berkaitan dengan sanad matan Hadis.

- 1) Sanadnya bersambung.
- 2) Semua perawinya bersifat adil.
- 3) Semua perawinya bersifat *ḍabit*.
- 4) Hadisnya tidak mengandung *syādz*.
- 5) Hadisnya tidak mengandung *'illat*.

⁶⁰ Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Sabit al-Baghdadi, *Kitab al-Kifāyah fī 'Ilm al-Riwāyah*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998), h. 23-24.

Demikianlah gambaran secara umum dasar studi kritik sanad Hadis yang menjadi landasan dalam penelitian ini, dimana dalam penelitian ini difokuskan pada penelitian Hadis-hadis yang berkaitan dengan sains dan medis.

Dalam penelitian kali ini, teknik yang akan digunakan dalam meneliti Hadis adalah *takhrīf* yang bersifat kontekstual., karena metode ini dapat digunakan sebagai cara untuk mengungkap kajian Hadis selama ini yang selalu dipahami secara tekstual, lebih baik kita memahami Hadis tersebut dengan menggunakan cara yang lebih aktual dan kontekstual. *Takhrīf* Hadis sendiri menurut bahasa adalah mengeluarkan sesuatu dari suatu tempat⁶¹. Menurut Mahmud al-Tāhhan menjelaskan bahwa kata *al-Takhrīf* menurut pengertian asal bahasanya ialah “ berkumpulnya dua perkara yang berlawanan pada yang satu”.⁶² Kata *al-Takhrīf* sering dimutlakkan pada beberapa macam pengertian dan pengertian-pengertian yang populer untuk kata *al-Takhrīf* itu ialah : 1. *Istinbat* (hal mengeluarkan), 2. *Al-Tadrīb* (hal melatih atau pembiasaan), dan 3. *Al-Taujīh* (hal memperhadapkan).⁶³ Menurut istilah *al-Takhrīf* ialah :

1. Mengambil sesuatu Hadis dari sesuatu kitab, lalu mencari sanad yang lain dari sanad penyusun kitab itu. Orang yang mengerjakan hal ini dinamai *mukharrij* dan *mustakhrij*. Pekerjaannya dinamai *istikhrāj*, *takhrīf* dan *ikhraj*. *Fi'il-* nya *kharaja*, *akhraja*, dan *istakhraja*.
2. Menerangkan bahwa Hadis itu terdapat dalam suatu kitab yang dinukilkan kedalamnya oleh penyusunnya dari suatu kitab yang lain, seperti kita katakan *akhrajahu al-Bukhari* = dinukilkan ke dalam kitabnya oleh al-Bukhari (Hadis tersebut dalam kitab al-Bukhari). Orang yang mengerjakannya dinamai *mukharrij*.
3. Menerangkan perawi dan derajat Hadis yang tidak diterangkan.⁶⁴
4. Mengemukakan Hadis kepada orang banyak dengan menyebutkan para periwayatnya dalam sanad yang telah menyampaikan Hadis itu dengan metode periwayatan yang mereka tempuh.
5. Ulama Hadis mengemukakan berbagai Hadis yang telah dikemukakan oleh para guru Hadis, atau berbagai kitab, atau lainnya, yang susunannya dikemukakan berdasarkan

⁶¹Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits* (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 148.

⁶² Mahmud, *Uṣ-ṣ al-Takhrīf*, h. 9.

⁶³M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta : Bulan Bintang, 2007), h. 39.

⁶⁴Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar...*, h. 148.

riwayatnya sendiri, atau para gurunya, atau temannya, atau orang lain, dengan menerangkan siapa periwayatnya dari para penyusun kitab atau karya tulis yang dijadikan sumber pengambilan.⁶⁵

Berdasarkan beberapa faktor diatas , maka untuk meneliti kualitas suatu Hadis, kegiatan *takhrif* sangat diperlukan. Sehingga dapat diketahui mana Hadis yang sahih dan mana yang dhaif. Akan tetapi, pada saat Hadis diketahui sanadnya sahih tapi ternyata kandungan matannya bertentangan (baik dengan Hadis yang lain atau dengan akal) hingga menimbulkan kesulitan dalam memahaminya, maka masih dibutuhkan diperlukan penelitian lebih lanjut. Karena selama ini pemahaman hadis masih terbatas pada penelitian dan pemahaman yang tekstual saja. Dengan kata lain, dalam memahami Hadis cenderung fokus pada data riwayat dengan lebih menekankan pada kupasan dari sudut gramatikal bahasa, sehingga pemikiran ulama terdahulu dipahami sebagai sesuatu yang final dan dogmatis.⁶⁶ Menurut pandangan Muhammad Syahrur kelemahan mendasar dari pemahaman secara tekstual yaitu makna yang terkandung dalam Hadis akan teralienasi dengan konteks dan kondisi yang terus berkembang pesat,⁶⁷ sementara Hadis Nabi banyak yang mengambil *setting* situasi serta kondisi bangsa Arab zaman dulu. Karena ada beberapa Hadis Nabi yang mana berbicara tentang budaya Arab dalam Hadis juga.⁶⁸

Nabi yang mana ia juga sebagai manusia dan bagian dari masyarakat Arab, hidup dan selalu berinteraksi dengan masyarakat Arab baik secara sosiologis maupun antropologis. Hal ini tidak bisa dipungkiri jika pengaruh budaya Arab telah mewarnai sebagian kebiasaan dan perilaku Nabi, sehingga apa yang datang dan berkaitan dengan Nabi diantaranya merupakan kebudayaan Arab. Meskipun cakupan budaya meliputi hampir seluruh tindakan manusia, tindakan nabi yang diperoleh melalui belajar tidak semuanya termasuk bagian dari budaya. Karena selain belajar dari keluarga atau lingkungan sekitarnya nabi juga belajar dari wahyu,⁶⁹ jadi hanya pengetahuan yang didapatkan selain dari wahyu saja yang dapat dikatakan sebagai budaya.

Tidak mudah untuk membedakan jenis budaya dengan sunnah yang berdasarkan wahyu. Sunnah yang berasal dari budaya sebagian besar berkaitan dengan persoalan duniawi dan pengalaman hidup sehari-hari. Seperti sunnah yang berbicara tentang pertanian,

⁶⁵Syuhudi Ismail, *Metodologi...*, h. 39

⁶⁶Faiqotul Mala, *Otoritas Hadis-hadis 'Bermasalah' dalam Shahih Al-Bukhari* (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2015), h. 66.

⁶⁷*Ibid*, h. 66.

⁶⁸Ali Mustafa Yaqub, *Cara Benar Memahami Hadis* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2016), h.vi.

pengobatan, pakaian, tata cara makan minum, dan juga sunnah dalam bentuk ungkapan tertentu yang maksudnya bukan berdasarkan makna aslinya. Contoh dari ungkapan yang dimaksudnya bukan berdasarkan makna asli yaitu kalimat *taribat yadaka* (kamu miskin atau bodoh) atau *waylak* (celaka kamu). Ungkapan seperti ini sebenarnya ungkapan yang sering diucapkan oleh orang Arab ketika mengingkari sesuatu atau mencela sesuatu.

Di kalangan para ulama, ditemukan dua kecenderungan pemahaman terhadap kandungan Hadis. Kedua kecenderungan tersebut terepresentasi dalam dua kelompok yang cukup dominan kalangan umat Islam, yakni *Retrixtion of Traditionalist* dan *Modernist Scriptualism*.⁷⁰ Pemahaman kelompok pertama hanya membatasi diri pada tradisi yang diperolehnya dari ulama klasik tanpa mempertimbangkan realita sosial. Sedangkan pemahaman kelompok *Modernist Scriptualism* tidak membatasi pada tradisi tersebut, tetapi mempertimbangkan konteks dan realita sosial yang berada diluar teks. Produk pemahaman Hadis yang dihasilkan dari dua kelompok tersebut mencerminkan dua tipologi pemahaman, yakni pemahaman tekstual/literal dan pemahaman kontekstual. Pemahaman dan penerapan hadis secara tekstual bila Hadis yang bersangkutan, setelah dihubungkan dengan segi-segi yang berkaitan dengannya, misalnya latar belakang terjadinya tetap menuntut pemahaman sesuai dengan apa yang tertulis dalam teks Hadis yang bersangkutan. Dalam pada itu, pemahaman dan penerapan Hadis secara kontekstual dilakukan bila “dibalik” teks suatu Hadis, ada petunjuk yang kuat yang mengharuskan Hadis yang bersangkutan dipahami dan diterapkan tidak sebagaimana maknanya yang tersurat atau (tekstual). Penelitian Hadis kali ini akan berorientasi kepada pemahaman terhadap sejumlah Hadis Nabi secara kontekstual melalui telaah terhadap bagian dari *ma'ani al-hadī* itu diharapkan muncul bukti-bukti yang jelas bahwa dalam berbagai Hadis Nabi, terkandung ajaran Islam yang bersifat universal, temporal, dan atau lokal.⁷¹

Teori yang digunakan oleh kelompok tekstualis adalah *teori tekstual-legalistik-normatif*. Teori ini menekankan pada aspek gramatika bahasa. Argumen yang dijadikan dasar adalah meskipun Hadis yang diyakini sebagai sabda Nabi SAW, namun karena tertuang dalam bahasa Arab, maka cara yang paling tepat untuk memahami Hadis adalah dengan merujuk kepada struktur kebahasaan Arab itu sendiri. Struktur kebahasaan setidaknya melibatkan dua aspek, yaitu aspek logika bahasa dan aspek tata bahasa (*grammar*). Dalam tradisi pemahaman Hadis, teori ini merupakan akibat dari pengaruh yang kuat dalam sejarah

⁷⁰John L.Esposito, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World, Volume 3* (New York : Oxford University Press, 1995), h. 118.

⁷¹M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta : Bulan Bintang, 2009), h. 6.

pemikiran ilmu bahasa yang melahirkan dua mazhab, yaitu mazhab Kufah dan Basrah. Mazhab Kufah lebih menekankan pada tata bahasa Arab yang memiliki akar dan karakter yang khas sehingga kalau menemukan beberapa kata dan kalimat yang sulit dalam Hadis, maka pemahamannya harus ditelusuri pada tradisi bahasa Arab klasik sebagaimana orang Arab dahulu memahaminya. Adapun mazhab Basrah yang ditekankan adalah logika universal sebagaimana yang diajarkan filsafat Yunani (Aristoteles), bukannya tata bahasa Arab yang bersifat lokal-partikular. Alasannya, Hadis sebagai sumber ajaran Islam ditujukan untuk semua umat manusia tentunya memiliki logika universal yang melewati batas dan karakter lokal.⁷²

Teori pemahaman Hadis yang direpresentasikan oleh kelompok *modernist scripturalism* adalah *historis-kontekstual*. Teori ini mencoba memahami Hadis dengan bergerak dari wilayah gramatika-tekstual ke wilayah kontekstual. Penguasaan gramatika dan gaya bahasa Arab sangat diperlukan dalam memahami Hadis. Tanpa kedua aspek tersebut, pemahaman akan kehilangan peta dan arah. Persoalan yang muncul kemudian adalah, meskipun Hadis yang datang dari Nabi adalah berbentuk pesan dalam bahasa Arab, namun bahasa Arab yang dijadikan wahananya sampai tingkat tertentu dapat dimasukkan ke dalam kategori budaya yang didalamnya terkandung sifat relatif, dan juga mengandung sistem tanda bahasa yang bersifat arbitrer (kesepakatan sosial). Konsekuensinya, makna yang dikandung Hadis tidak semuanya terungkap dan tidak bisa dipahami secara tuntas oleh pembacanya, meskipun pembacanya ahli dalam ilmu bahasa. Dalam Hadis mudah dijumpai kata ataupun kalimat yang menimbulkan multi makna, karena dari segi bahasa memang memungkinkan. Multi makna yang bersifat semantikal ini diperkuat lagi oleh perbedaan tingkat akademis, psikologis, dan kepentingan politik pencari makna Hadis, sehingga kita menyaksikan munculnya berbagai mazhab atau aliran pemikiran dalam Islam, baik dalam bidang hukum, teologi, filsafat, tasawuf, maupun politik.⁷³

Berbagai isu yang diperselisihkan oleh para ulama tidak mungkin diselesaikan secara penyeragaman makna karena Hadis membuka diri untuk ditafsirkan.⁷⁴ Oleh karenanya, para ulama tidak puas dengan pendekatan gramatika-tekstual saja. Mereka mencoba memahami Hadis dengan pendekatan historis-kontekstual, yakni untuk memahami ucapan Nabi, misalnya, hendaknya juga dipahami gaya bahasa yang digunakan, konteks sosial dan psikologis ketika Nabi Muhammad bersabda serta kepada siapa ucapan itu dialamatkan.

⁷²Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta : Paramadina, 1996), h. 210.

⁷³Nizar Ali, *Hadis Versus Sains* (Yogyakarta : Teras, 2008), h. 9

⁷⁴Hidayat, *Memahami Bahasa...*, h. 165.

Seorang yang tidak mengetahui latar belakang sosial-budaya (*asbāb wurud al-ḥadīṣ*) dari mana dan dalam situasi apa sebuah Hadis disabdakan, maka pesan dari sebuah Hadis sulit ditangkap. Ketika hadis diterjemahkan secara literer dan dilepaskan dari konteksnya, sangat mungkin pemahaman yang muncul jauh dari yang dikehendaki oleh pembicaranya (Nabi). Pemahaman kontekstual ini lebih diperlukan ketika seseorang akan menentukan sebuah formula hukum. Pemahaman yang demikian ini dikenal dengan teori historis-kontekstual dalam memahami Hadis.⁷⁵

Mengingat masalah kehidupan masa kini semakin kompleks, maka memahami Hadis dengan pendekatan tekstual saja tidaklah cukup. Pendekatan secara kontekstual juga perlu digunakan dengan mengacu pada latar belakang, situasi, kondisi serta kedudukan Nabi ketika Hadis itu disampaikan. Secara lebih konkret ada beberapa faktor yang mendasari keharusan melakukan pemahaman Hadis dengan pendekatan kontekstual sebagai berikut :

1. Jumlah umat Islam yang semakin pesat dan penyebarannya di berbagai wilayah yang berbeda-beda, berikut permasalahan yang mereka hadapi dapat menjadi spektrum kontekstualisasi Hadis yang lebih luas.
2. Letak geografis umat muslim yang berada di kutub selatan maupun utara juga menjadi problem. Perbedaan waktu siang dan malam akibat pengaruh posisi matahari yang menuntut kontekstualisasi Hadis. Seperti mengenai salat, masuknya bulan puasa, waktu sahur, dan lainnya.
3. Kenyataan bahwa umat muslim tidak lagi sentralistik di bawah pemerintahan Islam (*Daulah Islāmiyah*). Konsekuensinya mereka harus mengikuti aturan main setiap negara dimana mereka berada, apabila jika jumlah umat muslim minoritas. Karenanya konsep Hadis harus dikontekstualisasikan sesuai adat budaya setempat.
4. Serbuan modernisme dari barat yang sangat berpengaruh besar terhadap kehidupan sosial, ekonomi, politik, hukum, pendidikan, dan agama. Sebagai biasanya muncul segudang teori dan konsep ilmu pengetahuan dunia barat yang masuk dalam kesadaran umat muslim melalui berbagai transmisi. Misalnya, kelahiran HAM, demokrasi, pluralisme yang menurut kaum muslim melakukan kontekstualisasi hadis.⁷⁶

Beberapa faktor itulah yang menyebabkan pentingnya pemahaman kontekstualisasi Hadis karena adanya faktor tersebut dapat mengakibatkan adanya perubahan pemahaman. Perubahan tersebut dalam artian Hadis di-*tawaquf*-kan karena hanya

⁷⁵Ali, *Hadis Versus...*, h. 10.

⁷⁶Mala, *Otoritas Hadis-hadis...*, h. 68-69.

bersifat tipikal dan temporal, atau perubahan dalam arti memberikan interpretasi yang berbeda dengan makna (kontekstual). Pada perkembangan metodologi pemahaman Hadis, muncul teori adanya hadis-hadis yang dianggap bertentangan dengan dalil-dalil lain. Melihat hal ini para ulama kemudian merumuskan kriteria kesahihan sanad dan matan hadis. Selain itu mereka juga mengklasifikasikan dari sisi apakah suatu hadis memiliki dimensi hukum atau tidak. sehingga kemudia dikembangkan persoalan berkaitan dengan matan hadis yang mengarah pada pemahaman hadis, yaitu dengan meneliti ulang dan mengelaborasi banyak matan hadis yang sudah sahih tetapi terlihat dari luarnya terjadi *ta'arud* (pertentangan) pembahasan yang termasuk *ta'arud* disini adalah Hadis *musykil*.⁷⁷ Dari sinilah dikembangkan persolan dalam kaitannya dengan matan hadis ke arah pemahaman hadis, sengan meneliti ulang dan mengelaborasi banyak matan hadis yang sekalipun sudah sahih tetapi terlihat dari luarnya terjadi *ta'arud*, sehingga muncul pemahaman yang proporsional.⁷⁸ Sebuah pembahasan yang relatif rumit karena sering disikapi dan dipahami secara berbeda-beda karena dari satu tema hadis yang *musykil* dapat membuahkan produk pemahaman dan kesimpulan yang berbeda-beda bahkan tidak jarang saling bertolak belakang.

Berangkat dari permasalahan inilah, penelitian ini tidak hanya berhenti pada konsep analisis sanad dan matan, tetapi juga perlu adanya pemahaman yang aktual dan kontekstual guna menilai otoritas suatu hadis. Dari sinilah konsep *takhrīj* kontekstual adalah usaha aktualisasi metode penelitian hadis dengan menyinergikan metode *takhrīj* hadis konvensional dengan kontekstualisasi *fiqh al-ḥadīth*. Sehingga dapat menghasilkan suatu pemahaman hadis yang aktual dengan tetap mengakar pada tradisi kajian hadis terdahulu.

Metode *takhrīj* hadis dan metode memahaminya secara esensial sudah diterapkan oleh ulama terdahulu, namun masih berupa kajian yang terpisah. Oleh karena itu, pada penelitian ini dicoba untuk merumuskan metode tersebut menjadi satu kesatuan metode yang tidak terpisahkan (kompilasi dari metode kritik sanad, matan, dan pemahaman hadis). Rumusan metode tersebut merupakan pemaknaan ulang terhadap *takhrīj* hadis yang pernah ada dan kemudian hal ini disebut dengan *takhrīj* kontekstual oleh Faiqotul

⁷⁷Ibid, h. 70.

⁷⁸Luru Ilmu, "Problematika Hadis Musykil" <https://luruilmu.wordpress.com> (diakses pada tanggal 24 Mei 2017).

Mala⁷⁹ yang mana dapat dijadikan metode paling tepat untuk memahami hadis yang *musykil*. Dalam pengaplikasian *takhrīf* kontekstual ada beberapa langkah yang menjadi standar operasional untuk mengantarkan pada pemahaman hadis secara utuh. Standar tersebut terdiri atas analisis sanad, analisis matan, dan reinterpretasi pemahaman.

B. Identifikasi dan *Takhrīf* Hadis-hadis yang Berkaitan dengan Sains

1. Keutamaan *Habbatu al-Sauda'*

Dalam dunia ilmu pengetahuan farmasi maupun kedokteran diketahui bahwa setiap jenis obat tertentu, baik berupa maupun berbentuk kapsul, cairan, atau herbal diperuntukkan untuk jenis atau herbal diperuntukkan untuk jenis atau beberapa jenis penyakit tertentu pula, sehingga hampir tidak ada satu jenis obat saja yang mampu menyembuhkan semua jenis penyakit. Namun dalam hadis Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh ahli hadis terpercaya, ditemukan redaksi yang berisi obat penyembuh segala penyakit, yakni *habbatu al-sauda*, hadis tersebut ialah :

حدثنا يحيى بن بكير حدثنا الليث عن عقيل عن ابن شهاب قال اخبرني ابو سلمة و سعيد بن المسيب ان ابا هريرة اخبرهما انه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : فى الحبة السوداء شفاء من كل داء إلا السام.

Artinya :Yahya bin Bukair menceritakan pada kami (ia berkata) Laīs bin Sa’ad menceritakan kepada kami (ia berkata) dari Uqail bin Khalid dari Ibnu Syihab ia berkata ia berkata Abu Salamah dan Said bin Musayyab bahwa Abu Hurairah mengabarkan pada kami bahwa ia mendengar Nabi bersabda : sesungguhnya Habbatu al-sauda’ ia merupakan obat dari segala penyakit, kecuali *sām* (kematian).⁸⁰

Adapun kritik pada perawi dalam hadis ini adalah :

1. Yahya bin Bukair, menurut Abu Hatim bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Yahya bin Bukair bisa ditulis tapi tidak bisa dijadikan *hujjah* atau dalil.⁸¹ Menurut Ibnu Hibban beliau *siqah* dan memasukkannya dalam kitab al-*Ṣiqat*.⁸²
2. Laits bin Sa’ad, menurut Abu al-Harits, Laits bin Sa’ad termasuk orang Mesir yang *siqah*. Abu Zur’ah dan Ibnu Kharas berpendapat bahwa Laīs bin Sa’ad adalah *Ṣaduq*. Sementara al-Nasai, al-‘Ijlidan Yaqub bin Ṣaibah semua menilai Laīs bin Sa’ad *siqah*.

⁷⁹Mala, *Otoritas Hadis-hadis...*, h. 71.

⁸⁰ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari, Kitab al-Ṭibb, bab al-Habbatu al-Sauda'*, No. 5687, juz 4, h. 52.

⁸¹ Dikutip oleh Muhammad bin Ahmad bin Usman al-Zahabi dalam *Tazkira al-Huffaz*, juz 2, h. 8.

⁸² Muhammad bin Hibban bin Ahmad Abu Hatim al-Tamimi, *Al-Tsiqat* (Beirut : Dar al-Fikr, 1395 H), juz 9, h. 262.

Begitu juga menurut Ahmad bin Hanbal, ia *siqah* dan termasuk paling benar hadis yang diriwayatkannya.⁸³

3. ‘Uqail bin Khalid, menurut Abu Zur’ah ‘Uqail bin Khalid adalah orang yang *tsiqah*. Al-Nasai juga menilai *siqah* pada ‘Uqail. Sementara Abu Hatim mengatakan ia *la ba’sa bihi*.⁸⁴
4. Ibnu Syihab. Menurut Ibnu Hibban menilai beliau adalah orang yang *siqah* dengan memasukkannya kedalam kitab *al-Siqat*.⁸⁵
5. Sa’id bin Musayyab. Menurut al-‘Ijli bahwa Sa’id al-Musayyab adalah seorang laki-laki yang salih dan Abu Zur’ah menilainya *siqah*.⁸⁶

Kebanyakan perawi yang terdapat dalam sanad ini tidak dicela oleh para ahli kritik hadis. Jadi dapat disimpulkan bahwa riwayat para perawi dalam sanad ini dapat diterima.

2. Di dalam Sayap Lalat Terkandung Penawar

Ada beberapa Hadis yang berkaitan dengan adanya obat penawar di salah satu sisi dari seekor lalat, lebih kurang redaksi Hadisnya ialah apabila seekor lalat masuk kedalam minuman maka celupkanlah ia, lalu buanglah lalatnya karena di salah satu sisi dari sayap lalat itu ada penawarnya. Lalat adalah salah satu jenis binatang yang tidaka disukai oleh manusia, karena binatang ini dinilai menjadi sumber penyebab penyakit seperti disentri atau penyakit perut lainnya. Oleh sebab itu, banyak orang yang tidak menginginkan binatang lalat ini hidup di sekeliling mereka, sehingga berupaya untuk menyingkirkan lalat tersebut dari makanan atau minuman mereka, bahkan tidak jarang mereka membunuhnya dengan obat yang banyak dijumpai di toko-toko obat atau warung-warung kecil sekalipun. Namun didalam hadis nabi Muhammad saw ditemukan sebuah redaksi yang memberikan perintah untuk membenamkan binatang lalat ini ketika ia hinggap atau jatuh ke dalm sebuah minuman. Adapun hadis mengenai ini sebagai berikut :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عُثْبَةَ بْنِ مُسْلِمٍ مَوْلَى بَنِي تَيْمٍ عَنْ عُبَيْدِ بْنِ حُنَيْنٍ مَوْلَى بَنِي زُرَيْقٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا وَقَعَ الذَّبَابُ فِي إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ كُلَّهُ ثُمَّ لِيَطْرَحْهُ فَإِنَّ فِي أَحَدِ جَنَاحَيْهِ شِفَاءً وَفِي الْآخَرِ دَاءٌ.

Artinya : “Qutaibah menceritakan pada kami (ia berkata) Ismail bin Ja’far menceritakan pada kami dari ‘Utbah bin Muslim dai ‘Ubaid bin Hanin dari Abu Hurairah, Nabi pernah

⁸³ Yusuf bin Abdul Rahman Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal* (Beirut : Muassasah al-Risalah, 1400 H), juz 24, h. 264.

⁸⁴ *Ibid*, juz 20, h. 252.

⁸⁵ Al-Tamimi, *Al-Siqat*, juz 5, h. 349.

⁸⁶ Al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal*, juz 11, h. 69.

bersabda: Apabila lalat jatuh kedalam tempat (makanan atau minuman) kalian, maka benamkanlah, kemudian buanglah, karena pada salah satu sayapnya terdapat penyakit dan sedangkan pada sayap yang lain terdapat penawar.”⁸⁷

Dalam menganalisis hadis kita juga perlu mengetahui kualitas pribadi masing-masing perawi yang terdapat dalam sanad, diantaranya adalah :

1. Qutaibah. Menurut Ibnu Ma’in dan Abu Hatim, Qutaibah termasuk orang yang *siqah*. Nasai menambahkan bahwa Qutaibah adalah *ṣaduq*. Ia meninggal pada bulan Sya’ban 240 H.⁸⁸
2. Ismail bin Ja’far. Menurut Ahmad bin Hanabl, Abu Zur’ah. Al-Nasai, dan Muhammad bin Sa’ad berpendapat bahwa beliau adalah orang yang *siqah*. Begitu juga menurut Abu Zur’ah dan Ibnu Ma’in yang menilai Ismail bin Ja’far sebagai *siqah*.⁸⁹
3. ‘Utbah bin Muslim. Menurut Ibnu Hajar al-‘Asqalani ia adalah orang yang *siqah*. Begitu juga menurut Ibnu Hibban dalam kitabnya *al-Ṣiqat*.⁹⁰
4. ‘Ubaid bin Hanin. Menurut Muhammad bin Sa’ad dan Ibnu Hibban, ‘Ubaid adalah orang yang *siqah*. Sementara menurut Ibnu Hatim ia termasuk orang yang *salih al-Ḥadīṡ* Ubaid bin Hanin meninggal pada tahun 105 H di Madinah.⁹¹

Dengan melihat kepada kualitas para perawi hadis tersebut, bahwa kualitas hadis diatas adalah sahih, namun kesahihannya tersebut hanya ditinjau dari segi sanad bukan dari segi matan. Oleh karenanya akan ditinjau di bab selanjutnya tentang analisis matan.

3. Terapi Pengobatan Dengan Bekam

Banyak kini mulai muncul berbagai macam alternatif pengobatan, mulai dari bentuk herbal, bahkan sampai aji-ajian doa yang dapat menghilangkan penyakit. Dan salah satu alternatif pengobatan yang dilakukan mulai dari dahulu sampai kini adalah dengan cara berbekam, yakni penghisapan darah kotor dari beberapa tempat dari tubuh kita, bahkan Rasul sendiri pun menyuruh kita untuk berbekam. Adapun hadis tentang bekam sebagai berikut, riwayat Imam al-Bukhari dalam kitabnya Bab *al-Syifau fī Ṣalāsīn* nomor Hadis 5248 yang berbunyi :

⁸⁷ Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari, Kitab al-Ṭibb, bab iza waqa’a al-Zubab fī al-Ina’*, no. 5782, juz 4, h. 84.

⁸⁸ Al-Mizzi, *Tahzīb al-Kamal*, h. 528.

⁸⁹ Abdul Rahman bin Abi Hatim Abu Muhammad al-Razi, *Al-Jarḥ wa Ta’dil* (Beirut : Dar al-Fikr, tth), h. 162-163.

⁹⁰ Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Taqrīb al-Tahzīb* (Suriah : Dar al-Rasyid, 1406 H), juz 1, h. 654.

⁹¹ Al-Mizzi, *Tahzīb al-Kamal*, juz 19, h. 197.

حَدَّثَنِي الْحُسَيْنُ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ شُجَاعٍ حَدَّثَنَا سَالِمُ الْأَفْطَسُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ الشِّقَاءُ فِي ثَلَاثَةِ شَرْبَةِ عَسَلٍ وَشَرْطَةِ مَحْجَمٍ وَكَيْةِ نَارٍ وَأَنْهَى أُمَّتِي عَنِ الْكَيِّ رَفَعَ الْحَدِيثَ وَرَوَاهُ الْقُمِيُّ عَنْ لَيْثٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْعَسَلِ وَالْحَجْمِ

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Al Husain telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani' telah menceritakan kepada kami Marwan bin Syuja' telah menceritakan kepada kami Salim Al Afthas dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas radliallahu 'anhuma dia berkata; "Terapi pengobatan itu ada tiga cara, yaitu minum madu, bekam dan kay (menempelkan besi panas pada daerah yang terluka), sedangkan aku melarang ummatku berobat dengan kay." Hadits ini di rafa'kan (kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam). Dan di riwayatkan pula oleh Al Qumi dari Laits dari Mujahid dari Ibnu Abbas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang minum madu dan berbekam ”.

Adapun para perawi dari sanad hadis diatas akan diulas sebagai berikut :

1. Al-Husain bin Muhammad bin Syu’bah, menurut al-Zahabi beliau adalah orang yang *ḥāfiz siqah*.
2. Ahmad bin Mani’ bin Abdur Rahman. Menurut al-Nasai beliau adalah orang yang *siqah*, begitu juga menurut Maslamah bin Qasim beliau adalah orang yang *siqah*, dan menurut Ibnu Hajar al-Asqalani beliau adalah orang yang *siqah ḥāfiz*.
3. Marwan bin Syuja’. Menurut Ahmad bin Hanbal, beliau adalah orang yang *ṣaduq*, Yahya bin Ma’in dan Yaqub bin Sufyan berpendapat beliau adalah orang yang *siqah*.
4. Salim bin ‘Ajlan. Menurut Ibnu Sa’ad dan Hakim beliau adalah orang yang *siqah*. Dan menurut Abu Hatim bahwa Salim bin ‘Ajlan adalah orang yang *ṣāliḥ*.
5. Said bin Jubair bin Hisyam. Menurut Ibnu Hibban bahwa Sa’id adalah orang yang *siqah* dan ia memasukkannya ke dalam kitab al-Ṣiqat. Dan menurut Ibnu Hajar bahwa Sa’id adalah orang yang *siqah ṣabat faqih*.

Melihat dari kualitas para perawi sanad diatas dapat dengan mudah disimpulkan bahwa hadis diatas melalui sisi sanad dapat dikatakan sahih.

4. Berobat dengan Urine Unta

Berobat dengan sesuatu yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, sudah barang tentu tidak dianjurkan kepada seluruh manusia apapun agamanya. Pada saat kita sakit dan menginginkan kesembuhan sudah pasti kita mencari jalan alternatif dengan cara *ikhtiar* yakni salah satunya dengan berobat, berobat dalam hal ini dengan sesuatu yang dianjurkan oleh dokter terlebih-lebih oleh Allah dan rasul-Nya, bukan malah dengan sesuatu yang menjijikkan. Akan tetapi ada salah satu dari hadis rasul yang mengajurkan kita untuk berobat

dengan sesuatu yang menjijikkan seperti air urin (kencing) seekor unta. Oleh karena itu, hadis ini tidak hanya menjadi perbincangan dan perdebatan di dunia religi akan tetapi dunia medis. Adapun hadis tentang berobat dengan air urin unta sebagai berikut :

حدثنا موسى بن إسماعيل حدثنا Hammam عن قتادة عن أنس رضي الله عنه أن ناسا اجتؤوا في المدينة فامرهم النبي صلى الله عليه وسلم أن يلحقوا براعييه يعنى الإبل فيشربوا من البانها و ابوالها, فلحقوا براعييه فشرّبوا من البانها و ابوالها, حتى صلحت ابدانهم فقتلوا الراعي وساقوا الإبل, فبلغ النبي صلى الله عليه وسلم فبعث في طلبهم, فجئ بهم ففقط أيديهم و أرجلهم, وسمر أعينهم.

Artinya : “Musa bin Ismail menceritakan pada kami (ia berkata) Hammam bin yahya menceritakan kepada kami dari Qatadah dari Anas bin Malik RA ‘ berkata : cuaca madinah tidak cocok untuk sejumlah orang, kemudian nabi memerintahkan mereka untuk mendatangi ternak unta dan minuman susu dan air urinnnya, mereka pun mendatangi unta dan meminum susu dan air urinnnya hingga akhirnya mereka kembali sehat, setelah sehat mereka membunuh penggembala ternak dan mengambil unta-untanya. Kemudian nabi mengutus beberapa orang untuk mencari mereka, setelah mereka ditemukan, tangan dan kaki mereka dipotong dan mata mereka ditusuk.”⁹²

Dalam sanad diatas terdiri atas empat perawi yang masing-masing dari mereka akan dijelaskan kualitasnya :

1. Musa bin Ismail. Menurut Ibn Ma’in ia adalah orang yang *siqah* begitu juga menurut pendapat Abu Hatim dan al-Tayalisi, Musa bin Ismail *siqah ṣaduq*, Ibnu Sa’ad juga mengatakan bahwa Musa bin Ismail orang yang *tsiqah* yang banyak meriwayatkan hadis. Ibnu Hibban menyebutkan nama Musa bin Ismail dalam kitabnya *al-Ṣiqat*.⁹³
2. Hammam bin Yahya. Menurut Ibnu Sa’ad dan Ibnu Muharraz, Hammam adalah orang yang *siqah*. Ibnu Mahdi menilai Hammam termasuk orang yang jujur.⁹⁴ Abu Hatim juga menilai Hammam *ṣaduq*. Ibnu Ma’in juga berpendapat Hammam *siqah*, sementara Abu Zur’ah berpendapat bahwa Hammam ia *la ba’sa bihi*.
3. Qatadah bin Di’amah. Menurut Ishaq bin Mansur bahwa Qatadah adalah orang yang *siqah*. Menurut Abu Zur’ah, Qatadah termasuk orang yang paling alim.⁹⁵

Para ulama semuanya memuji dan tak satupun mencatat para perawi diatas dengan kecacatan.pujian tersebut menunjukkan bahwa para perawi pada sanad ini *maqab-l*.

5. Demam Serpihan Neraka Jahannam

⁹² Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, kitab al-Ṭibb bab al-Dawa’ bi abwāl al-ibl, juz 4, h. 51.

⁹³ Al-‘Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb* juz 10, h. 298.

⁹⁴ *Ibid* , juz 11, h. 62.

⁹⁵ Al-Mizzi, *Tahzīb al-Kamal*, juz 23, h. 498.

Penyakit demam adalah panas yang menyerang ke dalam tubuh manusia. Orang yang terkena demam mengalami suhu badan yang naik. Penyakit ini muncul diakibatkan karena adanya mikroba. Hal ini sudah dikenal dalam dunia medis. Akan tetapi dalam beberapa Hadis yang diriwayatkan terdapat redaksi Hadis yang bertentangan dengan kenyataan tersebut. Salah satu Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari pada Bab *Ṣifatu al-Nari Wa Annaha Makhluqah*, nomor Hadis 3023 yang berbunyi :

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا هِشَامٌ أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَأَبْرَدُوهَا بِالْمَاءِ.

Artinya : “Muhammad bin al-Muṣanna menceritakan kepada kami (ia berkata) Yahya bin Sa’id menceritakan kepada kami (ia berkata) Hisyam bin ‘Urwah menceritakan kepada kami (ia berkata) ayah mengabarkan pada saya dari ‘Aisyah radliallahu ‘anha dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: "Penyakit panas (demam) berasal dari didihan api jahannam maka redakanlah dengan air.”⁹⁶

Selanjutnya kita akan membahas tentang kualitas dari perawi sanad dari hadis diatas.

1. Muhammad bin Mutsanna. Menurut pendapat al-Dhuhli ia dapat dijadikan *hujjah*. Sementara Salih bin Muhammad berpendapat bahwa al-Muṣanna *ṣaduq*. Abu Hatim juga berpendapat ia *sālih al-ḥadīṣ* sedangkan menurut al-Nasai, sebagaimana dikutip al-Asqalani ia *la ba’sa bihi*.⁹⁷
2. Yahya bin Sa’id. Menurut Ahmad bahwa tidak ada orang seperti Yahya bin Sa’id pada masa itu, Abu Zur’ah menilai dia *siqah* yang kuat hafalannya. Ali bin Madini juga mengakui bahwa ia juga tidak pernah melihat seorang yang lebih menguasai tentang *rijāl* (perawi hadis) daripada Yahya bin Sa’id. Ibnu Ma’in memandang Yahya bin Sa’id sebagai orang yang selalu bangun pada dini hari dan menghafalkan Alquran. Ahmad menegaskan kembali bahwa ia tidak pernah melihat orang yang lebih sedikit kesalahannya daripada Yahya bin Sa’id. Al-‘Ijli menghimbau jikalau ada perbedaan antara Yahya bin Sa’id dan perawi lainnya, maka ambillah pendapat Yahya bin Sa’id.⁹⁸

⁹⁶ Ṣaḥih al-Bukhari, *Kitab al-Thibb*, bab *al-Ḥumma min fa’ihī jahannam*, juz 4, h. 61.

⁹⁷ Al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb* juz 9, h. 379.

⁹⁸ Al-Zahabi, *Siyaru A’lam...*, juz. 9, h. 176.

3. Hisyam bin ‘Urwah. Menurut Ibnu Sa’ad bahwa Hisyam adalah orang yang *siqah* dimana hadis yang diriwayatkannya banyak yang dijadikan *Hujjah* atau dalil. Abu Hatim juga berpendapat ia termasuk Imam hadis yang *siqah*.⁹⁹
4. ‘Urwah. Nama aslinya ‘Urwah bin Zubair bin al-‘Awwam al-Qurshi. Muhammad bin Sa’ad mengatakan bahwa ‘Urwah adalah orang yang alim, *siqah*, dan banyak meriwayatkan hadis. Begitu juga menurut al-‘Ijli yang berpendapat bahwa ‘Urwah adalah orang yang *siqah*, *ṣālih*, dan tidak pernah terkena fitnah sama sekali. Ia lahir pada tanggal 29 Hijriyah sementara wafatnya, para ulama banyak berbeda pendapat. Ada yang mengatakan tahun 92 H, dan ada juga yang mengatakan 93 H dan juga ada yang mengatakan tahun 97 H.¹⁰⁰

Meskipun satu dari tiga bentuk periwayatan ini merupakan periwayatan ‘*an’* *anah* hal ini tidak mengurangi status periwayatan yang bersambung. Karena bentuk periwayatan *tahḍisi* dan *takhhir* tergolong bentuk yang paling unggul daripada yang lainnya. Jadi, dapat dikatakan bahwa rangkaian periwayatan dalam sanad ini *ittiṣal* atau bersambung. Karenanya, ketika para perawi terdiri atas orang yang terpercaya dan rangkaian periwayatannya pun terbukti bersambung, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hadis ini berstatus sahih dari segi sanadnya.

6. Pandangan Ular Menyebabkan Keguguran pada Ibu Hamil

Jika dilihat dari sisi ilmu pengetahuan modern, berpandangan atau bertatapan dengan ular tidak mungkin akan menyebabkan risiko keguguran pada janin. Bahkan dalam penemuan ilmiah kebanyakan keguguran diakibatkan oleh kelainan kromosom acak. Belum ada penelitian ilmiah yang berkaitan dengan ular yang menyebabkan keguguran. Akan tetapi hal ini terdapat dalam sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari pada *Bab Qaulullahi Ta’ala Wa Baṣṣa Fiha Min Kulli Dabbah* nomor Hadis 3297 yang berbunyi :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ أَقْتُلُوا الْحَيَّاتِ وَأَقْتُلُوا ذَا الطُّفَيْتَيْنِ وَالْأَبْتَرِ فَإِنَّهُمَا يَطْمِسَانِ الْبَصَرَ وَيَسْتَسْقِطَانِ الْحَبْلَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ فَبَيَّنَّا أَنَا أَطَارِدُ حَيَّةً لِأَقْتُلَهَا فَنَادَانِي أَبُو ثَبَابَةَ لَا تَقْتُلْهَا فَقُلْتُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَمَرَ بِقَتْلِ الْحَيَّاتِ قَالَ إِنَّهُ نَهَى بَعْدَ ذَلِكَ عَنْ ذَوَاتِ الْبُيُوتِ وَهِيَ الْعَوَامِرُ.

⁹⁹ Muhammad bin Ahmad bin Usman al-Zahabi, *Tazkira al-Huffaz* (Beirut : Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1419 H), juz 1, h. 109.

¹⁰⁰ Al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal*, juz 20, h. 24.

Artinya : “Telah bercerita kepada kami 'Abdullah bin Muhammad telah bercerita kepada kami Hisyam bin Yusuf telah bercerita kepada kami Ma'mar dari Az Zuhriy dari Salim dari Ibnu 'Umar radliallahu 'anhuma bahwa dia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang sedang menyampaikan khathbah di atas mimbar bersabda: "Bunuhlah ular-ular dan (terutama) bunuhlah ular belang (bergaris putih pada punggungnya) dan ular yang ekornya pendek (putus) karena kedua jenis ular ini dapat merabunkan pandangan dan menyebabkan keguguran (janin) ". 'Abdullah berkata; "Ketika aku mencari ular untuk membunuhnya, Abu Lubabah memanggilkmu; dan berkata; "Jangan kamu bunuh". Aku katakan; "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah memerintahkan untuk membunuh ular-ular". Dia berkata; " Beliau setelah itu melarang membunuh ular-ular yang tinggal di rumah, yaitu yang disebut al-'awamir (ular yang lama berdiam di rumah manusia).¹⁰¹

Ada beberapa perawi dalam sanad hadis tentang ular ini, akan dipaparkan satu per satu tentang kualitas dari perawi tersebut :

1. Abdullah bin Muhammad. Menurut Ibnu Hibban beliau adalah orang yang *siqah* dan beliau memasukkan Abdullah bin Muhammad ke dalam kitab *al-Siqat*.¹⁰² Dan menurut Abu Hatim ia *ṣaduq*, Abdullah bin Muhammad terkenal sebagai orang yang adil, jujur, dan terpercaya, dan ahli sunnah Nabi.¹⁰³
2. Hisyam bin Yusuf. Menurut al-'Ijli berpendapat Hisyam bin Yusuf adalah orang yang *siqah*. Begitu juga menurut Abu Hatim dan al-Hakim, ia termasuk orang yang *siqah*. Al-Khalidi juga berpendapat bahwa ia juga orang yang disepakati kesalihannya.¹⁰⁴
3. Ma'mar. Menurut Ibnu Ma'in, al-'Ijli, dan Yaqub bin Shaibah, Ma'mar adalah orang yang *siqah*. Umar bin Ali mengatakan bahwa Ma'mar termasuk orang yang paling terpercaya. Ibnu Juraij juga menegaskan bahwa tidak ada seorang pun yang lebih alim daripada Ma'mar pada zamannya.¹⁰⁵
4. Al-Zuhri. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muslim. Menurut Ibnu Hibban menilai Muhammad bin Muslim termasuk orang yang *siqah*.¹⁰⁶
5. Salim bin Abdullah. Menurut al-'Ijli bahwa Salim adalah orang yang *siqah*. Begitu juga menurut bin Sa'ad yang berpendapat bahwa Salim bin Abdullah adalah orang yang *siqah* dan yang banyak meriwayatkan hadis.¹⁰⁷

¹⁰¹ Shahih al-Bukhari, *Kitab Bad'u Khalqi*, bab *Qauluhu wa Bassa fiha min kulli dabbah*, juz 2, h. 626.

¹⁰² Al-Tamimi, *Al-Siqat*, juz 8, h. 354.

¹⁰³ Al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal*, juz 16, h. 60.

¹⁰⁴ Al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib* juz 11, h. 51-52.

¹⁰⁵ Al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal*, juz 28, h. 309.

¹⁰⁶ *Ibid*, juz 26, h. 422-423.

Dapat disimpulkan bahwa dari semua perawi diatas tidak satupun dari mereka yang terkena kritik buruk oleh para kritikus hadis. Dan dari segi sanad tidak ada tali yang terputus dari rangkaian sanad ini begitu juga semua perawinya juga berkualitas dan dapat dipercaya dan hadis ini dapat dinilai sahih dari sisi sanadnya.

¹⁰⁷ *Ibid*, juz 10, h. 153.

BAB IV

REINTERPRETASI HADIS-HADIS SAINS

A. Analisis Matan Hadis *Habbatu al-Sauda'*

Habbatu al-sauda' adalah biji buah dari tanaman sejenis rumput, seperti jintan (Indonesia) berwarna hitam garis pekat yang banyak dijumpai di daerah pinggiran mediteranensi (*Al-Baḥr al-AlAbyaḍ al-Mutawassiṭ* = Laut tengah). Tumbuhan yang ditanam di banyak negara ini dikenal dalam ilmu Biologi dengan nama "*Nigella Sativa*"¹⁰⁸. Namun ia memiliki nama-nama lokal di berbagai negara. Di Mesir tanaman ini dikenal dengan nama *habbah barakah*, di Syam dengan nama *Quzhah*, di Yaman dengan nama *Qaḥṭah*, di Maroko dengan nama *Sanuj*, *Sinuj*, dan *Zarrarah*. Sementara di Persia (Iran), tanaman ini dikenal dengan nama *Syuniz*, *Syiniz*, atau *Siyahdanah*.¹⁰⁹

Selain nama-nama lokal tersebut, *Habbatu al-sauda'* dikenal juga dengan nama *Kamun Aswad* (Adas Hitam) dan *Habbah Barakah* (biji penuh berkah).¹¹⁰ *Habbatu al-sauda'* adalah biji belah, hitam, beraroma tajam, dan biasa digunakan sebagai salah satu bumbu yang ditambahkan pada makanan untuk menyedapkan rasa.

Membaca hadis ini mendorong sejumlah ilmuwan dan dokter muslim, pada masa lalu maupun sekarang, untuk meneliti kemungkinan penggunaan biji yang diberkahi ini untuk pengobatan beberapa penyakit. Hal ini berangkat dari status lafal *syifa* (obat). Dalam hadis ini yang berbentuk umum (tidak spesifik). Sehingga ada sementara berpendapat, bahwa biji ini tidak berlaku umum untuk segala penyembuhan, dan tingkat kesembuhan dengan biji ini pun bisa bertambah dan berkurang tergantung jenis sakit dan parah tidaknya.¹¹¹ Apabila hadis tentang *Habbatu al-sauda'* ini ditelaah dari perspektif kebahasaan, maka sebenarnya kata *syifa* yang digunakan dalam hadis ini berbentuk *nakirah (indefinite noun)*, sehingga dapat dipahami bahwa bukan hanya *Habbatu al-sauda'* saja yang dapat dipakai sebagai obat untuk menyembuhkan suatu penyakit, tetapi mengandung pengertian ada juga obat lain yang mampu menyembuhkan suatu penyakit tertentu. Penyebutan kata *syifa* yang *indefinite* sangat tergantung jenis penyakit dan tingkat keakutannya.¹¹² Namun seorang pakar muslim imigran Amerika keturunan Mesir, Prof. Ahmad Ahmad al-Qadhi melakukan penelitian uji validitas terhadap hadis ini menurut pandangan medis. Dan berdasarkan hadis penelitiannya ia

¹⁰⁸ Zaghlul Raghīb Muhammad al-Najjar, *Al-I'jaz al-Ilmiy fi al-Sunnah al-Nabawiyah* (Ghiza-Mesir : Nahdhah Mishr li al-Thiba'ah wa al-Nasyir wa al-Tauzi', 2007), h. 389-390.

¹⁰⁹ Al-Najjar, *Pembuktian Sains...*, vol. 1, h. 120.

¹¹⁰ Syamsuddin Muhammad Abi Bakar bin Ayub al-Zar'iyyi al-Damasyqyyi Ibnu Qayyim Al-Jauzi, *Al-Thibbu al-Nabawi*, (Beirut : Dar al-Fikri, tt), h. 229.

¹¹¹ *Ibid*, h. 121.

¹¹² Ali, *Hadis Versus...*, h. 24.

berkesimpulan : *Habbatu al-sauda'* merupakan biji-bijian yang mengandung obat bagi segala macam penyakit kecuali kematian. Bahkan dapat dipastikan bahwa ia memiliki hubungan langsung dengan sistim kekebalan dalam tubuh manusia yang difungsikan oleh Allah untuk melindungi tubuh.¹¹³ Prof. Ahmad pun lantas melakukan pengujian hubungan ini kepada beberapa penderita penyakit yang disebabkan oleh kekurangan imunitas. Dari percobaan ini dapat diketahui bahwa konsumsi *Habbatu al-sauda'* secara teratur dengan dosis yang tepat dapat menunjukkan peningkatan drastis pada jumlah sel kekebalan tubuh yang disebut sel T4-T8. Oleh karena itu, Prof. Ahmad kemudian memproduksi kapsul yang mengandung *Habbatu al-sauda'*, bawang putih, dan madu tawon dengan komposisi yang dihitung dengan sangat teliti. Kapsul ini kemudian ia beri dengan nama huruf awal *Habbatu al-sauda'* (*Nigella Sativa*) dan bawang putih (*garlic*) yaitu *Conigar (Combinad Nigella Sativa and Garlic)*. Fakta menunjukkan bahwa *Habbatu al-sauda'* memiliki khasiat dan manfaat besar dalam melindungi kekebalan tubuh (imunitas). Ia mempunyai peran penting dalam mencegah AIDS, kanker (*Saraṭan*) dan penyakit lainnya yang menyerang kekebalan tubuh.¹¹⁴

Dalam dunia medis khususnya disiplin ilmu farmasi diketahui bahwa setiap jenis penyakit tertentu hanya dapat diobati oleh sejenis obat tertentu juga. Baik dengan cara disuntik, dihirup, diminum, dioleskan, atau diteteskan. Pemberian obat tersebut memerlukan formulasi khusus, guna memastikan dosis yang benar, tanggal kadaluarsa dan keadaan maksimum.¹¹⁵ Itu berlaku pada semua jenis obat baik herbal, kapsul, cairan, dan lainnya. Sehingga hampir tidak ada satu jenis obat yang mampu mengobati semua jenis penyakit. Tetapi dalam hadis ini Nabi mengungkapkan bahwa obat penyembuh dari semua penyakit adalah *Habbatu al-sauda'*.¹¹⁶ Jika hadis ini benar mengapa pada kenyataannya masih banyak penyakit yang belum taupun tidak bisa diobati dengan *Habbatu al-sauda'* ? hal inilah yang menyebabkan hadis ini sulit untuk dipahami.

Walaupun ada penelitian pada masa modern ini tentang *Habbatu al-sauda'* yang dilakukan oleh- seperti Prof. Ahmad diatas, setidaknya ada baiknya apabila kita melihat kembali kepada konteks hadis tersebut. Dalam menyikapi kandungan hadis ini kita harus melihat konteks anantara zaman Nabi dan zaman sekarang. Pada zaman Nabi, penyakit pada saat itu masih belum masif seperti sekarang dan masih tergolong ringan tidak sekompleks zaman sekarang. Dengan melihat konteks pada waktu itu yang masih bersifat preventif, maka

¹¹³ Al-Najjar, *Pembuktian Sains...*, vol. 1, h. 121.

¹¹⁴ Ali, *Hadis Versus...*, h. 24.

¹¹⁵ Tim Penyusun "Obat dan Pemberian Obat", *Ensiklopedia IPA : Ilmu Kedokteran dan Ilmu Bumi* (Jakarta : PT Lentera Abadi, 2009), h. 254.

¹¹⁶ Mala, *Otoritas Hadis-hadis...*, h. 315.

tidak heran jika Nabi menganjurkan mengonsumsi *Habbatu al-sauda'* untuk menyembuhkan penyakit yang menggejala pada saat itu. Dengan demikian, hadis ini tidak bermaksud untuk menetapkan *Habbatu al-sauda'* sebagai satu-satunya obat untuk semua jenis penyakit. *Habbatu al-sauda'* hanyalah salah satu jenis obat yang dikemukakan Nabi dari sekian banyak obat yang disampaikan oleh beliau.¹¹⁷ hal ini dapat dikuatkan dengan adanya hadis lain, dimana Nabi telah mendiagnosis penyakit lain dengan obat yang lain tidak hanya dengan *Habbatu al-sauda'*. seperti hadis yang diriwayatkan Ibnu Majah bahwa Nabi pernah bersabda “ Minumlah *al-Sana* dan *al-Sanut*, karena sesungguhnya kedua adalah obat segala penyakit, kecuali kematian.”¹¹⁸

Hadis tersebut menunjukkan bahwa *al-sana* dan *al-sanut* merupakan jenis obat lain selain *Habbatu al-sauda'* yang mampu menyembuhkan segala penyakit. *Al-sana* adalah tumbuhan padang pasir sejenis mirip rumput yang tumbuh di daerah membentang dari Mauritania barat sampai di bagian tengah Asia timur. Tanaman ini dalam dunia ilmu pengetahuan dikenal dengan nama *Cassia senna* yang memang diambil dari bahasa Arab (*Sana*) yang memiliki jenis bermacam-macam seperti *al-Sana*, *al-Hijazi* (*al-sana al-Makki*), *sana makkah*, atau *sana al-makki*. Kadang tanaman ini dikenal juga dengan nama *al-Isyraq* yang istilah sains adalah *Cassia aschrek* atau dikenal juga dengan nama *Cassia senna acutifolia* (India disebut *al-sanna al-Hindi*) yang istilah ilmu tumbuhannya disebut dengan *Cassia senna angostifolia*.¹¹⁹

Daun yang dikeringkan dari tanaman *al-Sana* tersebut berguna untuk menyembuhkan berbagai penyakit seperti konstipasi kronis, nafsu makan menurun, *dyspepsia* (pencernaan yang kurang baik), kurang darah, penyakit kuning, bronkitis, penyakit hati atau liver, penyakit limpa, penyakit sistem pencernaan secara umum, sakit kepala, dan *backache* (sakit punggung).¹²⁰ Memasak daun *al-Sana* dengan vinegar atau cuka dapat mengobati *curttage* atau kuret dan menyembuhkan wasir atau ambien.

Kembali ke hadis tentang *habbatu sauda'*, orang-orang Mesir kuno, Arab, dan Persia telah mengenal *habbatu sauda'* ini memiliki manfaat yang dahsyat dalam mengatasi berbagai jenis penyakit seperti *respiratory diseases* (*Amradh al-Jihaz al-tanaffusi semisal salesma*), liver, bronkitis, penyakit urinari sistem (saluran kencing) dan venereal disease (penyakit kelamin), sebagai penyakit kulit dan rambut rontok, menaikkan darah, penyakit *digestive*

¹¹⁷ Ali, *Hadis Versus Sains...*, h. 25

¹¹⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini, *Sunan Ibn Majah* (Beirut : Dar al-Fikri, t.t.), hadis Nomor 3457, Juz II, h. 1144.

¹¹⁹ Al-Najjar, *Al-I'jaz al-Ilmiy...*, h. 400- 401.

¹²⁰ *Ibid*, h. 401.

system/ sistim pencernaan, penyakit *chronic colon* (usus kolon), dan penyakit yang diakibatkan oleh virus seperti liver yang bersifat epidemik (*al-iltihab al-kabadi al-wabai*).¹²¹

The Journal of American Scientist melaporkan *habbatu sauda'* bermanfaat untuk banyak penyakit, ia mengandung *antihistamine* (pencegah alergi), antioksidan pencegah kerusakan sel, antibiotik pembunuh kuman, dan *anticancer*. *Habbatu sauda'* juga akan kaya akan lemak yang berguna untuk kesehatan. Kandungannya dapat mengatur metabolisme tubuh. Membawa racun ke permukaan kulit agar dapat dihilangkan, menyeimbangkan hormon insulin, meningkatkan sirkulasi darah serta dapat mengatur kolesterol dan mengatur fungsi hati.¹²²

Kandungan lain yang dimiliki *habbatu sauda'* adalah minyak folatile atau asam lemak esensial. Minyak yang telah digunakan sejak zaman purbakala yang digunakan untuk meningkatkan cita rasa makanan, maupun sebagai obat antibakteri, antioksidasi, dan fungisida yang berperan penting dalam menjaga tubuh dari risiko radikal bebas.¹²³ Kandungan minyak dalam *habbatu sauda'* mencapai 28% dapat dikonsumsi dengan obat lain dan juga bisa diminum dengan cara ditumbuki terlebih dahulu, lalu apabila dimasak dan dikumur-kumur dapat menghilangkan atau mengurangi sakit gigi dan menggigil.¹²⁴ Karenanya, *habbatu sauda'* sangat fleksibel untuk dikonsumsi.

Di Eropa, *habbatu sauda'* biasanya digunakan untuk membuat aneka macam permen dan kue dan minyaknya juga banyak digunakan dalam industri makanan. Ini menunjukkan bahwa meskipun *habbatu sauda'* dicampurkan dengan bahan lain ia tetap berkhasiat seperti halnya bubuk *habbatu sauda'* dicampurkan dengan madu lalu diminum dengan air hangat, dapat menyembuhkan penyakit ginjal. Begitu juga ketika biji *habbatu sauda'* dicampurkan dengan cuka dapat digunakan sebagai obat cacing, flu, radang tenggorokan. Minyak dari biji *habbatu sauda'* juga dapat mengobati batuk kronis dan penyakit asma.¹²⁵

Begitu juga *habbatu sauda'* berfungsi untuk orang yang berpenyakit supak, demam batuk, tersumbatnya lubang pori-pori badan dan kencing manis. Jika ditumbuk dan dicampur madu lalu diminum, dapat mengeluarkan batu-batu dari ginjal dan saluran kencing,

¹²¹ *Ibid*, h. 391.

¹²² Mala, *Otoritas Hadis-hadis...*, h. 319.

¹²³ Hassan Syamsi Basya, *Al-Thib al-Nabawi baina al-'Ilmi wa al-I'jaz* (Damaskus : Dar al-Qalam, 2008), h. 124.

¹²⁴ Ibnu Jauzi, *Al-Thib...*, h. 230.

¹²⁵ Yusuf al-Haj Ahmad, *Mausu'ah al-I'jaz al-'Ilmiy fi al-Quran al-Karim wa Al-Sunnah al-Muthahharah* (Damaskus : Maktabah Dar Ibnu Hajar, 2003), cet. 2, h.804.

melancarkan kencing, melancarkan darah haid dan membanyakkan air susu ibu jika diminum terus beberapa hari.¹²⁶

Jika ditumbuk dan dicampur dengan air labu pahit kemudia direbus, maka akan mengeluarkan ulat-ulat penyakit kudis atau borok. Dan jika ditumbuk dan dicampur cuka, lalu dipakai berkumur-kumur akan menghilangkan sakit gigi. Jika dioleskan, maka akan menyembuhkan luka, menghilangkan bintik-bintik badan, kurap. Jika diminum akan menghangatkan tenggorokan dan membuang riak serta menjadi obat panas dalam.¹²⁷

Tidak seorang pun pada masa lalu yang menyadari bahwa *habbatu sauda'* memiliki hubungan erat dengan sistim kekebalan tubuh, sebagaimana yang dijelaskan oleh hadis Rasulullah SAW bahwa di dalam *habbatu sauda'* terkandung obat bagi segala macam penyakit selain sebagai penyedap rasa makanan yang ditambahkan pada berbagai jenis roti dan acar. Padahal, hadis Nabi SAW ini cenderung pada pemanfaatan *habbatu sauda'* sebagai obat yang manjur bagi sejumlah penyakit akut.¹²⁸

Barulah pada beberapa tahun terakhir berhasil dibuktikan bahwa biji *habbatu sauda'* mengandung minyak tetap dengan persentase 33% dan minyak yang mudah menguap sebanyak 1,5 %. Minyak *habbatu sauda'* ternyata juga mengandung zat ampuh yang berfungsi sebagai menguatkan sistim kekebalan yang kemudian diberi nama dengan nama ilmiah biji berkah (*Nigella sativa*), yaitu “zat nigellone”.

Berbagai penelitian membuktikan bahwa zat Nigellon memiliki peran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan pertahanan bagi sistim kekebalan tubuh manusia. Fakta ini belum terjamah disiplin ilmu kecuali baru beberapa dekade terakhir abad kedua puluh, padahal Nabi SAW telah mengisyratkannya 14 (empat belas) abad silam.

Kepeloporan dan keakurasian ilmiah ini tidak mungkin bersumber dari selain wahyu langit, sehinga semakin menegaskan dan kerasulan Nabi SAW dan ketersambungannya secara intens dengan wahyu yang tidak pernah putus.¹²⁹

Oleh karena itu, dapat dipahami hadis tentang *habbatu sauda'* mengandung informasi mengenai tindakan preventif untuk memiliki sistim imunitas tubuh yang kuat. Sehingga ia mempunyai efek melawan mikroba, mengatur tekan darah, memperlancar aliran darah. Hal ini karena sistim imun tersebut merupakan sistim pertahanan utama dalam tubuh, yang

¹²⁶ Ibnul Qayyim al-Jauziyah, *Sistem Kedokteran Nabi*, Terj. Al-Thib al-Nabawi (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 1994), h. 174.

¹²⁷ Al-Jauzi, *Sistem Kedokteran...*, h. 174.

¹²⁸ Zaghlul, *Pembuktian Sains...*, vol.1, h. 123.

¹²⁹ *Ibid*, h. 123 -124.

mampu melawan serangan kuman dan virus dan faktor penyebab penyakit lainnya.¹³⁰ Seperti yang pernah dibuktikan oleh Dr. Peter Schleicher, seorang pakar imun (*immunologist*) di Munich. Ia menemukan bahwa *habbatu sauda'* ternyata berhasil menyembuhkan sebanyak 420 dari 600 orang sukarelawan yang mengidap penyakit alergi. Kebanyakan penyakit-penyakit tersebut terdiri alergi terhadap *pollen* atau serbuk sari, penyakit saraf kulit seperti jerawat, juga penyakit-penyakit yang pada umumnya mempunyai hubungan dengan daya tubuh yang lemah.¹³¹ Oleh karena itu, *habbatu sauda'* memiliki banyak khasiat.

Muhsin Uqail juga menjelaskan bahwa *habbatu sauda'* dapat meningkatkan tekanan darah, mengobati beberapa penyakit diantaranya demam, mencegah trombosit darah, mencegah rambut rontok, mencegah gangguan penyakit telinga, tenggorokan, gigi, penyakit saraf, reumatik, encok, urin batu, gangguan pencernaan, cacingan, sampai masalah seperti jerawat. *Habbatu sauda'* juga berfungsi untuk merangsang tenaga dan membantu memulihkan kelelahan dan meningkatkan aktivitas tubuh yang lemah tidak bersemangat.¹³² Selain itu, *habbatu sauda'* juga dapat membantu memperlancar ASI pada ibu menyusui dan dapat mengobati penyakit asma. Mencegah penyakit arthritis, hipertensi, diabetes, dan alergi. Mengatasi bronkitis, penyakit kelamin, penyakit kulit, dan penyakit yang diakibatkan oleh virus seperti liver yang bersifat epedemik, bisa juga mengobati gangguan sistim pencernaan seperti diare. Khasiat yang bermacam-macam itu disebabkan adanya mekanisme penting dalam tubuh yang sama-sama memberikan efek langsung untuk membunuh bakteri. Bakteri atau virus tersebut ternyata terhambat atau tidak bisa tumbuh dan berkembang di saat mengonsumsi *habbatu sauda'* karenanya ia disebut sebagai obat antibakteri.¹³³ Itulah sebabnya mengapa banyak penyakit dapat diatasi oleh *habbatu sauda'*. Perlu diketahui bahwa hadis diatas bukan berarti menunjukkan *habbatu sauda'* obat segala penyakit, tetapi hanya bertujuan untuk menjaga kekebalan tubuh sehingga tidak dapat mudah terserang penyakit. Jadi, hadis diatas bukan termasuk hadis yang tidak rasional sehingga eksistensinya tidak perlu diragukan lagi.

Di samping itu, perlu ditegaskan bahwa semua kesembuhan berasal dari Allah dan mengonsumsi *habbatu sauda'*, kurma, urin unta, dan lainnya hanyalah bentuk usaha untuk mendapatkan kesembuhan. Kaitannya dengan kesembuhan ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya seseorang ketika mengonsumsi obat-obatan yang dianjurkan oleh Nabi (seperti *habbatu sauda'*, kurma, dan yang lain) sebenarnya bukan karena khasiat yang terkandung

¹³⁰ Yusuf al-Haj, *Mausua 'h al-I'jaz...*, h. 807.

¹³¹ Mala, *Otoritas Hadis-hadis...*, h. 321.

¹³² *Ibid*, h. 322.

¹³³ *Ibid*, h. 322.

dalam obat tersebut, melainkan adanya sugesti yang mendorong pada kesembuhan. Adanya keyakinan kuat bahwa apa yang dianjurkan Nabi itu benar sehingga diyakini dapat menyembuhkan, maka kesembuhan pun akan didapatkan. Berbicara mengenai sugesti memang memiliki peran dan manfaat dalam penyembuhan suatu penyakit secara teori sugesti yang dibangkitkan pada diri seorang, mampu merangsang hormon-hormon yang ada pada tubuh, mengeluarkan sel-sel untuk melawan penyakit (antibodi). Karena itu sugesti dipercaya mampu menyembuhkan penyakit.¹³⁴

Faktor terpenting dalam penyembuhan adalah keinginan untuk tetap hidup dan keyakinan bisa sembuh. Keyakinan sembuh adalah kondisi dasar menuju kesembuhan sesungguhnya. Tanpa keyakinan dan motivasi untuk sembuh, semua usaha penyembuhan baik medis ataupun alternatif akan sia-sia. Oleh karena itu, sugesti sangat dibutuhkan untuk meningkatkan daya kesembuhan, sehingga dapat mempercepat proses pemulihan tubuh¹³⁵, tetapi, walau bagaimanapun kesembuhan seseorang tetap bergantung pada kehendak dan izin Allah. Apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. yang mengejawantah dalam kedua hadis tersebut merupakan mu'jizat yang diberikan oleh Allah SWT, sehingga secara teologis manusia diharuskan berupaya sekuat tenaga untuk menjaga kesehatandan melakukan pengobatan pada saat terjangkit sebuah penyakit. *Habbatu sauda'*, *al-Sana*, dan *al-Sanut* hanyalah salah satu cara ikhtiar ke arah kesembuhan. Sedangkan hakikat dari semua kesembuhan berasal dari Allah. Hal ini sangat relevan dengan perkataan Nabi Ibrahim yang didokumentasikan dalam Alquran yang menyatakan : “*Jika aku sakit maka Dia lah (Allah) yang menyembuhkan.*”¹³⁶ Oleh karena itu, ketika melakukan ikhtiar minum obat atau berobat dibarengi dengan berdoa memohon kesembuhan dari Allah perlu ditemukan bahwa hadis Nabi SAW tentang *Habbatu sauda'* pada dasarnya menginformasikan dan menganjurkan *Habbatu sauda'* sebagai salah satu jenis obat yang bersifat umum dan memiliki manfaat yang besar bagi kesehatan tubuh. Hadis tersebut bukan bermaksud hanya *Habbatu sauda'* yang dapat menyembuhkan segala penyakit. Boleh jadi, penyakit pada saat itu belum banyak tidak kompleks dan bersifat ringan, sehingga Nabi SAW menyampaikan informasi untuk konteks zamannya yang bersifat preventif dengan menganjurkan dengan mengonsumsi *Habbatu sauda'* untuk memelihara kekebalan tubuh dan menyembuhkan penyakit serta menggunakan *al-Sana* dan *al-Sanut* untuk mengobati penyakit yang menggejala pada saat itu. Dengan

¹³⁴ Mala, *Otoritas Hadis-hadis...*, h. 324.

¹³⁵ Hariyadi S, “Penyembuhan Penyakit dengan Sugesti, <http://mbud.blogdetik.com/2009/02/13/penyembuhan-penyakit-by-prof-dr-dr-hariyadi-soeprapto/?p9911101blog> (Diakses pada 15 Juni 2017).

¹³⁶ Q.S. Al-Syuara (26) : 80.

demikian, dari perspektif ini hadis yang dapat dikategorikan musykil ini dapat dipermasalahkan secara ilmiah, tetapi bernilai valid kurang sahih dari perspektif matan. Dari sisi sanad tidak perlu lagi dilakukan kajian, karena banyak diriwayatkan oleh para ahli hadis terpercaya dan didokumentasikan dalam beberapa kitab hadis standar (*al-kutub al-sittah*). Oleh karenanya, tidak perlu lagi mempersoalkan validitas dan otentitas hadis tersebut. Selain itu, dari sisi pemberlakuan hadis, hadis yang bernilai sahih ini masih sangat relevan untuk diamalkan (*ma'mul bihi*). Bahkan hadis inilah termasuk salah satu mu'jizat yang dimiliki Nabi SAW.¹³⁷ melalui wahyu dari Allah SWT, sehingga secara ilmiah tidak bertentangan dengan penemuan sains, justru membuktikan akan kebenaran isi yang terkandung dalam matan hadis tersebut. Terbukti secara ilmiah biji *Habbatu sauda'* (*Nigella sativa*) mengandung *Zuyut Šabitah* (Constant Oils) sebanyak 33 % dan mengandung *Zuyut Tayyarah* (Folatil Oils = Minyak yang mudah menguap) sebanyak 1,5% yang memuat materi (Nigellone) yang sangat efektif untuk menaikkan daya tahan dan memperkuat *immunity system* (sistem kekebalan) dalam tubuh manusia.¹³⁸ Hal ini baru diketahui dan ditemukan pada era belakang ini yang sangat jauh setelah Nabi SAW menyampaikan hadis tersebut.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa hadis tentang *habbatu sauda'* mengandung informasi yang berisi tentang tindakan preventif untuk memiliki sistem imunitas tubuh agar dapat terhindar dari segala macam penyakit. Pada tahap perkembangan berikutnya, terapi herbal sebagaimana yang disebut dalam hadis tentang *al-Sana* dan *al-Sanut* merupakan terapi untuk menyembuhkan beberapa penyakit. Oleh karenanya, kedua hadis tersebut tidak dapat dipahami tekstual apa adanya, tetapi dipahami secara kontekstual yang sangat tergantung dengan kondisi dan keadaan penyakit yang berkembang pada zaman Nabi SAW.

Dengan demikian, dari penjelasan beberapa hadis diatas menunjukkan apa yang disabdakan Nabi SAW khusus hadis-hadis musykil tidaklah bertentangan dengan penemuan ilmiah baik sains maupun medis. Dengan pemahaman secara kontekstual dan aktual, hadis tersebut masih relevan dengan perkembangan zaman. Relevansi hadis-hadis tersebut membuktikan bahwa bukan hadis yang menyalahi penemuan ilmiah tapi justru hadislah yang turut memberikan kontribusi pada penemuan ilmiah. sebagaimana dikatakan oleh Ali Nadwi, sesungguhnya hadis merupakan khazanah terbaik yang dimiliki oleh umat Islam. Mengingat bahwa bagi pemeluk agama manapun mengikuti teladan Nabinya adalah hal yang paling

¹³⁷ Ali, *Hadis Versus...*, h. 30.

¹³⁸ Zaghlul Najjar, *Al-I'jaz ...*, h. 391.

diinginkan (terutama bagi umat Islam).¹³⁹ Oleh karena itu, untuk menjaga otentisitas hadis perlu terus dilakukan, sehingga dapat menangkal segala usaha untuk mengikis otoritasnya.

B. Analisis Matan Sayap Lalat Sebagai Penawar

Redaksi matan hadis mengenai lalat ini selain disebutkan dalam tema “pengobatan” “bab” jatuhnya lalat dalam suatu tempat.” Juga disebutkan oleh al-Bukhari dalam kitab atau tema “permulaan penciptaan” bab” jika lalat jatuh ke dalam minuman maka tenggelamkanlah, sesungguhnya salah satu sayapnya mengandung penyakit sedangkan sayap yang lainnya mengandung penawar.”¹⁴⁰ Maksud dari kalimat yang terdapat dalam matan di atas seperti kata *ina*’ (tempat/bejana) berarti minuman atau makanan. Pemakaian kata tempat dianggap lebih umum dan bisa mencakup minuman atau makanan sekaligus, baik dingin maupun panas. Hewan lalat yang dimaksud dalam matan ini seperti yang kita ketahui bahwa ia termasuk serangga kecil berwarna hitam, suka hinggap pada sesuatu yang bau atau busuk seperti bangkai, kotoran, dan dapat menyebarkan penyakit. Serangga tersebut disebut lalat dikarenakan geraknya yang banyak, cepat dan bising suaranya. Sementara maksud dari kalimat *yaghmisu* (mencelupkan) “bukan hanya mencelupkan kedua sayapnya saja akan tetapi mencelupkan seluruh tubuh lalat. Sebagaimana diperkuat dengan kalimat sesudahnya “*kulluhu*” yang berarti benamkanlah semuanya. Hal ini hanya bertujuan untuk mempertemukan antara penyakit dan penawarnya dan untuk mengeluarkan penawar seperti keluarnya penyakit.¹⁴¹

Menurut Juynboll, sang orientalis, ada dua alasan mengapa hadis lalat ini terasa ganjil. Pertama, dari sisi Rasul hadis ini melanggar prinsip utama yaitu tidak menasihati untuk menghindari sesuatu yang buruk dan kotor. Kedua, kemajuan ilmu pengetahuan tetap tidak mampu mengetahui apa bedanya antara sayap lalat yang satu dan sayap yang lainnya.¹⁴²

Tidak diketahui pasti sayap sebelah mana yang mengandung penyakit dan obat. Sebagian ulama berpendapat bahwa sayap pembawa penyakit berada di sebelah kiri dan sayap yang mengandung obat berada di sebelah kanan. Para ahli fiqih menjadikan hadis ini sebagai dalil yang menunjukkan bahwa air atau makanan yang sedikit tidak najis meskipun kejatuhan hewan yang tidak mengalir darahnya. Seperti yang dikatakan oleh al-Syaukani

¹³⁹ Syed Abdul Hasan Ali Nadwi, *Hadith Relevance to the Modern Times*, dalam P.K. Koya (ed.), *Hadith and Sunah Ideals and Realities* (Kuala Lumpur : Islamic Book Trust, 1996), h. 279-289.

¹⁴⁰ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Kairo : Dar Al-Hadits, 2008), juz. 24, nomor. 5782, h. 84.

¹⁴¹ Mala, *Otoritas Hadis-hadis...*, h. 221.

¹⁴² G.H.A Juynboll, *The Authenticity of The Tradition Literature Discussions in Modern Egypt* (California : E.J. Brill, 1969), h. 142.

dalam *al-Iṣābah fī Ṣiḥhati Ḥadīṣ al-Zubābah* karya Kholil Ibrahim Mula Khatir, bahwa adanya hadis lalat ini menunjukkan bahwa air yang sedikit tidak dapat dinajiskan dengan jatuhnya hewan yang tidak mengalir darahnya ketika mati. Sedangkan al-Thabari berpendapat sebagaimana dinukil oleh Ibnu Hajar al-Asqalani bahwa dalam menyampaikan hadis ini Nabi tidak bermaksud menjelaskan mengenai sesuatu yang najis dan suci tetapi bermaksud menjelaskan tentang pengobatan dari seekor lalat.¹⁴³

Perbedaan pendapat ulama ini terjadi dikarenakan pengambilan dalil dari sudut yang berbeda. Berdasarkan redaksi matan, tidak ditemukan cacat (*'illat*) dan kejanggalan (*Syaz*) pada hadis diatas. Setiap kata dalam redaksi matan diatas mudah dipahami dan tidak ada kata yang asing. Karena itu, matan ini dapat diterima tetapi untuk memahaminya masih menimbulkan pertanyaan sehingga sulit dipahami (*musykil*).

Hadis tersebut mengandung informasi bahwa lalat memiliki dua sayap yang masing-masing berfungsi secara kontradiktif. Sayap yang satu mengandung penyakit atau bakteri, yang lainnya berfungsi sebagai penawar atau obatnya. Dalam hadis tersebut tidak disebutkan sayap yang sebelah mana yang mengandung penyakit dan di sebelah mana penawarnya. Hal tersebut sangat relevan dari perspektif pemahaman etis, melalui makna simbol yang mengindikasikan “kiri” dengan sesuatu yang tidak baik, dan “kanan” dengan sesuatu yang baik. Dengan demikian, dapat diketahui sayap sebelah kiri mengandung bakteri, sedangkan sayap sebelah kanan sebagai penangkalnya.¹⁴⁴

Namun sejauh ini belum ditemukan sebuah penelitian atau temuan ilmiah yang dapat memastikannya. Karenanya, ada dari kalangan ahli di dunia kedokteran yang membantah isi hadis tersebut. Menurut mereka, lalat dikenal sebagai binatang yang menyukai tempat kotor dan membawa mikroba atau bakteri yang dapat mengakibatkan suatu penyakit. Namun, ada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Tim Departemen Mikrobiologi Medis, Fakultas Sains, Universitas Qashim, Arab Saudi yang membuktikan kebenaran hadis tersebut.¹⁴⁵ Seperti diketahui lalat berjumlah banyak di muka bumi dan disebutkan hampir memiliki 87 ribu jenis spesies. Faktanya, lalat makan dari sampah dan limbah bahan organik yang mengandung bakteri, virus, mikroba, atau kuman. Sesungguhnya banyak orang merasa rancu dengan hadis ini yang dianggap menyelisihi apa yang ditetapkan oleh para dokter, yaitu bahwa lalat itu membawa kuman-kuman penyakit yang apabila hinggap di makanan atau minuman, maka ia

¹⁴³ Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fath Al- Bari Syarh Shahih al-Bukhari* (Kairo : Dar al-Hadits, 2004), juz. 10, 283.

¹⁴⁴ Ali, *Hadis Versus ...*, h. 32.

¹⁴⁵ Ahmad Luthfi, m.okezone.com/read/2017/01/12/56/1590161/hadits-dan-sains-misteri-sayap-lalat-secara-ilmiah (diakses pada tanggal 16 Juni 2017).

akan menyebarkan kuman-kuman tersebut. Realitanya sebenarnya hadis ini tidak menyelisihi ilmu kedokteran sama sekali, bahkan menyokongnya. Karena hadis ini memberitakan bahwa pada salah satu sayap lalat terdapat penyakit namun ada tambahan informasi, yaitu pada sayap satunya ada obatnya.¹⁴⁶

Hal ini merupakan perkara yang ilmunya belum bisa diketahui secara pasti (saat ini), maka wajib mengimaninya apabila mereka mengaku sebagai kaum muslimin, atau *tawaqquf* (mendiamkan) apabila mereka bukan termasuk umat Islam jika mereka termasuk orang yang berakal dan berilmu. Karena, ilmu yang benar itu menyakatakan bahwa ketidaktahuan akan sesuatu tidak otomatis menyatakan bahwa ketidaktahuan akan sesuatu tidak otomatis menyatakan sesuatu itu tidak ada.

Sebagaimana realitanya, lalat hinggap diatas tempat-tempat yang jorok yang penuh dengan kuman-kuman berbagai penyakit. Sebagian kuman tersebut menempel di bagian tubuhnya dan sebagiannya lagi termakan. Oleh karena itulah di dalam tubuh lalat membentuk suatu (antibodi) terhadap kuman tersebut berupa senyawa yang disebut oleh pakar kedokteran sebagai “*antibacterial*” dan antibacterial ini membunuh banyak kuman-kuman penyakit sehingga tidak memungkinkan lagi bagi kuman-kuman tersebut tetap hidup atau memberikan pengaruh terhadap tubuh manusia dalam keadaan eksisnya *antibacterial* ini.¹⁴⁷ Dan ada lagi kekhususan salah satu sayap lalat ini, yaitu ia memojokkan bakteri sampai ke ujungnya. Dengan demikian, apabila ada lalat yang jatuh kedalam minuman atau makanan, ia akan menurunkan kuman yang menempel di tubuhnya pada minuman tersebut, karena kuman tersebut berada di bagian tubuhnya yang terdekat, dan yang pertama kali melindungi dari kuman ini adalah *antibacterial* yang dibawa lalat di dalam perutnya yang dekat dengan salah satu sayapnya, yang apabila ada penyakit maka obat penawarnya adalah bagian terdekat penyakit itu (yaitu di bagian sayap lainnya). Maka cukuplah kiranya untuk membunuh kuman itu dengan cara mencelupkan lalat tersebut (ke dalam minuman) kemudian membuangnya.

Imam Ibnu Hajar al-Asqalani menyebutkan, bahwa lalat melindungi dirinya dengan sayap sebelah kiri. Keterangan ini merupakan isyarat bahwa sayapnya yang sebelah kanan adalah sayap yang mengandung obat penawar, hal ini menguatkan pandangan salah seorang peneliti. Ketika lalat sudah dibenamkan seluruhnya maka unsur-unsur obat akan menyerang unsur-unsur penyakit dengan izin Allah SWT.¹⁴⁸

¹⁴⁶ Abu Salma Muhammad Rachdie, *Mu'jizat Hadis Lalat* : Studi Ilmiah Hadis Lalat dalam Perspektif Islam dan Ilmu Medis Modern (Maktabah Abu Salma al-Atsari, 2007), h. 7.

¹⁴⁷ *Ibid*

¹⁴⁸ Zaghul al-Najjar, *Pembuktian Sains...*, vol. 2, h. 103.

Sebagian orang keberatan terhadap kemungkinan dicelupkannya lalat ke dalam makanan atau minuman yang kemasukan lalat, untuk kemudian memakan kembali makanan tersebut. Namun, keberatan mereka kurang tepat. Mereka lupa bahwa hal tersebut dilakukan jika dalam keadaan yang sangat darurat, misalnya seseorang berada di tengah padang pasir dan tidak memiliki apapun kecuali air atau segelas minuman yang telah kemasukan lalat tersebut sedang dia khawatir akan meninggal dunia jika tidak mengonsumsi minuman ini, sehingga dia harus menolak dua bahaya sekaligus : bahaya kematian karena lapar dan dahaga atau bahaya kematian karena kuman, bakteri, dan virus yang dibawa lalat dalam minumannya.¹⁴⁹

Dalam praktik kehidupan manusia, masih muncul problematika yang dilematis, ketika terjadi lalat jatuh kedalam sebuah minuman apakah minuman tersebut dibuang atau diminum? Sebagaimana yang terjadi dalam kasus masyarakat di tengah padang pasir yang tidak mempunyai persediaan air minum, kecuali air minum yang terhinggapi lalat seperti yang diuraikan diatas tadi. Dalam konteks ini, mereka menghadapi dua pilihan yang berisiko. Meskipun mereka mengetahui isi hadis Nabi SAW tentang lalat yang sah dari aspek sanad, tetapi mereka tidak berani untuk memutuskan mengikuti hadis tersebut karena dalam pandangan mereka lalat adalah binatang kotor yang membawa berbagai penyakit.¹⁵⁰

Sebenarnya, hadis tentang lalat ini dapat divalidasi baik dari segi ilmiah (teori) maupun praktik percobaan laboratorium. Dari segi ilmiah ditemukan bahwa lalat merupakan binatang jenis serangga yang paling banyak tersebar di seluruh muka bumi. Ia memakan sampah atau kotoran dan materi organik yang busuk, sehingga tersebar didalamnya kuman, bakteri, virus, dan jenis mikroba lainnya.

Bakteri adalah entitas makhluk hidup yang sangat kecil dan ditemukan di berbagai lingkungan bumi dalam jumlah yang sangat besar sampai mencapai jumlah bermiliar-miliar dalam setiap gram tanah pertanian. Dan berjuta-juta dalam air ludah kita. Dan bakteri adalah salah satu jasad renik yang mempunyai bermacam-macam bentuk, seperti batang, bola, dan ada pula yang berbentuk spiral.¹⁵¹ Tanpa bakteri tersebut tanah tidak mungkin dapat ditanami tumbuhan apapun. Oleh karena itu, sebagian besar bakteri juga memiliki manfaat positif, akan tetapi sebagian yang lain dapat menyebabkan penyakit.

Virus pada hakikatnya merupakan *nuclea acid* yang dipisahkan oleh sel-sel hidup. Virus juga merupakan organisme peralihan antara makhluk hidup dan benda mati. Dikatakan

¹⁴⁹ *Ibid*, h. 104.

¹⁵⁰ Zaghlul al-Najjar, *Al-I'jaz...*, h. 411.

¹⁵¹ Singgih Sastradiharja, *Virus dan Bakteri* (Bandung :PT. Puri Pustaka, 2008), h. 39.

peralihan karena virus mempunyai sebagian ciri-ciri makhluk hidup, misalnya dapat berkembang biak, tetapi memiliki ciri benda mati pula, yaitu dapat dikristalkan. Virus mempunyai ciri-ciri yang tidak dimiliki oleh organisme lain. Virus hanya dapat berkembang biak pada sel-sel hidup lain (bersifat parasit obligat).¹⁵² Virus ini mampu mengurung dirinya sendiri dengan dilapisi protein untuk membentuk makhluk hidup bebas yang disebut *virological unity* yang mampu membakar sel hidup yang masuk ke dalamnya, serta dapat mendorong terjadinya virus baru atau bahkan membunuhnya. Virus inilah yang menjadi sumber dari penyakit yang menimpa tanaman, menjadi enzim yang disebut *bacteriophage*. Yang mati dinamakan *virulent bacteriophage*.¹⁵³ Bakteriophage ini membentuk sangat kecil yang panjangnya berkisar antara 20-25 milimikron dan mampu menjadi obat bagi virus yang menimbulkan penyakit.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwasanya lalat adalah serangga kecil yang sering membersihkan dirinya sampai bagian-bagian terkecil dari tubuhnya, membersihkan kaki dan tangannya secara terpisah serta membersihkan debu yang menempel pada sayap dan kepalanya dengan menggunakan kaki dan tangannya secara sempurna. Satu lagi aktivitas lalat yang tidak kita ketahui bahwa pada saat ia terbang, ia mengepakkan sayapnya kurang lebih dari 30.000 kali setiap menit (30.000 rpm), tetapi anehnya sayapnya tidak robek.¹⁵⁴

Dokter Juan Alvarez Bravo dan timnya berhasil mengangkat martabat binatang kotor itu. Sebagaimana ditulis “The Economist” ternyata dari tubuh lalat bisa diangkat beraneka ragam bahan antibiotik. Penemuan itu berawal dari pengamatan sepele yang mempertanyakan mengapa larva lalat (belatung) bisa bertahan hidup di lingkungan sampah yang penuh kuman. Perhatian pun tertuju pada lalat hijau *Sarcophaga peregrina*, yang suka mengerubuti daging busuk. Ternyata dari perut serangga itu Juan Alvarez menemukan enam macam antibiotika. Salah satu diantaranya ditandai sebagai Sapecin-B, sebuah senyawa kimia yang memiliki 34 gugus asam amino.¹⁵⁵

Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Universitas Colorado, Amerika, menunjukkan bahwa lalat tidak hanya berperan sebagai karier patogen (penyebab penyakit) saja, tetapi juga membawa mikrobiota yang dapat bermanfaat. Mikrobiota di dalam tubuh lalat ini berupa sel berbentuk longitudinal yang hidup sebagai parasit di daerah abdomen (perut) mereka. Untuk melengkapi siklus hidup mereka, sel ini berpindah ke tubulus-tubulus

¹⁵² *Ibid*, h. 13.

¹⁵³ Zaghlul al-Najjar, *Al-I'jaz...*, h. 412.

¹⁵⁴ Tri Ramadhani, *Antibiotik Lalat* (Jurnal Balaba, Ed.005, no.02, Desember 2007), h. 24.

¹⁵⁵ *Ibid*, h. 24.

respiratori dari lalat. Jika lalat dicelupkan ke dalam cairan, maka sel-sel tadi akan keluar dari tubulus ke cairan tersebut.

Karena lalat dikenal sebagai antiboitik lalat, berdasarkan temuan bahan antibiotik pada perut lalat. *Musca domestica* (lalat rumah) dan lalat lainnya mungkin sekali mengandung banyak jenis antibiotik dalam lambungnya, karena lalat-lalat yang menelan patogen (bakteri dan virus) mengapa tidak terbunuh oleh patogen tersebut? Dikatakan lalat memiliki penawar dimana racun pada sayap kiri lalat sebagai alat untuk mempertahankan dirinya dari serangan musuh, sementara sebagai penawar pada sayap kanan untuk memastikan keselamatan makhluk lain yang dicemari racunnya. Hasil penelitian Shope pada tahun 1927, dan Glaser pada tahun 1938, lalat rumah (*Musca domestica*) mengandung virus *bacteriophage* yang mampu kuman-kuman *Staphylococcus muscae*, *Escherichia coli*, *Salmonella paratyphi*, dan *Eberthella typhosa*.¹⁵⁶

Adapun praktik laboratorium lainnya sudah dilakukan percobaan berulang-ulang oleh sejumlah peneliti muslim di Mesir dan Saudi Arabia terhadap persoalan ini. Mereka membuat minuman yang dimasukkan ke dalam beberapa bejana yang isinya terdiri dari air, madu, dan beberapa macam jus, kemudian dibiarkan terbuka agar dapat dimasuki lalat. Setelah lalat masuk kedalam beberapa minuman tersebut mereka melakukan perbandingan percobaan atau penelitian : (1) Lalat tidak dibenamkan dalam minuman, dan (2) Lalat dibenamkan dalam minuman. Melalui pengamatan mikroskop diperoleh hasil bahwa minuman yang dihinggapi lalat dan tidak dibenamkan kedalamnya, dipenuhi dengan banyak kuman dan banyak mikroba. Sedangkan minuman yang dimasuki lalat lalu dibenamkan kedalam minuman, tidak dijumpai satu pun kuman dan mikroba di dalamnya.¹⁵⁷ Sebuah percobaan yang spektakuler membuktikan kebenaran isi hadis.

Bertolak dari hal tersebut, beberapa catatan penting perlu dikemukakan sebagai berikut :

1. Sebagian terbesar mikro makhluk hidup seperti kuman, virus, mikroba, jamur (*mycosis/al-fuṭri*), partikel parasites (*al-Ṭufailiyat*) yang terdapat dalam tubuh lalat termasuk lalat rumah dapat menyebabkan sejumlah penyakit.
2. Faktor yang menggagalkan perkembangan mikro makhluk hidup terhadap bagian lain dalam tubuh lalat adalah terbenamnya lalat dalam setiap cairan yang dihindangkannya. Karenanya, proses penenggelaman lalat dalam cairan akan membunuh perkembangan partikel mikro makhluk hidup yang menyebabkan penyakit.

¹⁵⁶ Ramadhani, *Antibiotika...*, h. 25.

¹⁵⁷ Zaghul al-Najjar, *Al-I'jaz al-'Ilmi...*, h. 413.

3. Apabila terdapat makanan atau minuman dihindangi lalat, kemudian lalat tersebut terbang begitu saja dan membiarkannya tanpa melakukan tindakan pembenaman secara sempurna kedalamnya, maka hal tersebut akan menyebabkan makanan dan minuman terkontaminasi dengan mikro makhluk hidup yang potensial terhadap penyakit. Akan tetapi, apabila lalat dibenamkan dalam minuman atau makanan, maka justru akan menahan dan membunuh mikro makhluk hidup yang berpotensi menjadi penyakit, sehingga minuman dan makanan menjadi aman untuk dikonsumsi.¹⁵⁸

Allah SWT. menciptakan segala sesuatu di jagad raya ini berpasang-pasangan, sehingga Dia sendiri yang akan menjadi tunggal atau esa secara mutlak sesuai dengan sifat yang dimilikinya, yaitu *wahdaniyah* tanpa memerlukan yang lain, dan tidak ada sekutu baginya ataupun yang menyerupainya. Oleh karena itu, Allah kemudian menciptakan makhluk di alam ini saling berpasangan, dan menciptakan materi sekaligus lawannya : positif-negatif, siang-malam, gelap-terang, sedih-gembira, bahagia-sengsara, lelaki-perempuan, dan bakteri-bakteriofage yang kesemuanya menyaksikan akan keesaan Allah SWT. secara mutlak diatas segala-galanya.

Dalam tubuh lalat tersebar kuman, bakteri, virus, dan mikroba lainnya yang membawa penyakit seperti kolera, disentri, dan lain-lain. Bahkan lalat dinilai sebagai salah satu hewan yang paling banyak membawa bakteri penyebab penyakit, karena dari 414 ekor lalat dalam setiap ekornya terdapat 1.250.000 bakteri yang dibawanya. Tetapi jika kita perhatikan mengapa sekian banyak kotoran, kuman, virus, dan bakteri yang terdapat alam tubuh lalat tidak mengakibatkan penyakit kepada lalat itu sendiri? Hal ini dikarenakan lalat memiliki daya tahan tubuh yang menghasilkan sejenis toksin.

Toksin tersebut bertindak sebagai penawar (antidot) untuk melindungi tubuh lalat itu sendiri dari bahaya bakteri dan toksin itu pula yang menjadi penawar bakteri yang dibawa oleh lalat ketika ia jatuh pada makanan atau minuman. Sehingga untuk memperoleh manfaat sepenuhnya dari toksin tersebut, maka lalat hendaklah dibenamkan seluruhnya ke dalam minuman.¹⁵⁹ Persoalan ini telah didiskusikan di kalangan dokter ahli bedah dan terbukti bahwa virus berbahaya yang dibawa lalat, ternyata obat penawarnya ada pada sayap lalat itu sendiri.

Forum Kajian Ilmiah Universitas King Abdul Aziz di jeddah mengungkap bahwa ketika lalat jatuh dalam air murni, maka air tersebut akan terkontaminasi dengan kuman-kuman yang dibawa lalat. Tetapi begitu lalat ditenggelamkan kemudian diangkat, seketika itu

¹⁵⁸ Ali, *Hadis Versus ...*, h. 36.

¹⁵⁹ Hafiz Firdaus Abdullah, *Kaidah Memahami Hadis Musykil* (Johor Bahru : Jahabersa,tth), h. 24.

air yang terkontaminasi tersebut akan hilang dan kembali murni. Beberapa ilmuwan Mesir juga telah berhasil mengungkap fakta yang sama melalui uji klinis yang memakan waktu lebih dari 30 tahun.¹⁶⁰

Pada zaman dahulu lalat digunakan sebagai penumbuh rambut. Dengan memisahkan kepala dengan tubuh lalat dan kemudian tubuhnya disengati tawon, lalu dibakar dan dihancurkan kemudian dicampur dengan madu. Campuran tersebut barulah dijadikan sebagai ramuan penumbuh rambut. Selain itu, lalat juga digunakan sebagai celak mata. Dengan mengeringkan lalat lalu dihaluskan dan dicampur dengan celak dapat berkhasiat mengobati sakit mata dan menambah pancaran sinar mata. Bahkan pada zaman dahulu para tentara yang terluka saat berperang mengobati lukanya dengan menjatuhkan lalat pada luka mereka. Metode pengobatan ini sering dilakukan ketika berada di medan peperangan, karena bagi mereka dengan meletakkan lalat pada luka dapat mempercepat penyembuhan luka.¹⁶¹ Ini menunjukkan bahwa lalat memang memiliki khasiat dan keistimewaan. Seperti yang telah diungkapkan oleh ahli medis bahwa dalam tubuh lalat terdapat antibodi yang bereaksi terhadap kuman. Antibodi tersebut berupa senyawa yang disebut *antibacterial* yang dapat membunuh banyak kuman penyakit. Kuman-kuman tersebut akhirnya tidak dapat hidup pada tubuh manusia selama masih ada *antibacterial* ini.¹⁶²

Selain itu, lalat juga dapat menyuburkan pembenihan kuman dari beberapa penyakit, dengan membentuk unsur yang dapat membunuh kuman (antibakteri) dan akhirnya kuman-kuman itu mati setelah beberapa saat. Jadi, apabila lalat diletakkan dalam larutan bersih, maka akan diketahui empat macam kuman yang menimbulkan berbagai macam penyakit, serta empat macam antikuman yang membunuh empat macam kuman tersebut. Hal ini dikarenakan anti bakteri yang terdapat pada lalat termasuk anti bakteri yang terkuat, sehingga ia mampu melawan sekian banyak bakteri yang dibawanya. Dalam tubuh lalat ada partikel kecil dari jenis enzim yang disebut *Bactreoffaj* yang berukuran sekitar 20 – 25 milimikro. Supaya lalat dapat mengeluarkan *Bactreoffaj* tersebut, maka lalat harus ditenggelamkan seluruhnya sehingga kuman atau bakteri penyebab penyakit hilang.¹⁶³ Oleh karena itu, ketika lalat hinggap di kotoran sampah dan organik busuk, ia akan dipenuhi dengan bermiliar-miliar bakteri sekaligus antibakteri virus dan antivirus.

¹⁶⁰ Mala, *Otoritas Hadis-hadis...*, h. 226.

¹⁶¹ Nuruddin 'Itr, *Al-Sunnah Al-Muthahharah wa al-Tahaddiyat* (Qatar : Majllatu Markaz Buhusi al-Sunnah Wa Sirah, 1988), h. 80.

¹⁶² Rachdie, *Mu'jizat Hadis Lalat...*, h. 7.

¹⁶³ Al-Haj Ahmad, *Mausu'ah Al-I'jaz...*, cet. 2, h. 697.

Ada perbedaan mengenai di mana sebenarnya letak penyakit dan anti bakteri pada tubuh lalat. Menurut ahlimedis, anti bakteri yang ada di lalat terdapat pada tubuhnya. Jadi, meskipun kepala lalat dibuang dan hanya tersisa tubuhnya, maka anti bakteri tersebut berada pada ujung kakinya. Begitu pula tempat bersarangnya bakteri pembawa penyakit juga berada pada ujung kaki lalat. Untuk itu, maksud dari kata “ salah satu sayap” (sebagai penyebar bakteri) berarti salah satu anggota tubuh lalat yang membawa penyakit termasuk kakinya. Karena itu, tujuan mencelupkan semua anggota tubuh lalat ketika ia jatuh dalam makanan, hanya untuk merusak bakteri yang dibawa kakinya.¹⁶⁴ Sedangkan menurut Yusuf al-Haj, bakteri yang dibawa oleh lalat berada di perut yang dekat dengan sayapnya, disanalah tempat berkumpulnya penyebab penyakit sekaligus penawarnya. Oleh karena itu, dengan mencelupkan seluruh tubuh lalat akan dapat membunuh kuman atau bakteri yang menempel dan menghentikan aktivitasnya.¹⁶⁵

Dari perbedaan pendapat tersebut sebenarnya mikroba (penyebab penyakit) paling banyak memang berada pada kaki lalat, bukan pada sayapnya. Karena dengan kakinyalah lalat hinggap di beberapa kotoran, bukan dengan sayapnya. Tetapi, mikroba yang ada di kaki lalat ternyata tidak mampu menyebabkan penyakit karena ia akan mati ketika sampai di lambung. Karenanya, dalam hadis tidak disebutkan kaki melainkan sayap dan ternyata di salah satu sayap lalat ditemukan *bactreoffaj*, itulah mengapa dianjurkan untuk mencelupkan seluruh tubuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa pencelupan lalat dapat memengaruhi efektivitas mikroba dan membunuh bakteri, sehingga setelah lalat dicelupkan kemudian dikeluarkan yang tersisa hanya bakteri yang telah mati.¹⁶⁶ Dengan demikian, antibakteri dalam lalat tidak akan keluar kecuali dari lalat itu sendiri sebagai pembawa bakteri.

Mengenai bagaimana bisa lalat mengetahui ketika jatuh di makanan ia harus mendahulukan terendamnya sayap yang mengandung penyakit dan menyelamatkan sayap satunya yang mengandung obat? Ibnu Hajar menganggap pertanyaan ini sebagai pertanyaan yang bodoh dan membodohkan, karena sebenarnya Allah juga telah memberikan keistimewaan pada hewan lainnya. Seperti halnya Allah mengilhamkan pada lebah yang mampu membangun rumahnya sendiri dengan menakjubkan hanya untuk menghasilkan madu. Begitu juga pada lalat Allah mengilhamkan untuk menenggelamkan sayap yang mengandung penyakit terlebih dahulu baru kemudian menenggelamkan sayap yang

¹⁶⁴ Muhammad bin Abu Syihabah, *Ad-Difa' 'an Al-Sunnah* (Beirut : Dar al-Jail, 1991), h. 350.

¹⁶⁵ Yusuf al-Haj, *Mausu'ah...*, h. 697.

¹⁶⁶ Ahmad Syauqi Ibrahim, *Mausu'ah al-I'jaz al-'Ilmy al-Hadis al-Nabawi* (Kairo : Nahdhah Mishr, 2006), h. 72-73.

mengandung obat.¹⁶⁷ Karena itu, sebenarnya lalat tidak berupaya untuk mendahului sayap yang mengandung obat. Tetapi Allah yang telah memberinya ilham sehingga lalat dengan sendirinya mampu mencelupkan sayapnya secara bergantian. Selain lalat, banyak juga spesies hewan lain yang di dalam tubuhnya terdapat dua hal berlawanan yang mengandung penyakit dan obat.¹⁶⁸

Di masa kini banyak ahli biologi yang mengkaji toksin dari berbagai binatang yang berbisa untuk dijadikan obat penawar berbagai penyakit. Seperti kalajengking, tarantula, ular, dan sebagainya. Dalam hal Ibnu Qutaibah meyakini kebenaran hadis lalat dengan menunjukkan kasus lain. Misalnya, untuk menwarkan gigitan ular berbisa dapat menggunakan daging ular tersebut. Begitu juga untuk menyembuhkan sengatan kalajengking dapat membedah kalajengking itu dan meletakkannya pada tempat yang tersengat. Oleh karena itu, sebenarnya kekebalan terhadap penyakit dapat diperoleh dari penyakit itu sendiri, dengan catatan setelah mikroba atau virus diolah dengan suatu metode tertentu.

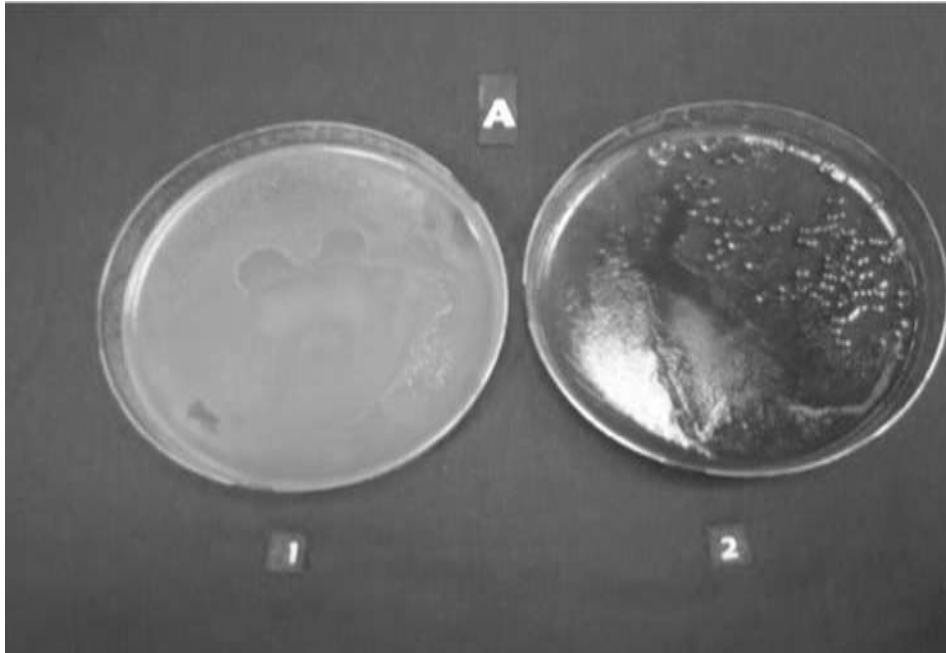
Virus maupun bakteri yang terdapat pada lalat inilah yang dapat menjadi sumber penyakit yang menimpa tanaman, hewan, dan manusia. Penyakit-penyakit yang disebabkan oleh kuman lalat melalui makanan, minuman antara lain : influenza, campak, penyakit kelenjar bengkak, cacar air, demam, sakit perut, disentri, beberapa sistem saraf pusat yang kronis seperti stroke.¹⁶⁹

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Tim Departemen Mikrobiologi Medis yang menganalisis mikrobiologi tentang sayap lalat. Mereka menggunakan metode dengan menumbuhkan air steril yang telah dicelupkan lalat ke media agar-agar. Kemudian mengidentifikasi mikroba yang tumbuh. Pertama sampel yang digunakan ialah sampel air steril yang dimasuki hanya pada bagian sayap lalat saja. Kedua, sampel air steril yang dimasukkan lalat dengan mencelupkan seluruh tubuhnya. Semua ini dilakukan secara aseptis (bebas mikroba) di ruangan khusus untuk menghindari terjadinya kontaminasi luar. Setelah itu, sampel air tadi dikembangkan ke media agar-agar dan diinkubasi selama beberapa hari, sehingga kultur (biakan) mikroba tumbuh dan tampak secara jelas. Hasil dari kultur mikroba tersebut diidentifikasi untuk mengetahui jenis mikroba seperti yang digambarkan berikut ini :

¹⁶⁷ Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari* (Beirut : Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2003) juz. 10, h. 284.

¹⁶⁸ Mala, *Otoritas Hadis-hadis...*, h. 231.

¹⁶⁹ Zaghlul al-Najjar, *Al-I’jaz al-‘Ilmi...*, h. 413.



Keterangan :

Cawan Petri 1 : Sampel kultur air yang diambil dari sebuah tabung berisi air steril, yang dicelupkan lalat secara sempurna (seluruh tubuhnya terbenam). Di cawan yang pertama terdapat bakteri yang diidentifikasi sebagai bakteri *Actinomyces*, bakteri yang berfungsi sebagai antibiotik.

Cawan Petri 2 : Sampel kultur air yang diambil dari tabung berisi air steril yang dijatuhkan lalat kedalamnya tanpa membenamkannya. Pertumbuhan patogenik (penyebab penyakit) dari bakteri *E. Coli* diidentifikasi setelah lalat dimasukkan kedalam air tanpa dibenamkan.

Hasilnya : pada cawan petri 2 setelah diidentifikasi ternyata media ditumbuhi oleh koloni bakteri patogen tipe *E.Coli*. Dan di cawan petri 1 tidak ditemukan patogen, walaupun pada mulanya tampak tumbuh koloni kecil tipe *E.Coli* tapi pertumbuhannya terhambat oleh mikroorganisme. Akhirnya setelah diidentifikasi terdapat bakteri *Actinomyces* yang dapat memproduksi antibiotik. Bakteri ini biasanya menghasilkan antibiotik yang dapat diekstrak, yaitu actinomycetin dan actinomycin yang berfungsi melisiskan bakteri dan bersifat antibakteri.¹⁷⁰

Dengan demikian, validitas dan otentisitas hadis tentang lalat dari sisi sanad dan matan, serta kebenaran yang dikandungnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik

¹⁷⁰ Artikel Hasil Penelitian tim Departemen Mikrobiologi Medis Fakultas Sains, Universitas Qashim, Arab Saudi. Penelitian ini dibimbing oleh Dr. Jamal Hamid dan dipimpin oleh Dr. Shalih al-Shalih. Dengan judul Penelitian “ *The Hadeeth on the Fly One Wing Carrying Disease and the other the Cure*”. <https://abdurrahmanorg.files.wordpress.com/2014/08/the-hadeeth-on-the-fly-dr-saleh-as-saleh.pdf> (diakses pada tanggal 17 Juni 2017).

dari kritik ekstern (*al-naqd al-kharij*), maupun kritik intern (*al-naqd al-dakhil*) dengan dukungan dari pengamatan empiris. Oleh karena itu, hadis tentang ini tidak bertentangan sama sekali dengan sains. Bahkan hadis tentang alat ini membuktikan keistimewaan dan kemujizatan yang dimiliki oleh Nabi SAW., yang sudah tentu melalui pengetahuan atau wahyu yang diberikan oleh Allah SWT. kepada beliau.

C. Analisis Pengobatan dengan Bekam (*Hijamah*)

Al-Mihjam dan Al-Mihjamah adalah pisau dan alat-alat bantu yang digunakan untuk berbekam. Al-Hajm berasal dari asal kata *hajama-yahjumu* (حجم-يجمع) atau *hajama-yahjimu* yang memiliki arti membekam. Sedangkan kata *ihhtajama-yahtajimu* (احتجم-يحتجم) memiliki arti berbekam.¹⁷¹ Sedangkan Al-Hijamah (الحجامة) adalah pembekaman. Secara bahasa *al-hajm* (الحجم) adalah *al-maṣ* (المص) yang berarti menghisap atau menghirup¹⁷² maupun menyedot.

Proses pembekaman bertumpu pada upaya penjernihan udara (*rarefaction*) pada bagian-bagian tubuh yang menderita sakit atau pada titik tertentu anggota tubuh. Proses ini dilakukan dengan menggunakan gelas yang mempunyai dua lubang, satu lubang untuk menyedot udara dan satu lubang yang lain diletakkan di atas tempat pada badan yang telah ditentukan, sehingga daerah sekitar kulit tempat bekam tersebut akan terlihat lebih jelas karena menahan darah. Baru kemudian dilakukan penyayatan dengan pisau dengan sayatan kecil dan tidak dalam, dengan panjang tidak lebih dari 3 cm dan kedalaman tidak melebihi 1,5 mm. Dari sayatan inilah darah dikeluarkan dengan cara disedot.¹⁷³

Ada beberapa istilah yang dipakai dalam bentuk terapi yang satu ini, diantaranya ; *Hijamah* istilah dalam bentuk bahasa arab, bekam istilah Melayu, *cupping* dalam bahasa Inggris, *ghu-sha* dalam bahasa Cina, cantuk dan kop istilah yang dikenal orang Indonesia. *Hijamah* adalah sebutan awal yang dipakai adalah terapi jenis ini, setelah itu muncul istilah lainnya yang memudahkan penyebutan dan pemahamannya pada setiap bangsa. Istilah *Hijamah* yang berasal dari bahasa Arab berarti “pelepasan darah kotor”. Terapi ini merupakan pembersihan darah dan angin, dengan mengeluarkan sisa toksin dalam tubuh melalui pembukaan kulit dengan cara menyedot. Alat yang digunakan dalam melakukan

¹⁷¹ Adib Bisri dan Munawir AF, *Al-Bisri Kamus Indonesia –Arab Arab-Indonesia* (Surabaya : Pustaka Prograssif, 1999), h. 101.

¹⁷² *Ibid*, h. 689.

¹⁷³ Zaghul an-Najjar, *Pembuktian Sains...*, h. 207.

cantuk ini terbuat dari tanduk kerbau atau sapi, gading gajah, bambu, gelas, atau dengan alat vakum yang bersih dan higienis.¹⁷⁴

Terapi bekam telah digunakan pada beberapa peradaban kuno. Bangsa Arab mengenal bekam sejak masa jahiliyah, kemudian Nabi SAW. menetapkan penggunaan bekam. Perkembangan bekam dalam upaya penyembuhan dijelaskan bahwa peramu obat dari Cina yang bernama Xi Hung (341-281 SM) adalah orang pertama yang menggunakan bekam. Ia menyedot darah dengan melukai bagian tubuh yang dituju, kemudian menghisap darah dari tempat tersebut dengan gelas yang terbuat dari tanduk binatang seperti banteng dan sapi. Ia menggunakan cara ini untuk menyembuhkan penyakit seperti bisul dan koreng. Mengingat hubungan bekam dengan tanduk hewan, maka dalam masyarakat Cina bekam disebut dengan *Jiaofa* yang berarti metode tanduk. Dalam babat leluhur kerajaan Tang disebutkan bahwa terapi bekam digunakan untuk penyakit paru-paru (atau yang sejenisnya) pada masa yang relatif lebih modern di masa kerajaan Kouei-Yang.¹⁷⁵

Pada zaman Mesir kuno, dimana kehidupan mereka mempunyai aktivitas berdagang yang tidak hanya antar suku tapi juga menjangkau ke berbagai bangsa. Perjalanan jauh dan cukup melelahkan, membuat kondisi tubuh merasa tidak nyaman, maka mereka berupaya untuk mengurangi rasa sakit di bagian anggota tubuhnya yang dirasa sakit dengan mengeluarkan cairan-cairan darah yang dianggap memengaruhi keseimbangan atau metabolisme tubuhnya. Alhasil cara tersebut memberikan dampak yang positif terhadap anggota tubuh yang dirasakan tidak nyaman. Tindakan ini merupakan metode pembersihan darah yang tidak saja memberikan kenyamanan, keseimbangan, dan menjaga metabolisme tubuh, akan tetapi menjadi salah satu cara untuk menyembuhkan penyakit dengan cara pengeluaran dan pelepasan darah dari anggota tubuh.¹⁷⁶

Setelah Nabi SAW. menetapkan penggunaan bekam pada masanya, kemudian bekam dibawa ke Eropa bersamaan dengan hadirnya Islam di Andalusia (Spanyol). Hingga saat ini bekam masih digunakan untuk mengobati insomnia, sakit kepala, kecanduan, dan penyakit-penyakit fisik lain yang bermacam-macam, karena bekam juga memiliki efek yang bekerja pada daya tahan yang dapat digunakan untuk melawan radang, virus, dan berbagai macam mikroba. Bekam juga dapat menggiatkan jaringan saraf dan pusat sistim motorik tubuh.

¹⁷⁴ Fatahillah, *Keampuhan Bekam (Pencegahan dan Penyembuhan Penyakit Warisan Rasulullah)* (Jakarta : Qultum Media, 2007), cet. II, h. 21.

¹⁷⁵ Aiman al-Husaini, *Bekam Mu'jizat Pengobatan Nabi SAW*, Terj. Muhammad Misbah (Jakarta : Pustaka Azzan, 2005), Cet. II, h. 17-18.

¹⁷⁶ Fatahillah, *Keampuhan Bekam...*, h. 22.

Nabi SAW. berpesan untuk menggunakan terapi bekam jika diserang sakit kepala berat yang disebabkan naiknya tekanan darah, maupun sakit kepala yang disebabkan oleh penyempitan pembuluh, dan sakit kepala sebelah akibat migrain. Juga ketika darah bergejolak karena naiknya frekuensi pembuluh darah, naiknya jumlah sel darah merah, sendi terkilir, dan sakit-sakit yang parah lainnya. Penelitian medis ini telah membuktikan dan menegaskan manfaat bekam bagi penyakit-penyakit (kondisi) tersebut.¹⁷⁷

Senada dengan hadis Nabi SAW. yang menyebutkan pengobatan dengan 3 (tiga) hal, yakni meminum madu, sayatan atau goresan pisau pembekam (pisau bedah) dan pemanasan (penyetrikaan) dengan api. Dan aku melarang umatku berobat dengan mempergunakan penyetrikaan dengan api.¹⁷⁸ Pembuangan darah dari tubuh dilakukan dengan cara berbekam (pembedahan). Sebagian orang mengatakan bahwa pengobatan untuk membunuh darah termasuk hal yang dimaksudkan hadis di atas dalam kalimat “*syarṭati miḥjamin*” (شرطة محجم). Jika pengobatan secara ini juga tidak dapat menyembuhkan penyakit, maka jalan terakhir adalah pembakaran/penyetrikaan dengan panas api.

Kemudian ucapan Nabi SAW. “*Syarṭatun*” berarti sayatan atau goresan, kemudian “*Miḥjam*” berarti tempat goresan bekam. *Miḥjam* bisa berarti alat yang digunakan untuk mengumpulkan darah bekam. Ada juga yang mengartikan *Miḥjam* adalah gelas yang digunakan untuk menghimpun bagian yang dibekam, dan di tempat itu pula darah terhimpun. Kata tersebut adalah bentuk jamak sedangkan tunggalnya adalah *al-Miḥjamah*.

Nabi SAW. menyebutkan juga dalam hadisnya tentang pengobatan panas api tersebut, karena hal itu telah biasa dipakai orang sejak zaman dahulu, jika pengobatan dengan cara pertama dan kedua tidak mendatangkan hasil bagi kesembuhan penyakit. Kalimat dalam hadis ‘aku melarang umatku mempergunakan penyetrikaan dengan api’ dan hadis lain yang menuliskan ‘aku tidak menyukai penyembuhan dengan penyetrikaan’, menunjukkan bahwa cara pengobatan dengan mempergunakan panas api ini adalah merupakan pengobatan yang terakhir dan tidak boleh terburu-terburu mempergunakan cara ini.¹⁷⁹

Bekam dilakukan ketika dibutuhkan, namun juga dapat dilakukan setiap saat dan diulangi lagi ketika dibutuhkan. Namun bagi para ahli bekam muslim, terapi ini lebih *afḍal* jika dilakukan pada hari-hari tertentu pada akhir bulan Qamariyah, seperti hari ke-17, 19, dan 21 bulan Qamariyah. Hari-hari ini sudah *masyhur* dalam hadis-hadis Nabi SAW., sebab Nabi

¹⁷⁷ Zaghlul al-Najjar, *Pembuktian Sains...*, h. 208.

¹⁷⁸ Al-Jauziyah, *Sistem Kedokteran...*, h. 37

¹⁷⁹ *Ibid*, h. 38.

dan para sahabat biasanya berbekam pada hari-hari itu.¹⁸⁰ Sesuai dengan hadis Rasulullah biasanya berbekam pada pertengahan bulan, karena darah kotor berhimpun dan lebih terangsang (darah sedang pada puncak gejala).

Disamping memperhatikan waktu yang paling tepat untuk berbekam maka seseorang ahli bekam dan pemakai bekam sebagai pengobatan harus memperhatikan larangan dalam berbekam. Adapun beberapa keadaan yang harus dihindari dan merupakan lawan dari aspek kegunaan bekam dengan sayatan adalah infeksi kulit, infeksi umum, dan diabetes. Berlaku juga pada beberapa orang yang mempeunyai struktur lemah,¹⁸¹ orang tua renta yang sakit tanpa daya dan upaya. Penderita tekanan darah sangat rendah (dianjurkan minum *habbatu al-sauda*'), penderita sakit. Penderita diabetes melitus. Perut wanita yang sedang hamil.

Adapun anggota bagian tubuh yang tidak boleh dibekam : Mata, telinga, hidung, mulut, puting susu, alat kelamin, dan dubur. Area tubuh yang banyak simpul limpa. Area tubuh yang dekat pembuluh besar. Bagian tubuh yang ada varises. Area tubuh yang dekat pembuluh besar. Bagian tubuh yang ada varises, tumor, retak tulang, dan jaringan luka.¹⁸²

Kebutuhan akan bekam ternyata sangat signifikan, karena bekam adalah proses dimana darah kotor (toksin/racun) itu dibuang karena hal tersebut berbahaya dari dalam tubuh melalui bawah permukaan kulit. Toksin adalah endapan racun/zat kimia yang tidak bisa diurai oleh tubuh. Darah kotor adalah darah yang mengandung toksin, atau darah statis yang menyumbat peredaran darah sehingga sistim peredaran darah tidak dapat berjalan lancar. Kondisi ini sedikit demi sedikit akan mengganggu kesehatan, baik fisik maupun mental. akibat Akibatnya akan terasa lesu, murung, resah, linu, pusing, dan senantiasa merasa kurang sehat, cepat bosan, dan mudah naik pitam. Ditambah lagi dengan angin yang sulit dikeluarkan dari dalam tubuh, akibatnya tubuh akan mudah kena penyakit mulai dari yang akut seperti influenza sampai dengan penyakit degeneratif semacam stroke, darah tinggi, kanker, kencing manis, bahkan sampai dengan gangguan kejiwaan.

Hijamah (bekam) ini sudah dikenal sejak ribuan tahun yang lalu, sejak zaman Nabi Musa as. dan berkembang ke seluruh dunia pada saat ini. Bahkan Rasulullah SAW. sendiri telah melakukan pengobatan dengan cara berbekam, karena dinilai sangat efektif dan banyak manfaatnya, sehingga Rasulullah SAW. menganjurkan kepada umatny untuk berbekam. Hali

¹⁸⁰ Zaghul al-Najjar, *Pembuktian Sains...*, h. 209.

¹⁸¹ Muhammad Musa Alu Nashr, *Bekam Cara Pengobatan Menurut Sunnah Nabi SAW* (Jakarta : Pustaka Imam As-Syafii, 2005), h. 37.

¹⁸² Indah Sy. A. Su'udi, *Menjadi Dokter Muslim, Metode Ilahiah, Alamiah dan Ilmiah* (Surabaya : PT. Java Pustaka, 2006), h. 26

itu menandakan betapa cintanya Nabi Muhammad SAW. kepada umatnya akan hal kesehatan.

Perintah bekam ini bahkan langsung dari malaikat pada saat Rasulullah SAW. di-*isra*'-kan oleh beberapa malaikat dan beliau diperintahkan untuk melakukan bekam (مرامتك) (بالحجامة) “suruhlah umatmu untuk melakukan bekam.”¹⁸³ Hal ini termuat dalam hadis yang terdapat dalam sunan Ibnu Majah, dari hadis Jubarah bin Mughallis, dan dia adalah seorang yang *ḍaif*, dari Katsir bin Salim, dia berkata : Aku telah mendengar Anas bin Malik berkata : telah berkata Rasulullah SAW. “Aku tidak melewati orang-orang pada malam aku di-*isra*'-kan kecuali mereka mengatakan “Wahai Muhammad, perintahkanlah kepada umatmu untuk berbekam”. Dan Al-Tirmizi meriwayatkan dalam *Jami*'-nya, dari Ibnu Abbas, hadis ini. Dan mengatakan di dalamnya : “Lakukanlah olehmu berbekam wahai Muhammad.”

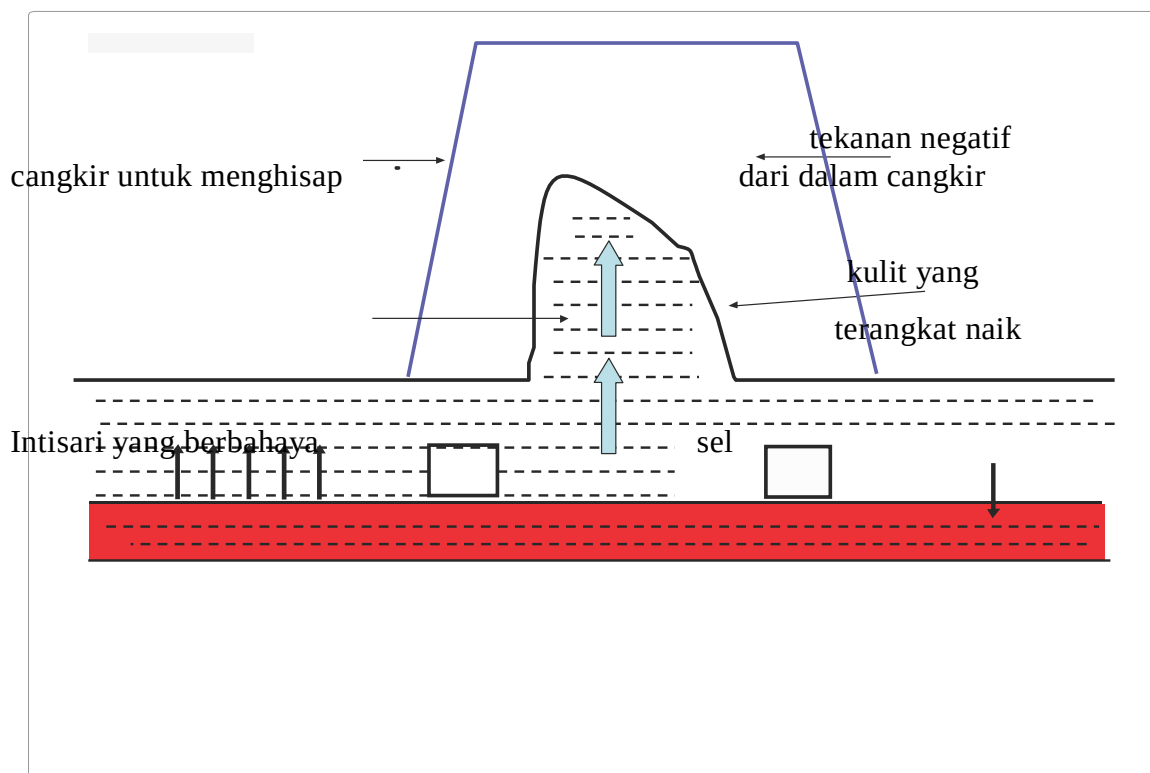
Berangkat dari hadis diatas, menandakan bahwa metode penyembuhan dengan cara berbekam telah diajarkan dan ditunjukkan oleh Rasulullah SAW. petunjuk itu termuat dalam hadis-hadis Nabi SAW., diantaranya meliputi : metode, keutamaan, waktu-waktu yang efektif, dan titik-titik bekam. Mengenai metode ataupun cara berbekam adalah sebagaimana bekam yang telah dilakukan pada masa sekarang. Namun pada era modern ini, cara berbekam sudah berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi, baik dari segi alatnya maupun dari jenis bekam itu sendiri. Pada masa Nabi SAW. bekam yang telah dilakukan adalah dengan sayatan saja (bekam basah), ini sesuai dengan ungkapan dalam hadis Nabi SAW. “شرطة محجم” yang berarti sayatan bekam.

Dr. Musa Alu Nasr dalam bukunya yang berjudul “Bekam Cara Pengobatan Menurut Sunnah Nabi”, mengutip pendapat dr. ‘Adil al-Azhari mengatakan bahwa rujukan-rujukan linguistik dan kitab-kitab hadis Nabawi menunjukkan bahwa bekam yang populer di kalangan masyarakat Arab pada masa jahiliyah dan juga pada awal-awal Islam, khususnya pada masa Nabi SAW. adalah bekam dengan menggunakan pisau dan silet. Tidak ada *naṣ-naṣ* yang secara gamblang menyebutkan adanya bekam kering (tanpa sayatan) pada kedua masa tersebut. Hanya saja penyedotan darah yang ada mengisyaratkan makna bekam yang memungkinkan untuk digambarkan sebagai bekam tanpa sayatan.¹⁸⁴ Alat bekam yang digunakan pada zaman dahulu biasanya berasal dari alat apa saja yang berongga yang memiliki dua mulut atau lubang. Bisa juga dari tanduk, tanduk sapi misalnya, dimana lubang atau mulut yang lebih besar diletakkan di bagian yang menyentuh kulit, tempat bekam,

¹⁸³ Al-Jauziyyah, *Al-Thibb*..., h. 40.

¹⁸⁴ Muhammad Musa Alu Nashr, *Bekam Cara Pengobatan Menurut Sunnah Nabi SAW.*, Penerj. M. Abdul Ghoffar, (Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafii, 2005), h. 20

kemudian pembekam akan akan menyedot melalui lubang yang kedua dengan menggunakan mulutnya. Dengan sedotan ini, kevakuman udara yang terjadi di dalam alat bekam itu akan menarik sehingga terjadi pergolakan darah yang disebabkan oleh bertambahnya tekanan internal dibandingkan tekanan yang berasal dari luar. Lalu darah keluar dari urat yang lembut dan tampak seperti memar. *Hijamah* adalah prosedur pembedahan dengan cara pembuangan yang mana tekanan negatif (tekanan hisapan) diaplikasikan pada permukaan kulit dimana proses ini akan membuat kulit akan naik (secara bertahap akan mengalami kenaikan pada permukaan kulit sampai terjadi viskolentingan secara alami) dari dalam kulit yang mana tekanan darah lokal yang selalu berkesinambungan sampai berkurang atau mengempis (Hukum Boyle) di sekitar pembuluh kapiler.¹⁸⁵



Gambar diatas menunjukkan cara melakukan bekam dengan menggunakan *cup* (cangkir) bekam.¹⁸⁶

Pengobatan dengan cara berbekam telah berlangsung sebelum masa Rasulullah SAW., bahkan pada masa Rasulullah SAW. sendiri diteruskan oleh para sahabat, berlanjut pada masa tabiin dan berkembanglah pada masa sekarang ini. Alat yang digunakan pun sangat sederhana sekali, yakni dengan menggunakan tanduk kerbau ataupun sapi, bahkan

¹⁸⁵ El Sayed dkk, *Medical and Scientific Bases of Wet Cupping Therapy (Al-Hijamah) : in Light of Modern Medicine and Prophetic Medicine*, Article Alternative and Integrative Medicine, 2013, vol. 2, h. 3.

¹⁸⁶ El Sayed dkk, *Medical and Scientific...*, h. 5.

ada yang menggunakan lintah untuk berbekam, metode ini digunakan pada zaman Mesir kuno, akan tetapi metode itu tidak tepat dilakukan pada zaman sekarang. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka alat yang digunakan untuk berbekam mulai berkembang, tidak lagi menggunakan tanduk sapi ataupun kerbau, tapi sekarang telah menggunakan alat serba modern yaitu gelas-gelas kaca (*cups*) yang memiliki keistimewaan dengan kaca tebal dan anti pecah, cara kerja gelas tersebut dibantu dengan sumber sumbu api untuk menyedot oksigen dan menimbulkan ruang hampa.

Rahasia pengobatan Nabi SAW. telah terbukti sampai sekarang ketika manusia sudah panik mencari kesembuhan, tenaga medis sudah berusaha dengan maksimal sedangkan pasien sudah tidak sabar lagi menahan penderitaan biaya pengobatan yang tinggi, dan efek samping yang membayangi, maka masyarakat pun mulai mencari cara alternatif atau terapi alternatif dalam berobat. Hingga saat ini banyak yang menawarkan pengobatan alternatif banyak pasien yang berdatangan meskipun ada juga yang merasa tidak cocok, karena dirasakan ada sesuatu yang aneh dan tidak rasional.

Untuk pengobatan bekam ini, sebenarnya tidak pantas dikatakan sebagai pengobatan alternatif, karena Rasulullah SAW. yang memberikan garansi sedangkan beliau adalah suritauladan. Karena untuk beribadah yang sempurna diperlukan raga dan jiwa yang sehat pula, itulah Rasulullah tidak hanya mengajarkan hal bagaimana tata cara beribadah akan tetapi menjaga esensi kesehatan agar ibadah pun tetap lancar dan kesehatan juga terjaga.

D. Analisis Berobat dengan Urin Unta

Hadis mengenai urin unta ini terjadi ketika pada zaman Nabi SAW. dahulu ada serombongan suku ‘Ukail datang menemui Nabi SAW.. mereka lalu berikrar kepada Nabi SAW. untuk masuk Islam, tetapi cuaca Madinah pada saat itu tidak cocok bagi mereka dan mengakibatkan mereka jatuh sakit (إن ناسا كان بهم سقم).¹⁸⁷ Mereka lalu mengadukan hal itu kepada Nabi. Kemudian Nabi bersabda kepada mereka “pergilah bersama penggembala unta, kemudian minumlah air urin unta.” Mereka pun pergi dan meminum susu dan urin unta itu, setelah itu pun mereka sehat. Peristiwa ini terjadi pada tahun 6 hijriyah.¹⁸⁸

Maksud dari kalimat “ناسا” (*nāsan*) dalam redaksi matan diatas adalah suku ‘Ukail dan ‘Urainah. Dalam riwayat Thabrani jumlah mereka delapan orang, empat dari suku

¹⁸⁷ Syihab al-Badri Yasin, *Al-Tadawi bi Alban al-Ibil wa Abwaliha : Sunnah Nabawiyah wa Mu'jizat Tibbiyah* (Kairo : Maktabah Mijhaj al-Nubuwwah, 2003) cet 1, h. 16.

¹⁸⁸ Mala, *Otoritas Hadis-hadis...*, h. 244.

‘Ukail dan tiga dari suku ‘Urainah dan satu lagi dari hanyalah seorang pengikut mereka. Sedangkan menurut riwayat Al-Bukhari, sebagaimana dikutip Al-‘Ayni, jumlah mereka hanya tujuh orang dan semuanya dari suku ‘Ukail.¹⁸⁹ Dalam riwayat lain dijelaskan bahwa mereka jatuh sakit dan menderita busung air. Sebagian dari mereka perutnya membesar, sebagian lagi sangat kurus, sebagian lainnya kulitnya berwarna kuning. Karena itulah Nabi menyarankan supaya meminum air urin unta untuk mengobati penyakit yang menimpa suku tersebut.

Dalam hadis ini dijelaskan bahwa air urin unta ternyata dibenarkan oleh Nabi sebagai penawar penyakit, karena itulah Al-Bukhari menyebutkan hadis tersebut dalam tema “Pengobatan”. Selain itu, Al-Bukhari juga menyebutkan dalam tema “*al-Hudud*” karena dalam peristiwa tersebut kaum ‘Urainah meminum urin dan susu unta sampai sembuh, mereka lalu membunuh penggembala unta dan mencuri untanya. Karena mereka menjadi kufur atas nikmat dan karunia sehat yang mereka dapat dari sakit yang pernah dideritanya, akhirnya mereka mendapat hukuman dari perbuatannya yaitu dengan dibiarkan tidak diberi minum sama sekali sampai mati. Ada yang berpendapat bahwa unta yang dimaksud dalam hadis adalah unta milik Nabi. Ada juga yang berpendapat bahwa unta tersebut sebenarnya untuk sedekah,¹⁹⁰ karenanya Al-Bukhari juga menyebutkan hadis diatas dalam tema “zakat” bab “penggunaan unta sedekah serta susunya untuk *Ibnu sabil*.” Dikarenakan maksud kata *abwāl* (ابوال) (bentuk plural dari kata *bawl* (بول) atau urin), bukan berarti hanya penjelasan hukum urin unta saja tetapi juga penjelasan hukum urin kambing, urin ternak lainnya, maka Al-Bukhari juga menyebutkan dalam tema “wuḍu’ atau bersuci” bab “urin unta”, ternak, kambing, dan kandangnya” dengan redaksi yang berbeda tetapi tetap satu makna.

Pada beberapa redaksi yang terdapat dalam riwayat diatas, tidak ada kata atau kalimat yang menunjukkan cacat dan kejanggalan. Semua redaksi hadis dapat langsung dipahami maknanya, tetapi pemahaman atas perintah Nabi untuk meminum air urin unta itu yang menyisakan pertanyaan yang tidak bisa langsung diterima oleh akal kita.

Di dalam ajaran Islam, air urin dikategorikan sebagai sesuatu yang najis. Hal ini terbukti bahwa jika tubuh kita terkena percikan air urin maka kita dilarang melakukan ibadah sebelum bersuci terlebih dahulu. Karena air urin termasuk dalam kategori *khabais*

¹⁸⁹ Mala, *Otoritas Hadis-hadis...*, h. 245.

¹⁹⁰ Ahmad bin Hajar Al-‘Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari* (Kairo : Dar Al-Hadits, 2004), h. 243.

(hal-hal yang kotor) yang disamakan dengan darah, nanah, dan muntah.¹⁹¹ Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Hajar bahwa air urin itu sama hukumnya dengan *mazi* yang juga dapat membatalkan wudu'.¹⁹² Selain itu, air urin juga dapat mengakibatkan ditimpanya siksaan di dalam kubur jika dibersihkan dengan baik. Sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadis “bersucilah kalian dari air urin, karena kebanyakan siksa kubur itu disebabkan olehnya.”¹⁹³ Pada hadis lain nabi juga memerintahkan sahabat untuk menyiram bekas air urin orang Arab Badui di masjid Nabawi.¹⁹⁴

Para ulama juga sepakat bahwa urin adalah najis kecuali urinnnya bayi yang mengonsumsi ASI (Air Susu Ibu).¹⁹⁵ Dalam ilmu medis, air urin adalah zat buang dari tubuh dan merupakan hasil penyaringan yang dilakukan ginjal. Tubuh selalu memproduksi zat-zat sisa sebagai hasil aktivitas kimiawi sel-sel tubuh. Zat-zat ini harus segera dibuang, sebab bila tertimbun di dalam tubuh dapat menjadi racun yang berbahaya. Oleh karena itu, tidak masuk akal apabila bermanfaat untuk mengobati suatu penyakit.

Berbeda dengan kandungan hadis diatas yang menganjurkan meminum urin sebagai obat, sedangkan urin sendiri dianggap najis dan termasuk kotoran yang menjijikkan. Dalam hal ini Maurice Bucaille berpendapat bahwa tidak layak nabi menganjurkan untuk meminum urin unta karena bukanlah nasihat atau anjuran yang baik.¹⁹⁶ Hal ini kemudian menimbulkan pertanyaan bagaiman mungkin Nabi mendiagnosis air urin yang sebenarnya najis sebagai obat? Meskipun yang dimaksud hadis tersebut hanya minum air urin unta, tetapi bagaimana dengan hadis yang melarang salat di kandang unta ? “Salatlah kalian di kandang kambing dan jangan kalian salat di tempat menderumnya unta .” (صلوا في مرايض)¹⁹⁷ Bukankah antara hadis ini dan hadis diatas tampaknya bertentangan? Lalu bagaimana sebenarnya hukum meminum air urin unta atau penggunaan air unta dalam pengobatan, sedangkan air urin itu sendiri termasuk sesuatu yang kotor dan najis ?. Menyikapi ke-*musykil*-an dari kandungan hadis tentang urin unta ini, sebagai ulama berpendapat bahwa hadis tersebut sebenarnya tidak menghilangkan

¹⁹¹ Abu Ishaq Ibrahim Al-Syairazi, *Al-Muhazab fi Fiqh Al-Imam Al-Syafi'i* (Damaskus : Darul Qalam, 1992), juz 1, h. 43.

¹⁹² Al-'Asqalani, *Fath al-Bari...*, juz 1, h. 380

¹⁹³ Ali bin Umar Abu Al-Hasan al-Daruquthni, *Sunan Al-Daruquthni* (Beirut : Dar Al-Ma'rifah, 1386 H), juz 1, h.127.

¹⁹⁴ Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari, Kitab wudhu'*, bab sabbu *Al-ma'a'ala al-Baul fi al-Masjid*, no. 57, juz 1, h. 125.

¹⁹⁵ Muhammad bin Ahmad bin Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid* (Mesir : Matba'ah Musthafa Al-Bab Al-Halabi, 1395 H), juz 1, h. 80.

¹⁹⁶ Maurice Bucaille, *The Bible, The Qur'an, and Science* (Pakistan : El Falah Foundation, tth), h. 128.

¹⁹⁷ Muhammad bin Isa Abu Isa Al-Tirmizi, *Sunan Al-Tirmizi, Kitab Al-Salat, Bab Ma Ja'a fi Marabidh al-Ghanam wa A'than al-Ibil*, No. 348, juz 2, h. 143.

kenajisan air urin. Karena yang dimaksud dalam hadis tersebut hanyalah air urin unta, dan tidak termasuk air urin manusia. Sebagaimana kita ketahui, unta adalah spesies hewan berkuku genap yang hidup di wilayah kering dan gurun di Asia dan Afrika Utara. Rata-rata umur unta adalah antara 30 sampai 50 tahun. Ia memiliki ginjal dan usus yang sangat efisien dalam menyaring air. Bentuk urinnya sangat kental dan kotoran mereka sangat kering sehingga bisa langsung dibakar ketika dikeluarkan. Konon untuk mendapatkan urin unta lebih baik pada saat terbitnya fajar karena unta biasanya membuang air urinnya pada saat itu yaitu waktu menjelang waktu subuh, dan jika ingin mendapatkan urin unta di selain waktu tersebut maka caranya harus dipegang salah satu sisi daerah perutnya dan melagukan suara dengan lagu tertentu agar urinnya bisa dikeluarkan.¹⁹⁸

Ulama berbeda pendapat mengenai hukum penggunaan urin unta sebagai obat. Misalnya Yusuf al-Haj yang berpendapat bahwa maksud hadis diatas hanyalah berlaku dalam keadaan darurat, seperti halnya memakan bangkai yang diperbolehkan hanya pada saat terpaksa atau darurat.¹⁹⁹ Sedangkan bagi al-Zuhri, ia tidak menyalahkan jika ada orang yang berobat dengan urin unta. Begitu juga dengan Ibnu Mundzir yang mengatakan, sebagaimana dikutip oleh Shihab Al-Badri Yasin, bahwa banyak orang, baik pada zaman dahulu maupun zaman sekarang yang masih menggunakan urin unta sebagai obat.²⁰⁰ Perbedaan pendapat ini berangkat dari perbedaan dalam menghukumi urin unta, apakah najis atau tidak. kebanyakan ulama fikih menganggap urin unta tidak najis.²⁰¹

Sejak beberapa tahun belakangan ini, sejumlah peneliti di Arab melakukan penelitian tentang kandungan zat dalam air urin unta dan susu unta. Salah satunya penelitian yang membuktikan bahwa air urin unta memiliki konsentrasi tinggi dibanding air urin lainnya. Air urin unta bekerja dengan dyetrik yang lambat dan mengandung kalium serta protein dalam kadar tinggi. Air urin unta sangat efektif membasmi virus dan bakteri, serta memiliki kandungan zat yang bermanfaat diantara : albumin dan magnesium. Hal ini terbukti ketika air urin dan susu unta diuji pada penderita kanker dengan melarang penderita makan selama dua bulan, dan mereka hanya diberi susu unta dan air urin unta yang masih perawan. Ternyata hasilnya para penderita tersebut sembuh total. Menurut penelitian oleh A. Yousef N. dan teman-temannya, bahwa urin unta telah digunakan sebagai pengobatan di sepanjang jazirah Arab untuk mengobati beberapa penyakit termasuk kanker, dan hasilnya adalah memiliki kandugan yang efektif untuk mengobati

¹⁹⁸ Al-Badri Yasin, *Al-Tadawi bi Alban...*, h. 48.

¹⁹⁹ Al-Haj Ahmad, *Mausu'ah Al-I'jaz...*, h. 719.

²⁰⁰ Al-Badri Yasin, *Al-Tadawi bi Alban...*, h. 22.

²⁰¹ Mala, *Otoritas Hadis-hadis...*, h. 251.

kanker.²⁰² Kandungan magnesium pada urin unta lebih banyak daripada urine manusia.²⁰³ Kandungan kaliumnya juga mempunyai jumlah yang banyak, karena itulah ketika musim panas unta hanya meminum empat kali dan hanya sekali pada musim dingin. Air minum tersebut dijadikan cadangan dalam tubuhnya untuk mempertahankan zat natrium, dan natrium itulah yang menjadikan unta tidak mengeluarkan urin yang banyak.²⁰⁴

Penelitian yang lain dilakukan ialah mereka menemukan sistim imun (kekebalan) pada unta yang memiliki kemampuan meremajakan diri setiap mereka mengambil sampel susu dan urin unta. Itulah sebabnya susu dan urin unta mempunyai sistim imun yang terkuat dibanding hewan yang lain. Karenanya unta termasuk hewan yang mempunyai sistim imun yang terformat dengan kualitas tinggi untuk melawan jamur, bakteri, dan virus yang menyerang.²⁰⁵ Seperti yang ditegaskan oleh Ibnu Sina bahwa urin yang paling bermanfaat adalah air urin unta.²⁰⁶

Alasan lain nabi mengkhususkan unta daripada hewan lain, dikarenakan unta lebih bisa memanfaatkan semak gurun dibanding sapi dan kambing. Yang mana semak-semak tersebut memang mengandung zat aktif untuk menyembuhkan banyak penyakit, terlebih penyakit yang disebabkan oleh mikroba.²⁰⁷

Sebagaimana ditegaskan oleh Abdul rahman Al-Qashshash, seorang peneliti di Universitas Ummul Qura Mekkah bahwa urin dan susu unta dapat menyembuhkan beberapa penyakit. Diantaranya hepatitis (penyakit radang hati), penyakit gula (diabetes), dan penyakit kulit. Menurutny, pengobatan bergantung pada kondisi pasien. Ada yang hanya memerlukan urin dan ada pasien yang cukup dengan susu unta saja. Ada juga yang perlu mendapat pengobatan dengan mencampur susu dan urin unta. Selain itu urin unta (khususnya yang masih perawan) bisa dijadikan untuk membersihkan luka, menumbuhkan atau melebatkan rambut, dan juga dapat menguatkan atau mencegah kerontokan rambut.²⁰⁸ Karena itu, urin unta bukanlah sesuatu yang menjijikkan, kandungan yang dimilikinya dapat berkhasiat untuk kesehatan.

Sejarah penggunaan air urin sebagai obat telah dimulai sejak berabad-abad yang lalu, dan kini penggunaan urin unta sudah menyebar ke beberapa negara. Misalnya, di

²⁰² A. Yousef N. dan Dkk, *Article of Camel Urine Components Display Anti-Cancer Properties In-Vitro*, (National Center for Biotechnology Information, PubMed. Gov, US National Library of Medicine National Institutes of Health, 2012).

²⁰³ Al-Badri Yasin, *Al-Tadawi bi Alban...*, h. 49.

²⁰⁴ *Ibid*, h. 53.

²⁰⁵ Al-Badri Yasin, *Al-Tadawi bi Alban...*, h. 62.

²⁰⁶ Abu Ali Al-Husain bin Sina, *Qanun fi al-Thibb* (Beirut : Dar al-Fikr, tth), juz 2, h. 392.

²⁰⁷ Al-Badri Yasin, *Al-Tadawi bi Alban...*, h. 60.

²⁰⁸ *Ibid*, h. 55.

Yaman urin unta digunakan sebagai obat luka atau luka bakar, bahkan mereka mengeringkan urin unta tersebut kemudian meremasnya sehingga berbentuk butiran. Di Kuwait urin unta digunakan untuk mengobati leukemia dan penyakit kanker. Sementara bagi masyarakat Sudan, lebih dari 75% urin unta dapat mengobati penyakit dalam, 50% dapat mengobati busung air, 32% dapat mengobati demam malaria, 30% dapat digunakan sebagai anti kuman atau antibakteri, 20% dapat mengobati sakit gigi dan gusi, dan 30% dapat digunakan sebagai sampo untuk merawat rambut.²⁰⁹

Susu unta juga memiliki khasiat yang luar biasa, pada zaman dulu orang-orang Arab meminum susu unta untuk pengobatan berbagai penyakit. Sebagaimana penelitian yang dibuktikan oleh Millie Hinkle bahwa susu unta memiliki susunan asam amino yang serupa dengan susunan hormon insulin. Kandungan susu unta mampu melawan racun dan bakteri sehingga dapat mengobati diabetes, hepatitis, liver, kanker, alergi makanan, dan beberapa penyakit lainnya.²¹⁰ Selain itu, susu unta juga mengandung laktosa, protein, zat besi, air, fosfor, kalsium, dan vitamin C. dibandingkan dengan susu sapi, susu unta lebih tahan lama kesegarannya. Pada musim kemarau unta tetap dapat menghasilkan susu lebih banyak daripada sapi, kambing, dan domba. Unta yang menyusui biasanya dapat memproduksi susu sebanyak 4-12 kilo perhari selama 9-18 bulan. Susu unta kaya akan kalium yang dapat membantu menampung air dalam sel tubuh. Hal ini terbukti ketika dulu orang badui meminum susu unta mereka cukup membutuhkan 2-4 liter perhari, sedangkan kalau meminum air putih biasa mereka butuh 12 liter perhari.²¹¹

Ibnu Sina juga menegaskan bahwa susu unta adalah obat yang bermanfaat, sebab susu unta mengandung zat yang dapat melarutkan secara halus dan juga mengandung zat-zat yang bermanfaat. Hal ini telah dicoba kepada orang yang ditempatkan di negeri Arab, saat tertimpa bahaya mereka diminumkan susu unta dan terbukti mereka sembuh.²¹² Disebutkan juga bahwa susu dan urin unta mengandung banyak kalsium didalamnya.²¹³

Kemampuan urin untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit ini ternyata tidak hanya pada urin binatang tapi juga urin manusia. Hal ini banyak menarik perhatian berbagai kalangan masyarakat, bukan hanya dari kalangan medis, tapi juga dari kalangan cendekiawan muslim. Irwan T. Budiarmo, seorang dokter yang menaruh perhatian serius

²⁰⁹ Al-Badri Yasin, *Al-Tadawi bi Alban...*, h. 46-47.

²¹⁰ Millie Hinkle, "The Use of Camel Milk in medical Studies," <http://www.camelmilkusa.com/> (diakses pada 6 Juli 2017).

²¹¹ GF Haddad, "Camel Milk and Urine Hadiths", <http://mac.abc.se/~onesr/f/Camel%20Milk.html>, (diakses 6 Juli 2017).

²¹² Ibnu Sina, *Al-Qanun fi...*, h. 392.

²¹³ Nurudin, *Al-Sunnah Al-Mutahharah...*, h. 79.

pada masalah ini mengatakan bahwa praktik medis semacam ini bukanlah suatu hal yang baru di dunia. Di beberapa negara terapi urin telah lama populer seperti India, Inggris, Amerika, Tiongkok, Mongolia, Tibet, bahkan di Indonesia. Bangsa Eskimo konon sampai sekarang dikenal sebagai orang-orang yang menggunakan urin bukan hanya dijadikan sebagai obat, tapi juga sebagai sampo.²¹⁴

Menurut Yusuf al-Qaradhawi bahwa penggunaan urin sebagai obat baik dalam bentuk murni ataupun campuran dengan bahan lain sebenarnya sudah termasuk dalam wilayah pembahasan darurat. Yang dimaksud dengan kondisi darurat dalam penggunaan air urin unta ini sebagaimana dikemukakan oleh beliau adalah :

- a. Tidak ada obat alternatif yang halal sebagai pengganti obat yang haram.
- b. Benar-benar dalam kondisi gawat darurat bila seorang penderita penyakit tidak mengonsumsi sesuatu yang haram tersebut.
- c. harus berdasarkan petunjuk dokter muslim yang kompeten dan memiliki integritas moral yang baik.

Terbukti secara uji medis dan analisis ilmiah bahwa sesuatu yang haram itu benar-benar dapat menyembuhkan dan tidak menimbulkan efek yang membahayakan.²¹⁵ Dengan kata lain, harus berdasarkan penelitian medis dari para dokter yang kredibel yang memastikan sesuatu yang haram itu sebagai obat. Sehingga seseorang muslim tidak mendapatkan obat kecuali dengan mengonsumsi sesuatu yang haram.

Sebagian dokter ada yang membenarkan fakta bahwa 90% dari air urin hampir sama sekali bebas dari semua bakteri. Dikarenakan urin yang tidak bersentuhan sama sekali dengan apa pun sampai ia dikeluarkan. Kandungan zat-zatnya dapat membunuh bakteri. Dalam 10% lainnya ditemukan mikroorganisme yang disebabkan oleh penyakit tersembunyi, seperti infeksi ginjal atau infeksi urin. Untuk itu, meminum urin yang berisi sejumlah mikroorganisme tidak dapat dikatakan berbahaya.²¹⁶

Sekarang yang menjadi pertanyaannya jikalau memang urin bermanfaat, mengapa urin dikeluarkan oleh tubuh? Dalam hal ini sebagian orang berpendapat dengan mengibaratkannya pada sebuah sungai. Jika air naik keatas level tertentu kelebihan air akan mengalir melewati pintu pengendali, tetapi bukan berarti air yang tak tertampung itu

²¹⁴ Irwan T. Budiarto, *Terapi Auto Urin, Penyembuhan dengan Air Seni Sendiri* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 19.

²¹⁵ Yusuf Al-Qaradhawi, *Al-Halal wa Al-Haram fi Al-Islam* (Kairo :Maktabah Wahbah, 1400 H), h. 48.

²¹⁶ Coen van der Kroon, *The Golden Fountain, The Complete Guide to Urine therapy* (New Delhi : B. Jain Publishers, 1994), h. 60.

tak berguna. Begitu juga dengan urin, kelebihan air dan garam dapat meninggalkan tubuh setiap saat melalui ginjal. Jika kita meminum air lebih banyak maka akan lebih banyak pula urin yang akan diproduksi. Jika meminum lebih sedikit maka lebih sedikit pula urin yang dikeluarkan.²¹⁷ Oleh karena itu, meminum urin bukanlah hal yang aneh dan menjijikkan. Meskipun demikian, hal ini menimbulkan dilema tersendiri bagi umat Islam. Karena di satu sisi kita sangat membutuhkan jasa kesehatan yang murah dan terjangkau, tapi di sisi lain kita dibenturkan dengan aturan-aturan agama yang harus dipatuhi.

Dengan demikian, meskipun Islam sangat menganjurkan upaya pengobatan tetapi kita harus berusaha tidak keluar dari prinsip halal dan tidak memudahkan penggunaan alternatif yang haram. Nabi pernah bersabda : “Sesungguhnya Allah telah menurunkan penyakit dan obat serta telah menciptakan untuk kalian obat dari setiap penyakit, maka berobatlah kalian dan jangan berobat dengan yang haram.”²¹⁸ Ibnu Qayyim mengemukakan bahwa secara prinsip Islam mengharamkan untuk berobat dengan segala sesuatu yang haram dan najis termasuk khamr dan urin.²¹⁹ Sebagaimana yang ditegaskan dalam hadis lain : “Sesungguhnya Allah tidak menciptakan kesembuhan kalian pada sesuatu yang Ia haramkan atas kalian.”²²⁰

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hadis mengenai urin unta ini telah terbukti khasiatnya, sehingga air urin dapat dijadikan sebagai salah satu pengobatan dan tidak bertentangan dengan ilmu medis. Tetapi tidak dengan urin manusia. Karena dalam hukum Islam para ulama sepakat bahwa selama ada obat lain yang halal dan suci atau selama tidak dalam keadaan darurat maka urin manusia tidak dapat dijadikan obat.

E. Analisis Hadis Demam Serpihan Neraka Jahannam

Menurut Ibnu hajar al-Asqalani bahwa maksud dari anjuran nabi untuk mendinginkan demam dengan air hanya mendinginkan pada bagian wajah saja. Bukan berarti ketika bandannya panas demam lalu didinginkan dengan menyiram air ke seluruh badan, hal itu justru akan menambah parah. Sebagaimana yang telah disepakati dalam disiplin ilmu farmasi bahwa antara suatu penyakit dengan penyakit lain, obat

²¹⁷ *Ibid*, h. 62.

²¹⁸ Abu Daud Sulaiman al-Sajastani, *Sunan Abi Daud, Kitab al-Thibb, bab fi al-Adawiyah al-Makruhah*, no. 3874, juz 4, h. 1668.

²¹⁹ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Zadul Ma'ad* (Beirut : Muassasah al-Risalah, 1418 H/1998 M), cet. 3, juz 4, h. 155.

²²⁰ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari, Kitab Al-Asyribah, bab Syarab al-halwa wa al-'Asl*, no. 5585, juz 4, h. 18.

penyembuhnya juga berbeda-beda harus disesuaikan dengan umur, kondisi penyakitnya dan kebiasaan yang telah berlaku.²²¹ Artinya setiap obat dari suatu penyakit akan disesuaikan dosisnya dengan kondisi penderita sakit.

Dalam redaksi matan ini tidak ditemukan cacat atau kalimat asing yang menyebabkan kejangalan. Karena itu matan ini dapat dikatakan sah dan dapat diterima. Kandungan hadis pun dalam satu sisi relevan dengan ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini yaitu mendinginkan dengan air ketika terkena demam panas. Tetapi di sisi lain, hadis ini dianggap bertentangan dengan penemuan ilmiah, karena mengungkap panasnya demam itu berasal dari api neraka. Untuk itu hadis ini masih menyisakan pertanyaan sehingga maksudnya sulit dipahami secara rasional.

Secara medis, para dokter pun tidak mengerti duduk persoalannya akan bingung memahami maksud hadis tersebut. Sebab sepiantas lalu hadis tersebut mengutarakan obat sakit demam yang malah akan memperberat penyakit itu. Pada dasarnya setiap ucapan Nabi memiliki dua sasaran, yaitu : (1) umat manusia seluruhnya dan (2) orang-orang yang tinggal pada suatu daerah tertentu. Seperti contoh hadis “ janganlah kamu menghadap kiblat sewaktu buang air besar dan air kecil, serta jangan pula membelakanginya, tetapi menghadaplah ke arah timur atau barat.” Hadis tersebut bukanlah ditujukan pada orang-orang yang tinggal di belahan bumi sebelah timur atau barat, tetapi kepada penduduk Madinah saja. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa kandungan hadis tentang sakit demam di atas, ditujukan kepada penduduk daerah Hijaz (Saudi Arabia) dan sekitarnya, karena demam panas yang menimpa mereka adalah karena sengatan panas matahari yang berlangsung setiap hari di daerah mereka. Jelas dengan air dingin yang diminum atau dipakai mandi sangat bermanfaat bagi tubuh.²²²

Panas terik matahari yang membakar tubuh, menyebabkan sirkulasi peredaran darah terganggu serta mengeluarkan peluh yang banyak di sekujur tubuh yang menyebabkan kondisi badan yang menyebabkan kondisi badan tertanggu. Panas temperatur (suhu) badan terbagi dua :

- a. Panas normal, yaitu panas yang terjadi karena tubuh membengkak atau meradang atau karena gerakan atau panas matahari musim kemarau.
- b. Panas penyakit, yaitu adanya sesuatu yang membuat suhu badan meninggi dan hal ini bersumber kepada salah satu dari tiga hal :

1. Faktor kejiwaan yang disebut demam biasa, karena biasanya setelah sehari atau

²²¹ Ibnu Hajar, *Fath al-Bari Syarh...*, h. 199.

²²² Ibnu Qayyim, *Sistem Kedokteran...*, h. 92.

paling lama tiga hari, akan hilang sendiri.

2. Faktor yang bermacam-macam yang dinamakan demam menular dan terbagi empat, yaitu : demam kolera, demam cacar, demam berdarah, dan demam berdahak.
3. Faktor persendian yang dinamakan demam ringan, yaitu karena rusaknya bagian tulang anggota badan dan ini banyak macamnya.

Hadis ini menginformasikan bahwa demam panas berasal dari api neraka. Sementara menurut penemuan ilmiah, demam adalah kondisi ketika suhu tubuh meningkat dan mencapai lebih dari 38° C. peningkatan suhu tubuh tersebut ditimbulkan oleh beredarnya molekul kecil di dalam tubuh yang disebut Pirogen (zat pencetus panas). Zat ini berguna untuk mengerahkan sel darah putih ke lokasi infeksi dan terjadinya peningkatan pirogen biasanya disebabkan oleh infeksi, bakteri, dan virus.²²³ Bila salah satu pusat pengendalian badan terkena mikroba dan virus, maka stabilitas kerjanya menjadi terganggu sehingga muncullah rasa panas yang dinamakan demam.²²⁴ Oleh karena itu, setiap orang yang terkena infeksi, dapat dipastikan suhu badannya naik kemudian demam panas menyerang tubuhnya. Jadi tidak mungkin panasnya demam itu terjadi karena percikan api neraka. Inilah yang menyebabkan hadis ini terlihat tampak bertentangan dengan penemuan ilmiah sehingga Maurice Bucaille juga menolak pernyataan hadis ini.²²⁵

Ketika kita menyikapi hadis ini perlu digunakan suatu pemahaman yang tidak hanya berpaku pada teks hadis. Bila dilihat dari riwayat hadis ini, al-Bukhari memasukkannya dalam bab permulaan penciptaan. Bab ini khusus menjelaskan perkara-perkara yang diciptakan oleh Allah pertama kali di alam ini.²²⁶ Hal ini mengindikasikan bahwa hadis di atas termasuk hadis yang menjelaskan asal mula penciptaan. Kaitannya dengan demam seperti yang telah dibuktikan oleh penemuan ilmiah penyebabnya adalah terjangkitnya virus, mikroba, atau infeksi pada tubuh manusia, sehingga suhu badan naik dan menjadi panas. Dari sini kita bisa memahami bahwa panas yang ditimbulkan dari demam pada dasarnya berasal dari panasnya api neraka. Dalam artian Nabi mengaitkan antara panas yang dialami manusia dengan panasnya api neraka, menunjukkan bahwa sumber energi panas sebenarnya berasal dari api neraka.²²⁷

Dalam menyikapi hadis ini juga sebagian ulama menyatakan bahwa ungkapan

²²³ Keith Edward Cooper, *Fever and Antipyresis : The Role of the Nervous System* (Cambridge : Cambridge University Press, 1995), h. 50.

²²⁴ Abdullah bin Ali al-Najdi al-Qushaimi, *Musykilat al-Ahadi al-Nabawiyah wa Bayanuha* (Pakistan : Dar al-Da'wah, 1406 H), h. 77.

²²⁵ Bucaille, *The Bible...*, h. 129.

²²⁶ Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, bab *bad'u al-khalqi*, juz 2, h. 588.

²²⁷ Ali, *Hadis Versus...*, h. 20

redaksi hadis tersebut adalah ungkapan *tasybih* (perumpamaan) oleh karena itu, maksud dari hadis tersebut adalah panasnya demam seperti panasnya api neraka jahannam.²²⁸ Pendapat ini lemah, karena panasnya demam tidak sesakit panas saat terkena api neraka.²²⁹ Pemahaman terhadap hadis tersebut sebenarnya dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan teologis. Pada dasarnya, penyakit demam diakibatkan karena tubuh terjangkit virus, mikroba, atau infeksi. Panas (yang ditimbulkan dari demam) adalah derivasi (turunan) dari api neraka. Allah swt. mengeluarkan sedikit titik api neraka dan menyebarkannya di bumi, sehingga dapat menerpa makhluk di bumi. Manakala orang terkena infeksi atau virus yang dapat menyebabkan kekebalan tubuhnya lemah, maka pada saat itu titik api neraka ini dengan mudah menerpanya, sehingga suhu badan naik dan panas akan menyelimutinya. Inilah yang dimaksudkan demam (panas) adalah percikan dari api neraka. Bukankah dalam beberapa hadis lain dinyatakan bahwa *abrid- bi al-ṣalah, fainna syiddah al-harr min faih jahannam* (tangguhkanlah salat [Zuhur], sesungguhnya kepanasan yang sangat adalah dari percikan neraka jahannam).²³⁰ Dalam hadis yang lain disebutkan juga “Neraka mengadu kepada Tuhan-Nya :”Wahai Tuhanku, sebagian saya memakan sebagian yang lain.” Kemudian diizinkan bagi dia dengan dua jiwa, jiwa di musim dingin dan jiwa di musim panas. Oleh sebab itu, mereka merasakan kepanasan dan kedinginan.”²³¹

Nabi mengaitkan panas yang dialami manusia dengan neraka mengindikasikan bahwa sumber energi panas berasal dari neraka. Jika ada pendapat yang menyatakan bahwa sumber panas adalah matahari, maka pertanyaan yang mencuat kemudian adalah dari mana sumber panas matahari itu sendiri? Atau dengan kalimat lain, dari mana matahari memperoleh energi panas itu? Pertanyaan ini masih menjadi masalah bagi para ahli fisika.

Melalui pendekatan teologi, sudah tentu jawabnya adalah dari Allah yang boleh jadi kemudian Allah menciptakan neraka sebagai sumber energi panas. Oleh sebab itu, hadis tentang panas dari api neraka bertujuan memberikan informasi tentang sumber (asal-usul) panas, bukan penyebab panas. Simpulan ini diperoleh dari bentuk redaksi yang disampaikan oleh Nabi yang berupa *kalam khabar* (kalimat informatif). Secara epistemologis, kebenaran berita dapat diketahui apabila apa yang disampaikan sesuai dengan fakta. Jika isi berita sesuai dengan fakta, maka berita itu dinilai benar, akan tetapi

²²⁸ Al-Qushaimi, *Musykilat...*, h. 117.

²²⁹ Ali, *Hadis Versus...*, h. 19.

²³⁰ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari...*, kitab *bad'I al-Khalq*, bab *shifah al-Nar wa annaha Makhlughah*, no. 3258 dan 3259, juz 2, h.657.

²³¹ *Ibid*, No. 3260.

jika tidak sesuai dengan kenyataan, maka berita itu adalah bohong. Sebagai seorang Rasul, Nabi SAW. tidak mungkin menyampaikan sesuatu yang tidak memiliki nilai kebenaran, karena mendapat bimbingan dari wahyu Allah. Oleh sebab itu, hadis tersebut juga memiliki nilai kebenaran yang sesuai dengan kenyataan.

Di samping itu, hadis itu dapat dikaji melalui pendekatan tasawuf. Nabi SAW. menyampaikan hadis tersebut untuk memberikan peringatan kepada orang yang sedang terserang demam agar mengambil *i'tibar* (pelajaran) dari demam yang dialaminya. Orang yang demam akan merasakan panas di seluruh badannya, sehingga ia seharusnya ingat bahwa kelak di kehidupan akhirat api neraka jauh lebih panas dari demam yang dirasakannya di dunia. Oleh sebab itu, manusia dalam menjalani kehidupan, senantiasa ingat kepada Allah dengan cara menjalankan perintahNya dan menjauhi segala yang dilarang-Nya dalam keadaan apapun (sehat maupun sakit) agar terhindar dari siksa api neraka yang jauh lebih dahsyat dari penyakit demam di dunia.²³²

Demam terjadi ketika mekanisme tubuh melawan penyakit sehingga suhu tubuh menjadi tinggi. Tetapi banyak orang yang mengira bahwa demam adalah suatu penyakit, padahal sebenarnya tingginya suhu tubuh tersebut dapat membunuh virus (yang bisa meningkat jumlahnya pada suhu tubuh rendah). Seperti yang dikemukakan oleh Yusuf al-Haj, ketika terkena panas demam biasanya anti virus yang dikeluarkan sel darah putih bertambah banyak. Antivirus itulah yang mampu melawan beberapa virus lain yang menyerang tubuh dan menjadikan tubuh lebih mampu membuat berbagai antibodi pelindung.²³³ Jadi, tubuh tidak hanya menghilangkan virus dan bakteri saja, tapi juga menambah ketahanan tubuh terhadap penyakit.

Sakit demam juga membawa manfaat bagi badan dan ini banyak terjadi pada demam sebab faktor kejiwaan dan demam yang menular, karena dengan demam tersebut dapat membuat masaknya sesuatu ataupun terbukanya penyumbat yang tidak dapat masak atau terbuka dengan memakai obat.²³⁴

Para dokter terkemuka juga mengatakan, banyak orang sakit yang gembira dengan adanya demam, sebagaimana gembiranya mereka jika sembuh dari penyakitnya. Kadang-kadang demam itu lebih bermanfaat dari pada meminum obat, karena demam itu yang mengeluarkan semua bakteri perusak yang ada di dalam tubuh, sedangkan hal itu tidak dapat terjadi dengan meminum obat.

²³² Ali, *Hadis Versus...*, h. 21.

²³³ Al-Haj Ahmad, *Mausu'ah al-I'jaz...*, h. 701.

²³⁴ Ibnu Qayyim, *Sistem Kedokteran...*, h. 93.

Dengan penjelasan di atas, jelaslah apa yang dimaksud adalah hadis Nabi SAW. tentang pengobatan demam itu, yaitu demam panas yang normal yang disebabkan tingginya suhu udara pada tempat tersebut (seperti Madinah). pengobatannya cukup dengan menyiram tubuh si sakit dengan air dingin dan memberinya minuman air es tidak diperlukan.

Ahli kedokteran Islam al-Razi mengutarakan : “Jika tubuh si sakit cukup kuat, panas demam tersebut juga telah cukup tinggi, penyakit-penyakit telah masak, pada rongga mulut tidak ada pembengkakan (seperti panas dalam) dan tidak ada luka pada tubuh sangat bermanfaat jika diberi minum air dingin. Jika penyakit telah menyebar ke seluruh tubuh, udara sangat panas dan tubuh telah sanggup menerima air dari luar, maka hal tersebut diperbolehkan dan tidak membawa *muḍarat* bagi si sakit.”²³⁵

Hadis tersebut juga mengandung nilai kebenaran yang sesuai dengan ilmu medis, yakni menurunkan demam dengan cara mendinginkannya dengan air (medis=kompres). Sebagaimana diketahui bahwa orang yang terkena demam akan mengalami panas tinggi dan dapat mencapai 41° C, yang dinarasikan oleh Nabi SAW. berasal dari percikan neraka jahannam. Pusat pengendali panas di otak tidak mampu membendung dan menetralkan aliran laju panas ke seluruh tubuh yang dapat saja mengakibatkan seluruh tubuh menjadi *drop*, dan jiwa menjadi tidak sadar, bahkan dapat menyebabkan kematian. Oleh sebab itu, terapi yang dapat dilakukan secara langsung adalah dengan cara menurunkan panas ini yang bergejolak di tubuh tersebut, sehingga pusat pengendali panas di otak dapat teratur dan menjadi normal. Cara yang paling efektif adalah dengan mengompres (meletakkan air atau materi air dan es) di dahi kepala seseorang sampai suhu panas menjadi turun normal.²³⁶ Sehingga pusat pengendali panas di otak dapat diatur dan menjadi normal kembali. Seperti yang dikemukakan dalam kitab *Ṭib al-Nabi*, metode pengobatan panas demam dengan air merupakan tindakan yang sifatnya sementara dan dapat membantu pengobatan selanjutnya.²³⁷

Nabi SAW. memberi istilah “demam panas dan keadaan panas terik matahari merupakan hembusan (uap) neraka jahannam”, memiliki dua aspek : (a) Merupakan contoh ringan tentang kedahsyatan meraka, agar kita bisa mengambil pelajaran dari padanya, (b) Merupakan peringatan bagi kita tentang dahsyatnya siksa neraka. Maksud Nabi “menggunakan/memakai air” ada dua pendapat, yang pertama air secara mutlak, dan inilah

²³⁵ *ibid*, h. 93.

²³⁶ Muhammad Kamil Abd al-Shamad, *Al-I'jaz al- 'Ilmi fi al-Islam : Al-Sunnah al-Nabawiyah* (Kairo : Al-Dar al-Mishriyyah al-Lubnaniyah, 1991), h. 27.

²³⁷ Muhsin 'Uqail, *Thibb al-Nabi* (Iran : Dar Al-Mujtaba, 2005), h. 526.

yang benar. Sedangkan yang kedua air zamzam, sebagaimana yang disebutkan dalam penggalan hadis “sesungguhnya penyakit demam itu berasal dari hembusan (uap) neraka jahannam, maka dinginkanlah dengan air (atau beliau bersabda, dengan air zamzam/ إن الحمى من فيح جهنم فابردوها بالماء- او قال- بماء زمزم). Perawi ragu tentang air mutlak atau khusus air zamzam. Jika ia merasa pasti yang disabdakan itu air zamzam, berarti jelas bahwa hadis itu ditujukan kepada penduduk Makkah, sebab itulah air yang mudah mereka peroleh yang ada di dekat mereka.²³⁸

Selain hadis diatas, ada riwayat lain yang mana Nabi telah mengaitkan suasana panas yang dialami di muka bumi ini dengan api neraka, yang bertujuan sebagai peringatan dan i'tibar kepada umatnya. Hadis tersebut menyatakan bahwa : “Apabila panas sangat menyengat maka dinginkanlah dengan salat, karena sesungguhnya panas menyengat itu berasal dari serpihan api neraka.”²³⁹ Pernyataan hadis ini merupakan penyerupaan. Maksudnya cuaca panas yang menyengat bagaikan tumpahan neraka yang sangat mendidih. Pengertian ini dikaitkan dengan riwayat yang menunjukkan bahwa panas dan dingin merupakan hembusan dari api neraka.²⁴⁰

Neraka adalah salah satu ciptaan Allah yang terawal dan dari neraka itulah diambil sebagian kecil energi panas lalu disebarkan ke alam ini. Oleh karena itu, hadis ini dengan sendirinya menjadi penjelasan bagi para ahli sains, di mana mereka semua bisa mengetahui tentang asal dari tenaga energi panas. Secara substansial pun hadis ini berisi informasi pengetahuan tentang sakit demam dan terapinya,²⁴¹ dapat digolongkan sebagai salah satu mu'jizat nabi SAW di bidang ilmu pengetahuan kedokteran yang tidak mungkin dapat diketahui kecuali melalui perantaraan wahyu atau pembelajaran. Padahal Nabi sendiri tidak pernah mengenyam pendidikan. Dengan demikian, sebenarnya pengetahuan tersebut beliau dapat langsung pengajarannya melalui bimbingan Allah SWT.

Demikianlah, hadis ini bukanlah termasuk hadis yang bermasalah karena dianggap bertentangan dengan pengetahuan ilmiah, sehingga eksistensi dan relevansinya diragukan. Hadis ini justru masih relevan dengan penemuan ilmiah. Jadi, tidak ada lagi alasan bagi kita untuk menolak keberadaan hadis mengenai demam ini.

F. Analisis Hadis Pandangan Ular Menyebabkan Keguguran pada Ibu Hamil

²³⁸ Ibnu Qayyim, *Sistem Kedokteran...*, h. 94.

²³⁹ Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari, Kitab Bad'u al-Khalqi, bab sifat al-Nar wa Annaha makhluqah*, no. 3258, juz 2, h. 613.

²⁴⁰ Al-Qushaimi, *Al-Musykilat...*, h. 150.

²⁴¹ Ali, *Hadis Versus...*, h. 22-23.

Ular adalah binatang melata yang sering ditemukan di hutan, sawah, dan kadang di rumah dengan bentuk yang beraneka ragam dan kekhususan tertentu. Ular termasuk hewan yang diperintahkan oleh Rasulullah SAW. untuk dibunuh seperti yang dijelaskan dalam hadis-hadis ini :

عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما سالمنا هن منذ حاربنا هن ومن ترك شيئاً منهن خيفة فليس منا.

Artinya : “Dari Abu Hurairah ra. berkata : Rasulullah SAW. bersabda, “ tidaklah kami pernah berdamai dengannya (ular) sejak kami memusuhinya, maka barang siapa yang membiarkannya lantaran rasa takut ia tidak termasuk golongan kami (HR. Abu Daud).

Ada juga hadis yang berkenaan dengan perintah Rasul untuk membunuh ular yakni dari Abbas bin Abdul Muthalib ra., “ia berkata kepada Rasulullah saw., “sesungguhnya kami akan membersihkan zam-zam sedang di dalamnya terdapat *jinnān* (الجنان) ini (yaitu ular kecil) ? “Rasulullah pun menyuruh untuk membunuhnya. (HR. Abu Daud).

Tidak diragukan lagi ini semua adalah perintah untuk membunuh ular, namun para ulama membagi ular dalam dua katagori menurut tinjauan hukum :

1. Ular yang ada diluar rumah seperti padang pasir, kebun, sawah, ataupun hutan.
2. Ular yang ada di dalam rumah.

Adapun tinjauan fiqih tentang ular yang ada diluar rumah para ulama bersepakat membunuh ular yang hidup di luar rumah adalah disyariatkan secara mutlak. Kesepakatan bolehnya membunuh ular jenis ini disampaikan oleh banyak ulama diantaranya, Ibnu Abdil Bar ra. yang berkata,”para ulama berkonsensus (ber-*ijma*’) tentang bolehnya membunuh ular padang pasir, baik yang kecil ataupun yang besar dalam semua jenis ular.

Untuk ular yang ada di rumah, para ulama berselisih pendapat tentang hukum membunuh ular yang ada ditemukan di dalam rumah. Dalam masalah ini para ulama terbagi dalam beberapa pendapat : (a) Pendapat pertama menyatakan ular dibunuh tanpa diberi peringatan atau diusir dahulu baik di kota Madinah ataupun di luarnya. Inilah pendapat sebagian ulama mazhab Hanafiyah. Imam al-Thahawi ra. menyatakan bahwa diperbolehkan membunuh semua ular, karena Nabi saw. telah membuat sebuah perjanjian dengan jin untuk tidak masuk ke rumah umatnya apabila masuk tidak boleh menampakkan dirinya. Apabila mereka masuk mereka telah melanggar perjanjian sehingga tidak ada lagi masalah. (b) Pendapat kedua menyatakan bahwa tidak boleh membunuh ular yang ada di dalam rumah sampai diberi peringatan, baik di rumah-rumah baik di wilayah kota Madinah ataupun diluar kota Madinah. inilah pendapat mazhab Malikiyah dan di-*rajih*-kan oleh

Ibnu Abdil Bar ra. Imam Maliki ra. berkata : “lebih aku sukai untuk aku peringatkan terlebih dahulu pada ular-ular yang ada di rumah-rumah di kota Madinah atau di luar kota Madinah selama tiga kali.” Hal ini sesuai dengan hadis nabi saw. yang berbunyi :” *sesungguhnya di rumah-rumah ada ular-ular yang berada di rumah-rumah. Apabila kalian melihat satu dari mereka, maka buatlah peringatan padanya tiga kali. Apabila pergi, maka biarkan dan bila tidak mau pergi maka bunuhlah, karena dia itu kafir.*” (HR. Muslim)

Dari pendapat dan dasar argumentasi para ulama diatas, tampak pendapat yang paling tepat ialah kewajiban mengusir dan memperingatkan ular yang ada di rumah sebelum membunuhnya, kecuali dua jenis ular yaitu ular yang pendek ekornya dan ular yang berbisa yang ada dua garis di punggungnya. Hal itu karena tegas dan jelas dalam hadis pengecualian dua jenis ular ini. Sedangkan *naş-naş* umum akan perintah tentang membunuh ular maka dipahami dengan *naş-naş* khusus melarang membunuh ular dalam rumah, *naş-naş* umum tersebut dibawa kepada pengertian untuk ular-ular diluar rumah. Pengkhususan ular-ular yang di rumah karena adanya *naş-naş* yang memerintahkan kita untuk memberi peringatan dengan mengusirnya sebelum dibunuh.²⁴²

Ketika ular masuk ke dalam rumah, nabi berpesan jangan langsung dibunuh, karena kemungkinan yang masuk itu adalah jin yang menyerupai ular. Itu sebabnya Nabi menganjurkan supaya mengarahkan ular itu keluar sebanyak tiga kali. Karena jika memang ular tersebut jin ia akan keluar dengan sendirinya ketika kita melarangnya atau mengusirnya. Tetapi setelah tiga kali disuruh keluar tetap tidak mau keluar juga baru diperbolehkan kita untuk membunuhnya. Larangan Nabi membunuh ular yang berada dalam rumah tersebut hanya karena dikhawatirkan ular itu jelmaan dari jin. Dalam hal ini Malik (Imam Malik) mengkhususkan hanya pada rumah yang ada di Madinah.²⁴³

Mengenai keberadaan jin, ada beberapa hadis sahih yang menjelaskan perihal keberadaannya. Sebagaimana hadis yang diceritakan oleh Abu Sa’id al-Khudri bahwa Nabi pernah bersabda “*Sebagian ular-ular adalah para jin. Oleh karena itu jika ada orang yang menemukan ular di dalam rumahnya maka hendaklah memberi peringatan kepada ular itu tiga kali, jika ular itu datang kembali setelah diusir bunuhlah dia karena itu jahat*”.²⁴⁴ Riwayat lain juga diceritakan dari Abi Tha’labah bahwa Nabi bersabda : “

²⁴² Majalah As-Sunnah, Ed. 02/ tahun XVII/1434 H/2013 M. Penerbit Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta.

²⁴³ Al-Qusthulani, *Irsyad al-Sari...*, juz 7, h. 240

²⁴⁴ Abu Daud Sulaiman Al-Sajastani, *Sunan Abi Daud, Kitab al-Adab, fi qatl al-Hayat*, No. 5256, juz 4, h. 2232.

Jin ada tiga kelompok, ada yang mempunyai sayap dan bisa terbang, ada yang menyerupai ular, dan ada yang bisa berjalan dan bergerak seperti manusia".²⁴⁵ Begitu juga dengan riwayat Abu Darda' di mana Nabi pernah bersabda "Allah menciptakan jin dalam tiga golongan, pertama sejenis ular, kalajengking, dan hewan melata bumi, golongan kedua seperti angin di angkasa, dan ketiga seperti manusia yang juga mendapatkan pahala dan hukuman."²⁴⁶

Berdasarkan beberapa hadis diatas jelaslah bahwa pandangan ular itu sangat membahayakan. Karena itulah mengapa hadis ini lebih menekankan pada pandangan mata. Pandangan mata memang tidak bisa diremehkan pada masa sekarang seseorang bisa saja hilang kesadarannya karena terhipnotis hanya karena pandangan mata. Hal seperti ini sebenarnya sudah terjadi sejak masa Nabi. Seperti yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah bahwa Nabi pernah melihat seorang gadis muda yang wajahnya kusam. Beliau berkata, "Ruqyahlah wanita ini karena ia terkena mata jahat."²⁴⁷ Dalam hal ini Husain bin Mas'ud berkata istilah kusam (سفعة)/*Suf'ah* yang digunakan Nabi untuk menunjukkan bahwa gadis yang terkena mata jahat itu dari unsur jin. Jadi, mata jahat tersebut disebabkan karena pandangan jin yang lebih cepat dari anak panah yang melesat.

Menurut Ibnu Abdul Bar yang dimaksud dengan kata *al-Ṭufyataini* (الطفيّتين) adalah salah satu jenis ular yang di punggungnya terdapat dua garis berwarna putih. Sedangkan yang dimaksud *al-Abtar* (الأبتر) adalah ekor yang terputus, artinya ular yang memiliki ekor pendek. An-Nadr menambahkan bahwa ular yang tersebut berwarna biru sehingga kadang tidak dapat terlihat oleh mata.²⁴⁸ Mengenai huruf *wawu* yang berada di antara kalimat *al-Ṭufyataini* dan *al-Abtar*, menunjukkan bahwa kedua ular tersebut merupakan jenis ular. Jadi, maksud perintah dalam hadis tersebut adalah bunuhlah semua jenis ular *al-abtar* begitu juga semua jenis ular *al-Ṭufyataini*.

Sementara kata '*awāmir* diambil dari kata '*umur* asal kata dari '*amara* yang berarti dihuni atau didiami (tinggal lama).²⁴⁹ Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Sa'ad "sesungguhnya jika ada '*awāmir* di dalam rumah, maka berilah peringatan tiga

²⁴⁵ Al-Hakim Al-Naisaburi, *Al-Mustadrak 'Ala Sahihain* (Beirut : Dar al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1411 H), cet 1, No. 3702, juz 2, h. 495.

²⁴⁶ Teks Hadis "خلق الله الجن ثلاثة أصناف : صنف حيات و عقارب و خشاش الأرض وصنف كالريح في" Abdullah bin Muhammad bin Abi Dunya, *Makaid al-Syaithan* (Beirut : Maktabah al-Quran al-Karim, 1991), h. 2.

²⁴⁷ Al-Bukhari, *Sahih...*, No. 5738, juz 4, h.67. Teks Hadis (أن النبي صلى الله عليه وسلم رأى في بيتها (جارية في وجهها سفعة فقال : استرقوا لها، فإن بها النظرة

²⁴⁸ Al-Asqalani, *Fath al-Bari...*, juz 6, h. 389

²⁴⁹ Adib Bisri, *Kamus Al-Bisri...*, h. 519.

kali, jika ular itu tidak mau pergi maka bunuhlah.” Yang dimaksud tiga di sini ada yang mengartikan untuk memberi peringatan sebanyak tiga kali. Ada juga yang mengartikan dengan membiarkan selama tiga hari.²⁵⁰ Dari segi matan redaksi ini tidak menunjukkan adanya cacat. Jadi, dapat dikatakan matan ini diterima tetapi kandungannya masih sulit dipahami secara rasional, sehingga menimbulkan kesulitan dalam menyikapi maksudnya.

Jika kita bandingkan antara kandungan hadis ini dengan disiplin pengetahuan ilmiah mungkin memang kurang masuk akal. Karenanya Maurice Bucaille menolak hadis ini, sebab bagaimana mungkin memandang ular dapat mengakibatkan keguguran pada ibu hamil dan merusak penglihatan, sedangkan keguguran yang dialami ibu hamil memiliki faktor tersendiri.²⁵¹ Penemuan ilmiah telah merumuskan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya keguguran antara lain faktor janin, faktor ovum, faktor ibu, dan faktor bapak.²⁵²

- a. Kelainan ovum menyebabkan abortus spontan. Kelainan pertumbuhan pada janin penyebab pada abortus pada trisemester awal.²⁵³
- b. Adanya kelainan pada perkembangan zigot, embrio, fase awal janin. Kelainan janin biasanya disebabkan oleh abnormalitas kromosom.
- c. Faktor genetik.. tranlokasi parental keseimbangan genetik. (Mendelian, Multifaktor, Ronertsonian, dan Resiprokal).²⁵⁴
- d. Kelainan kongenital uterus, Autoimun, Defek fase luteal, Infeksi, Hematologik, dan Lingkungan.²⁵⁵
- e. Keguguran juga dapat diakibatkan oleh gaya hidup. Wanita yang merokok, mengonsumsi minuman keras, atau obesitas dapat memiliki gangguan hormon yang berakibat pada gangguan kehamilan.

Dari beberapa faktor tersebut tidak ada yang menyebutkan keguguran disebabkan oleh pandangan ular, seperti yang diungkapkan dalam hadis di atas. Karena itu hadis tersebut sulit dipahami secara rasional.

Sebenarnya dalam menyikapi hadis yang kelihatannya bertentangan dengan penemuan ilmiah ini kita harus melihat alasan mengapa nabi mengungkapkan sabdanya

²⁵⁰ Al-Asqalani, *Fath al-Bari*..., juz 6, h. 390.

²⁵¹ Bucaille, *The Bible, The Quran*..., h. 129.

²⁵² Amru Sofian, *Rustam Mochtar Sinopsis Obstetri : Obstetri Fisiologi, Obstetri Patologi* (Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2011), Ed. 3, Jilid 1, h. 150.

²⁵³ F. Gary Cunningham dkk, *Williams Obstetrics* (America : McGraw- Hill Education, tth), ed. 24, h. 880.

²⁵⁴ Sarwono Prawirohardjo, *Ilmu Kebidanan* (Jakarta : PT Bina Pustaka, 2010), Ed. 4, cet. 3, h 461.

²⁵⁵ *Ibid*

demikian. Alasan nabi dalam hadis ini adalah karena khawatir seseorang terkena bahaya di saat memandang mata ular. Jika seseorang dapat saling berpandangan dengan seekor ular, berarti jarak antara dia dan ular tersebut termasuk dekat. Jarak ini dapat menyebabkan ular tersebut tiba-tiba menyerang dan jika serangannya terkena mata seseorang maka akan mengakibatkan kerusakan pada mata. Begitu juga jika ular tersebut menyerang seorang ibu yang sedang mengandung, kemungkinan hal itu akan menyebabkan keguguran. Karena ada juga spesies ular yang tertentu yang dapat menyemprotkan bisanya tanpa perlu menggigit mangsanya. Ini dapat dilakukan oleh ular tersebut dalam jarak tertentu dengan mangsanya, yakni satu jarak yang membuat mata saling berhadapan satu dan lainnya.²⁵⁶

Jika dilihat dari ilmu pengetahuan modern, berpandangan dengan ular tidak mungkin menyebabkan risiko keguguran pada janin. Bahkan dalam penemuan ilmiah kebanyakan keguguran diakibatkan oleh kelainan kromosom acak.²⁵⁷ Tetapi kondisi tegang dan ketakutan yang teramat sangat dapat memicu risiko keguguran pada ibu hamil. Kondisi stres, tertekan, dan kecemasan kronis ternyata dapat juga memicu keguguran pada ibu hamil.²⁵⁸

Seperti yang telah dibuktikan oleh seorang peneliti asal Inggris bahwa perasaan senang, santai, atau terkontrol dapat mengurangi risiko keguguran sebanyak 60%. Artinya untuk menghindari risiko keguguran, ibu hamil disarankan selalu berada dalam kondisi santai, senang, dan terhindar dari stres serta asupan gizi seimbang. Dijelaskan juga bahwasanya keguguran dapat terjadi akibat trauma fisik atau trauma emosional.²⁵⁹ Oleh karena itu, sebenarnya ada kaitan antara keguguran atau traumanya ketika ada ular tertentu keguguran pun dapat dialami ibu hamil. Terlebih jika ular tersebut berbisa maka tentu akan mengakibatkan bahaya bagi ibu hamil. Bahkan ada juga beberapa spesies ular tertentu yang dapat mengeluarkan bisanya tanpa perlu menggigit mangsanya, dan hanya dengan pandangannya saja ular tersebut dapat membunuh manusia. Ada juga yang hanya dengan mendengar suaranya saja juga dapat membunuh atau membahayakan manusia.²⁶⁰

Sebagian orang ada yang menolak fakta adanya mata jahat atau pandangan mata yang membahayakan. Mereka menganggap bahwa jahat hanya halusinasi dan bukan kenyataan. Tetapi sebagian lain tidak membantah fakta adanya mata jahat, mereka

²⁵⁶ Hafiz Firdaus Abdullah, *Kaedah Memahami Hadis Musykil* (Johor Bahru : Jahabersa, tth), h. 22.

²⁵⁷ Henry Lerner, Alice D. Domar, *Miscarriage : Why It Happens and How Best to Reduce Your Risks* (New York : Da Capo Press, 2003), h. 147.

²⁵⁸ Krissi Danielson, William H. Kutteh, *After Miscarriage : Medical Facts and Emotional Support for Pregnancy Loss* (New York : Houghton Mifflin Harcourt, 2008), h. 68-69.

²⁵⁹ Cunningham, *Obstetri Williams*, Ed. 18, Editor. Devi H. Ronardy, h. 578.

²⁶⁰ Al-Qusthulani, *Irsyad Al-Sari*...., juz 7, h. 239.

menganggap itu adalah kenyataan. Karena ketika seseorang menyerang orang lain dengan pandangan matanya ia akan melakukan ritual jahat, yang kemudian mata mereka mentransformasikan pikiran-pikiran jahatnya ke dalam gelombang berbahaya. Seperti seekor ular yang mampu mengeluarkan bisanya hanya dengan pandangan matanya dan dapat membinasakan mangsanya. Kekuatan itu terdapat pada jenis ular tertentu, sehingga jika pandangan mata ular itu tertuju pada seseorang bisa menyebabkan kematiannya.²⁶¹

Untuk itu, dikarenakan eratnya hubungan antara energi dengan mata, maka hal ini dinisbatkan pada mata. Bukan mata yang menimbulkan energi tapi pengaruh dari ruhlah yang membahayakan. Karena itu, hadis tentang ular ini bukan bertujuan untuk menetapkan kemudharatan setiap kali seseorang berhadapan dengan ular. Tetapi hanya memberi peringatan akan bahaya yang mungkin menimpa seseorang di saat berhadapan dengan ular. Karena memang tidak dapat dipungkiri bahwa jin dapat menjelma dalam bentuk ular dan mereka membahayakan kepada orang yang memandangnya termasuk ibu hamil. Dengan pemahaman demikian, hendaknya hadis ini tidaklah serta merta langsung ditolak eksistensinya. Karena meskipun hal ini jarang sekali ditemukan pada masa modern seperti sekarang, kita masih bisa mengamalkannya dari tujuan yang terkandung dalam hadis ini, yaitu untuk lebih berhati-hati terhadap ular.

²⁶¹ Mala, *Otoritas Hadis-hadis...*, h. 169.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan. Yang pertama tentang kualitas sanad hadis tentang hadis-hadis yang saintifik, dapat disimpulkan bahwa dari hadis yang dibahas dalam tesis ini, sanad hadisnya memiliki kualitas yang tidak diragukan lagi, orang-orang (*rijāl al-ḥadīṡ*) yang terdapat dalam hadis tersebut memiliki kualitas yang rata-rata kuat (*ṡiqah*). Yang kedua, matan hadis dalam tesis ini ditelaah tidak hanya dari sisi tekstual akan tetapi harus dianalisis dari sisi kontekstual, ternyata antara matan hadis dan penjelasan ulama begitu juga para ahli sains dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa hal yang belum dapat dijelaskan oleh sains saat ini, itu bukan berarti suatu hadis itu menyalahi rasio atau sains saat ini akan tetapi memang ilmu kita belum sampai pada tingkat pemahaman yang mana Rasul SAW. dapat langsung sari Allah (baca : wahyu). Dan dapat disimpulkan bahwa masalah dari beberapa hadis tentang sains, baik medis maupun teknologi yang kelihatannya bertentangan dengan penemuan ilmiah, banyak menimbulkan sikap keraguan pada masyarakat akan eksistensi sebuah hadis. Banyak para orientalis yang sudah meninggalkan hadis-hadis yang bertentangan dengan akal pikiran mereka (rasio), ada yang menghardik bahkan menolak seluruh hadis tersebut. Akan tetapi sebuah hadis tidak dapat dinilai hanya melalui teksnya saja, ada juga yang harus diperhatikan akan sebuah hadis tersebut, yakni dengan cara menilik kembali pada matan (isi) hadis tersebut. Jadi, tidak hanya sains saja yang harus kita kedepankan akan tetapi dari sisi teologi tidak terlepas dari penjelasan kontekstual hadis tersebut.

Ada kalanya beberapa yang berhubungan dengan medis sangat bertentangan dengan realitanya, akan tetapi setelah diteliti secara lebih lanjut, ternyata ditemukan fakta unik dan menarik dari sebuah hadis. Selain itu hadis-hadis Nabi yang berbicara tentang sains, seperti yang dikaji dalam penelitian ini sebenarnya semuanya ditetapkan oleh Nabi berdasarkan eksperimen dan kebiasaan yang berlaku pada zaman Nabi. Karena itu dalam masalah ini hadis-hadis tersebut tidak dapat dipakai sebagai ilmu yang berlaku umum sepanjang zaman atau untuk seluruh manusia di segala ruang dan waktu. Karena hadis-hadis tersebut cenderung bersifat suatu bimbingan atau petunjuk dan sarana. Bukan berarti hadis tersebut ditolak keberadaannya hanya karena tidak relevan dengan suatu masa, tetapi hadis tersebut masih dapat dipakai. Walaupun ada beberapa hadis yang hanya berlaku pada masa Rasul saja

dan tidak dapat lagi kita gunakan pada saat sekarang, seperti hadis tentang menghadap timur dan barat saat buang hajat.

Telaah akan matan hadis tersebut ialah dengan memahami suatu hadis, pemahaman terhadap hadis berbeda dengan kritik hadis. Kritik hadis berangkat dari kecurigaan terhadap sebuah hadis, sedangkan pemahaman hadis berangkat dari keinginan untuk menyingkap makna yang terkandung di dalam sebuah hadis. Dapat dikatakan bahwa sains dapat membantu otoritas sebuah hadis, bahkan kualitas hadis itu dapat terjaga kesahihannya karena dibantu oleh penemuan ilmiah. seharusnya ada sebuah benang merah antara sebuah hadis dan penemuan ilmiah yang pada zaman sekarang ini berkembang pesat, sehingga eksistensi sebuah hadis tidak akan pudar tergusur oleh zaman. Lalu apabila dari sisi sains tidak dapat memastikan akan kebenaran dan keberadaan dari sebuah hadis yang sahih, bukan karena hadis itu yang salah akan tetapi mungkin sains pada saat ini belum dapat mencapai maksud dari hadis tersebut.

Oleh karena itu, apa saja yang berasal dari Allah dan Rasul-Nya dapat dibuktikan dengan ilmu sains, dan apabila ada dari suatu hadis sahih yang bertentangan ataupun bersifat *musykil* dengan akal pemikiran kita, kemungkinan besar kita belum dapat menemukan jawaban atas sebuah hadis tersebut, dan lantas jangan kita tolak mentah-mentah keberadaan sebuah hadis tersebut, yang mana ketika ada sebuah hadis yang sudah dinyatakan asli (sahih) tapi masih bertentangan maknanya dengan kenyataan, maka hadis tersebut masih berada dalam kualitas keasliannya, tetapi pengamalannya ditunda sampai ada pemahaman akan makna dari matan hadis tersebut, karena menurut kaidah hadis bahwa sebuah hadis belum dikatakan sahih apabila sanad saja yang sahih, ia harus berkesinambungan antara sanad dan juga matan.

B. Saran- saran

Adapun saran-saran yang penulis dapat sampaikan dalam tulisan ini diantaranya :

Pertama, sebagai seorang hamba yang ingin mendekatkan diri kepada Allah, hendaknya kita beramal sesuai dengan tuntunan dan tatanan yang telah disampaikan oleh Rasulullah SAW. melalui hadis-hadisnya, khususnya hadis yang memiliki kualitas yang sahih, walaupun pada awalnya ia terasa janggal, akan tetapi kita jua lah yang harus meneliti akan hadis tersebut.

Kedua, sebagai makhluk sosial tentunya kita melakukan interaksi dengan masyarakat yang ada di sekeliling kita. Terkadang mereka bertanya kepada kita tentang hal-hal yang berkaitan dengan hadis-hadis yang menurut mereka agak janggal, setidaknya kita harus dapat

menjelaskan kepada mereka untuk tidak hanya terpaku pada sebuah teks saja atau menjadi seorang yang tekstualis, akan tetapi kita juga harus melihat dari sisi kontekstualnya juga. Masalah-masalah tentang hadis-hadis seperti ini tidak akan habis, pasti akan terus berlanjut sampai beberapa dari mereka puas akan jawaban dan sebuah hadis yang pada awalnya mereka anggap tidak rasional. Untuk itulah kita hadir dalam menjawab pertanyaan tersebut, untuk tidak hanya berpatokan pada teks saja tapi juga pada konteksnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi : Pendekatan Integratif Interkoneksi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012.
- Abdun, Abdullah, Sanggahan Terhadap Nur Nabi Besar SAW., Bondowoso : A.A, 1980.
- Ahmad, Yusuf al-Haj, *Mausu'ah al-I'jaz al-'Ilmiy fi al-Quran al-Karim wa al-Sunnah al-Muthahharah*, Damaskus : Maktabah Dar Ibnu Hajar, 2003.
- A. Yousef N, dkk, *Article of Camel Urine Components Display Anti-Cancer Properties In-Vitro*, National Center for Biotechnology Information, Pub Med, US. National Library of Medicine National Institutes of Health, 2012.
- Al-Adlabi, Shalahuddin Ibnu Ahmad, *Metodologi Kritik Matan Hadis*, terj. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2004.
- Al-Azami, Muhammad Musthafa, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, Indianapolis, Indiana, America Trust Publication, 1413 H/ 1992 M.
- Al-Azami, Muhammad Musthafa, *Manhaj an-Naqd 'inda al-Muhaddisin, Nasy'atuhu wa Tarikhuhu*, Saudi Arabia, Maktabah al-Kautsar, 1410 H/2008 M.
- Al-'Asqalani, Ibnu Hajar, *Nuzhah an-Nazr fi Taudhih Nukhbah al-Fikar fi Mushthalah Ahlil Atsar*, Madinah, Maktabah al-Malik, 1429 H/ 2008 M.
- Al-'Asqalani, Ibnu Hajar, *Taqrib al-Tahzib*. Suriah : Dar al-Rasyid, 1406 H.
- Al-'Asqalani, Ibnu Hajar, *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, Kairo : Dar al-Hadis, 2004.
- Al-Baghdadi, Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Sabit, *Kitab al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998.
- Al-Bukhari, Muhammad bis Ismail Abu Abdillah, *Sahih al-Bukhari*. Kairo : Dar Al-Hadits, 2008 M.
- Al-Bisri dkk, *Kamus Indonesia – Arab Arab – Indonesia*, Surabaya : Pustaka Prograsif, 1999 M.
- Al-Damini, Musfir Azmullah, *Maqayis Naqd Mutun al-Sunnah*, Riyadh, tp, 1404 H/ 1984 M.
- Al-Daruquthni, Ali bin Umar Abu al-Hasan, *Sunan al-Daruquthni*, Beirut : Dar al-Ma'rifah, 1386 H.
- Al-Huseini, Aiman, *Bekam Mu'jizat Pengobatan Nabi SAW*, terj. Muhammad Misbah, Jakarta : Pustaka Azzan, 2005.
- Ad-Din, Nur, *Manhaj an-Naqd fi 'Ulum al-Hadis*, Damaskus, Dar al-Fikr, 1406 H/ 1981 M.

- Al-Ghazali, Muhammad, *Sunnah al-nabawiyah baina Ahl Fiqh wa Ahl al-Hadis*, Kairo, Dar al-Syuruq, 1989.
- Al-Jauzi, Syamsuddin Muhammad Abi Bakar bin Ayub al-Zar'iyi al-Damasyqi Ibnu Qayyim, *Al-Thibbu al-Nabawi*, Beirut : Dar al-Fikri, tt.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Sistem Kedokteran Nabi*, Terj. Al-Thib al-Nabawi, Semarang : PT. Karya Toha Putra, 1994.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Zadul Ma'ad*, Beirut : Muassasah al-Risalah, 1418 H/1998 M.
- Al-Khatib, Muhammad Ajjaj, *Ushul al-Hadis*, Beirut, Dar al-Fikr, 1419 H/ 1998 M.
- Ali Nadwi, Syed Abdul Hasan, *Hadith Relevance to the Modern Times*, dalam PK Koya (ed.) *Hadith and Sunah Ideals and Realities*, Kuala Lumpur : Islamic Book Trust, 1996.
- Ali, Nizar, *Hadis Versus Sains*, Yogyakarta : Teras, 2008.
- Alu Nashr, Muhammad Musa, *Bekam Cara Pengobatan Menurut Sunnah Nabi SAW.*, Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafii, 2005.
- Al-Mizzi, Yusuf bin Abdul Rahman Abu al-Hajjaj, *Tahzib al-Kamal*, Beirut : Muassasah al-Risalah, 1400 H.
- Al-Najjar, Zaghlul, *Pembuktian Sains dalam Sunnah*, Terj. Al-I'jaz Al-Ilmiy As-Sunnah An-Nabawiyah Al-Juz'u Al-Awwal, Jakarta, Amzah, 2006.
- Al-Naisaburi, Al-Hakim, *Al-Mustadrak 'Ala Shahihain*, Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1411 H.
- Al-Qaradhawi, Yusuf, *Al-Halal wa al-Haram fi al-Islam*, Kairo : Maktabah Wahbah, 1400 H.
- Al-Qazwaini, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, Beirut : Dar al-Fikri, tth.
- Al-Qushaimi, Abdullah bin Ali al-Najdi, *Musykilat al-Ahadits al-Nabawiyah wa Bayanuha*, Pakistan : Dar al-Da'wah, 1406 H.
- Al-Qusthullani, Shihabuddin Ahmad, irsyad al-Sari li Syarh Sahis al-Bukhari. Beirut : Dar al-Fikr, 1990 M.
- Al-Razi, Abdul Rahman Bin Abi Hatim Abu Muhammad, *Al-Jarh Wa Ta'dil*, Beirut : Dar al-Fikr, tth.
- Al-Sajastani, Abu Daud Sulaiman, Sunan Abi Daud, Kairo : Dar al-Hadits, 1999 M.
- Al-Shamad, Muhammad Kamil Muhammad Kamil Abd, *Al-I'jaz al-'Ilmi fi al-Islam : Al-Sunnah al-Nabawiyah*, Kairo : Al-Dar al-Mishriyyah al-Lubnaniyah, 1991.

Al-Siba'I, Musthafa, *Al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami*, Mesir : Dar al-Salam, 2006.

Al-Syairazi, Abu Ishaq Ibrahim, *Al-Muhazab fi Fiqh al-Imam al-Syafii*, Damaskus : Darul Qalam, 1992.

Al-Syatibi, Abu Ishaq, *Al-Muwafaqat fi Ushul asy-Syaria'h*, Mesir, Maktabah al-Usrah, 2006.

Al-Tamimi, Muhammad bin Hibban bin Ahmad Abu Hatim, *Al-Tsiqat*, Beirut : Dar al-Fikr, 1395 H.

Al-Thahhan, Mahmud, *Taisir Mushthalah al-Hadis*, Beirut, Dar al-Fikri, t.t.

Al-Thahhan, Mahmud, *Ushul at-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*, Beirut, Dar al-Quran al-Karim, 1398 H/ 1978 M.

Al-Zahabi, Muhammad Bin Ahmad Bin Usman, *Tazkirah al-Huffaz*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1419 H.

Al-Zahiri, Abu Muhamad Ali bin Said bin Hazm, *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.

Atabik, Ahmad, *Epistimologi Hadis : Melacak Sumber Otentitas Hadis*, Jurnal Religia, Vol. 13, Oktober 2010.

Amin, Ahmad, *Fajr al-Islam*, Kairo, Maktabah al-Nahdah al-Mishriyah, 1975.

Anwar, Daenuri, *Telaah Ilmiah Sains dalam Hadits yang Berkaitan dengan Kehidupan Seharian-hari*, Jogjakarta : Jurnal Wahana Akademika, tth.

Budiarso, Irwan T, *Terapi Auto Urin, Penyembuhan Dengan Air Seni Sendiri*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Basya, Hasan Syamsi, *Al-Thibb al-Nabawi Baina al-Ilmi wa al-I'jaz*, Damaskus : Dar al-Qalam, 2008.

Bucaille, Maurice, *The Bible, The Quran and Science*, Pakistan : El Falah Foundation, tth.

Cooper, Keith Edward, *Fever and Antipyresis The Role of The Nervous System*, Cambridge : Cambridge University Press, 1995.

Cunningham, F. Gary dkk, *Williams Obstetrics*, America : McGraw- Hill Education, tth.

Danielson, Krissi, William H. Kuteh, *After Miscarriage : Medical Facts and Emotional Support for Pregnancy Loss*, New York : Houghton Mifflin Harcourt, 2008

El Sayed, dkk, *Medical and Scientific Bases of Wet Cupping Therapy (al-Hijamah) in Light of Modern Medicine and Prophetic Medicine*, Article Alternative and Integrative Medicine, 2013.

Fatahillah, *Keampuhan Bekam (Pencegahan dan Penyembuhan Penyakit Warisan*

Rasulullah), Jakarta : Qultum Media, 2007.

Haddad, GF, “*Camel Milk and Urine Hadiths*”,
<http://mac.abc.se/~onesr/f/Camel%20Milk.html>, (diakses 6 Juli 2017).

Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta : Paramadina, 1996

Hidayatullah, Furqon Syarief, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor : IPB Press Kampus IPB Taman Kencana Bogor, 2012.

Ibnu Sina, Abu Ali al-Husain, *Qanun fi al-Thibb*, Beirut : Dar al-Fikr, tth.

Ibrahim, Ahmad Syauqi, *Mausu'ah al-I'jaz al-'Ilmy al-Hadis al-Nabawi*, Kairo : Nahdhah Mishr, 2006

Ilmu, Luru, “*Problematika Hadis Musykil*” <https://luruilmu.wordpress.com> (diakses pada tanggal 24 Mei 2017

Ismail, Muhammad Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta, Bulan Bintang, 1992.

Ismail, Ismail, Muhammad Syuhudi, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta : Bulan Bintang, 2009.

‘Itr, Nuruddin, *Al-Sunnah Al-Muthahharah wa al-Tahaddiyat*, Qatar : Majllatu Markaz Buhusi al-Sunnah Wa Sirah, 1988.

Juynboll, G.H. A, *The Authenticity of The Tradition Literature Discussions in Modern Egypt*, California : E.J. Brill, 1969.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Umum, 2012.

Kroon, Coen van der, *The Golden Fountain, The Complete Guide to Urine therapy* , New Delhi : B. Jain Publishers, 1994.

Lerner, Henry , Alice D. Domar, *Miscarriage : Why It Happens and How Best to Reduce Your Risks*, New York : Da Capo Press, 2003.

Luthfi, Ahmad, m.okezone.com/read/2017/01/12/56/1590161/hadits-dan-sains-misteri-sayap-lalat-secara-ilmiah (diakses pada tanggal 16 Juni 2017).

Mala, Faiqotul, *Otoritas Hadis-hadis ‘Bermasalah’ dalam Shahih Al-Bukhari* , Jakarta : Elex Media Komputindo, 2015.

Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2013.

Oxford Advanced Learner’s Dictionary 8th edition, Oxford University Press, 2010.

Pasya, Ahmad Fuad, *Dimensi Sains Al-Qu’an*, Terj. Muhammad Arifin, Solo : Tiga Serangkai, 2004.

- Prawirohardjo, Sarwono, *Ilmu Kebidanan*, Jakarta : PT Bina Pustaka, 2010.
- Rachdie, Abu Salma Muhammad, *Mu'jizat Hadis Lalat* : Studi Ilmiah Hadis Lalat dalam Perspektif Islam dan Ilmu Medis Modern, Maktabah Abu Salma al-Atsari, 2007.
- Ramadhani, Tri, *Antibiotik Lalat*, Jurnal Balaba, Ed.005, no.02, Desember 2007.
- Reason, H.A., *The Road Modern Science*, London : G. Bell and Science, 1959.
- Ridha, Shaleh Ahmad, *Al-I'jaz Al-Ilmiy fi Al-Sunnah Al-Nabawiyah*, Riyadh, Maktabah al-'Ubaukan, 1421 H/2001 M.
- Rusyd, Muhammad bin Ahmad bin, *Bidayah al-Mujtahid*, Mesir : Matba'ah Musthafa Al-Bab Al-Halabi, 1395 H.
- S. Hariyadi, "Penyembuhan Penyakit dengan Sugesti, [http://mbud.blogdetik.com/2009/02/13/penyembuhan-penyakit-by-prof-dr-hariyadi-soeprapto/?\[9911101blog](http://mbud.blogdetik.com/2009/02/13/penyembuhan-penyakit-by-prof-dr-hariyadi-soeprapto/?[9911101blog) (Diakses pada 15 Juni 2017).
- Sastradiharja, Singgih, *Virus dan Bakteri*, Bandung :PT. Puri Pustaka, 2008.
- Su'udi, Indah Sy. A., *Menjadi Dokter Muslim, Metode Ilahiah, Alamiah dan Ilmiah* Surabaya : PT. Java Pustaka, 2006.
- Sofian, Amru, *Rustam Mochtar Sinopsis Obstetri : Obstetri Fisiologi, Obstetri Patologi*, Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2011.
- Syihabah, Muhammad bin Abu ,*Ad-Difa' 'an Al-Sunnah*, Beirut : Dar al-Jail, 1991.
- Taylor, C. Ralph, A.M., *Webster's World University Dictionary*, Washington D.C. : Publishers Company, Inc., 1965.
- Tim Penyusun "Obat dan Pemberian Obat", *Ensiklopedia IPA : Ilmu Kedokteran dan Ilmu Bumi* (Jakarta : PT Lentera Abadi, 2009.
- Wahid, Ramli Abdul, *Studi Ilmu Hadis*, Bandung, Citapustaka Media Perintis, 2002.
- Yuslem, Nawir, *Metodologi Penelitian Hadis*, Teori dan Implementasinya dalam Penelitian Hadis, Bandung, Citapustaka, 2008.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

NAMA : M. IDHAM ADITIA HASIBUAN
NIM : 9121503739
T.T.L : MEDAN, 5 APRIL 1988
ASAL : MEDAN, SUMATERA UTARA
JENIS : LAKI-LAKI
PEKERJAAN : GURU
ALAMAT : JL. M. YAKUB LUBIS NO.51 TEMBUNG



B. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

1. SD SWASTA HARAPAN 2 , MEDAN, 2000.
2. MTS NURUL HAKIM TEMBUNG, 2003.
3. MAS NURUL HAKIM TEMBUNG, 2006.
4. STRATA 1 FAKULTAS USHULUDDIN, TAFSIR HADIS, IAIN-SU MEDAN, 2011.
5. STRATA 2 PRODI ILMU HADIS PASCASARJANA,UIN SUMATERA UTARA MEDAN, 2017.

C. RIWAYAT PEKERJAAN

1. GURU TAFSIR, MAS NURUL HAKIM TEMBUNG, 2005-SEKARANG.
2. REPORTER, NET TV, JAKARTA, 2003.
3. DOSEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, STIH & STIE GRAHA KIRANA, 2012.